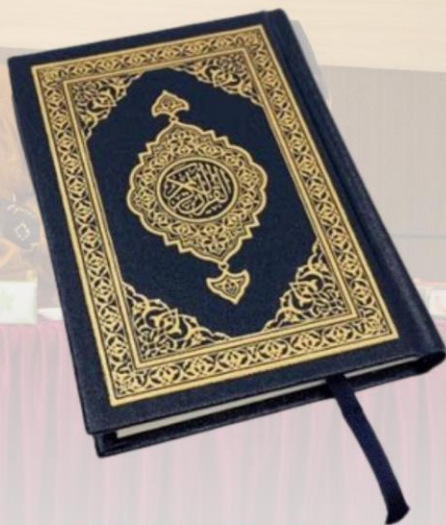


SENARAI Ulumul Quran

—♦—
Studi Ilmu Tajwid
Pengantar Ilmu Qiraat
Pengantar Sejarah Quran
Ilmu Rasm dan Naqth Mushaf
Seputar Al-Quran
Obrolan Santri Huffadh



KUMPULAN ARTIKEL
Abdul Jalil Muhammad



Senarai Ulumul Quran

**Kumpulan Kuliah Facebook
Ust. Abdul Jalil Muhammad**

SENARAI ULUMUL QURAN

Kumpulan Kuliah Facebook

Penulis: Ust. Abdul Jalil Muhammad
Penyunting: Zia Ul Haq

Dipersembahkan untuk:
Madrasah Huffadh & Ribathul Quran wal Qiraat
Pondok Pesantren Al-Munawwir
Krapyak Yogyakarta

Mulai penyuntingan: 1 Ramadan 1446 / 1 Maret 2025
Selesai penyuntingan: 23 Rajab 1447 / 13 Januari 2026

Pengantar

Bismillah, walhamdulillah, was-shalatu was-salamu 'ala Rasulillah. Semasa hidup, Ustadz Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I. pernah mengemukakan berbagai mimpinya. Salah satunya ialah adanya karya tulis terkait 'ulumul Quran yang terbit dari rahim Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta yang masyhur sebagai muara pengajian Al-Quran di Nusantara. Tidak hanya berbentuk buku, tapi juga tulisan ringan yang dikemas secara populer melalui medsos dan *website*, sebagai suatu bentuk khidmah dalam dakwah ilmiah Quraniyyah untuk masyarakat awam. Dulu, penyunting turut *rewang* mewujudkan cita-cita beliau itu dengan membangun satu kanal website *huffadhkrapyak.net* (kini sudah tidak ada).

Syekh Jalil juga begitu rajin menulis seri 'ulumul Quran di akun facebook pribadinya (akun "Abdul Jalil Muhammad") dan menitahkan penyunting untuk merapikan dan memuatnya di website tersebut. Beliau juga berinisiatif menggelar diskusi tematik terkait isu-isu kontemporer Quran yang berlangsung hingga tiga putaran. Buku ini adalah kompilasi tulisan-tulisan ringkas Syekh Jalil terkait ulumul Quran yang beliau muat di akun *facebook* beliau. Yakni seri #Studi_Ilmu_Tajwid, #Pengantar_Ilmu_Qiraat, #Pengantar_Sejarah_Quran, dan #Ilmu_Rasm_dan_Naqth_Mushaf, serta transkrip diskusi 'ulumul Quran yang beliau gelar. Semoga Allah Ta'ala merahmati beliau, *ustadzuna* Syaikh Dr. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I., serta menjadikan karya ringkas beliau ini bermanfaat bagi siapa pun yang membacanya. Amin.

Salatiga, 1 Ramadan 1446

Zia Ul Haq

Daftar Isi

Pengantar

Daftar Isi

Studi Ilmu Tajwid

1. Rencana Materi ~ 8
2. Ilmu Tajwid ~ 9
3. Tajwid & Bahasa Arab ~ 10
4. Ilmu Tajwid & Qiraat ~ 12
5. Qashidah Khaqaniyah ~ 13
6. Kitab Ar-Ri'ayah ~ 15
7. Kitab At-Tahtid ~ 16
8. Kitab At-Tamhid ~ 18
9. Kitab Kontemporer ~ 20
10. Al-Ushul & Al-Farsy ~ 22
11. Bacaan Hafsh ~ 23

Pengantar Ilmu Qiraat

1. Ruang Lingkup Ilmu Qiraat ~ 27
2. Sejarah Perkembangan Ilmu Qiraat ~ 29
3. Hadits Tentang Sab'ah Ahruf ~ 31
4. Syarat-syarat al-Qira'ah al-Shahihah ~ 33
5. Klasifikasi dan Macam Qiraat ~ 35
6. Hubungan Qiraat dan Rasm Mushaf ~ 36
7. Hubungan Qiraat dan Tafsir ~ 38
8. Hubungan Qiraat dan Istibath Hukum ~ 39
9. Qiraat di Indonesia ~ 41
10. Kitab Qiraat Ibnu Mujahid ~ 43
11. Kitab al-Taisir dan Nazham Syatibiyah ~ 44
12. Karya-karya Ibn al-Jazari ~ 46
13. Praktik Qiraat Tujuh Surat al-Fatihah ~ 48
14. Penutup Pengantar Ilmu Qiraat ~ 50

Pengantar Sejarah Quran

1. Pendahuluan ~ 53
2. Masyarakat Arab Sebelum Turunnya Alquran ~ 56
3. Konsep Wahyu ~ 60
4. Sejarah Alquran Pada Masa Nabi (Periode Mekkah) ~ 62
5. Sejarah Alquran Pada Masa Nabi (Periode Madinah) ~ 65
6. Kodifikasi Alquran Di Masa Khalifah Abu Bakr ~ 69
7. Mushaf-Mushaf Sahabat Sebelum Kodifikasi Utsman ~ 72
8. Kodifikasi Alquran Di Masa Khalifah Utsman ~ 75
9. Penambahan Titik Dan Harakat Pada Penulisan Alquran ~ 77
10. Sejarah Pencetakan Mushaf ~ 79
11. Perekaman Alquran ~ 81
12. Sejarah Alquran Di Indonesia ~ 83
13. Sejarah Sosial Alquran Di Desa Benda ~ 86
14. Catatan Terakhir Dan Penutup ~ 89

Ilmu Rasm & Naqth Mushaf

1. Pendahuluan ~ 92
2. Sejarah Awal Penulisan Alquran ~ 94
3. Membuang Huruf Alif Dari Penulisan Kosa Kata Alquran ~ 96
4. Penambahan Huruf Dalam Penulisan Kosakata Alquran ~ 98
5. Rasam Alquran dan Qira'at ~ 100
6. Rasam Kosakata Alquran dan Makna ~ 102
7. Mengenal Titik Pada Penulisan Mushaf Alquran ~ 104

8. Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Titik di Mushaf ~ 106
9. Urutan Huruf Hija'iyah ~ 108
10. Perbedaan Ulama Dalam Memberi Tanda Titik Pada Huruf ~ 110
11. Tadarus Rasam dan Harakat Tulisan Mushaf Alquran ~ 112
12. Penutup ~ 113

Seputar Al-Quran

1. Basmalah di Tengah At-Taubah ~ 115
2. Perubahan Makna Kata dalam Quran ~ 115
3. Kitab Tafsir yang Kurang Masyhur ~ 116
4. Al-Quran dalam Kehidupan Kita ~ 119
5. Ayat Mutasyabih ~ 120
6. Pengaruh Amal Saleh ~ 121
7. Menghafal Quran ~ 123

Obrolan Santai Santri Huffadh

1. Sejarah dan Perkembangan Manuskrip Al-Qur'an ~ 127
2. Resepsi dalam Tradisi Al-Qur'an di Indonesia ~ 137
3. Menguak Kemukjizatan Al-Quran ~ 155



Studi Ilmu Tajwid



Rencana Materi

Rencana materi-materi diskusi "Studi Ilmu Tajwid" tiap malam Kamis di aula Madrasah Huffadh:

- 1- Ruang Lingkup & Istilah-istilah dasar ilmu Tajwid
- 2- Sejarah awal ilmu tajwid
- 3- Ilmu tajwid & ulama ahli bahasa Arab
- 4- Ilmu Tajwid & ilmu Qira'at
- 5- Abu Muzahim al-Khaqani & al-Qashidah al-Khaqaniyyah fi al-Tajwid
- 6- Makky bin Abi Thalib al-Qaisi & kitab al-Ri'ayah li Tajwid al-Qira'ah
- 7- Abu 'Amr al-Dani & kitab al-Tahtid fi al-Itqan wa al-Tajwid
- 8- Ibnu al-Jazari & kitab al-Tamhid fi 'ilm al-Tajwid
- 9- Karakteristik beberapa kitab Tajwid era kontemporer
- 10- Wacana Baru tentang ilmu Tajwid
- 11- Bacaan Hafs dari Imam 'Ashim (1)
- 12- Bacaan Hafs dari Imam 'Ashim (2)
- 13- Tahsin al-qira'ah (praktek)

Semoga berjalan lancar

17 September 2013

(Tulisan-tulisan di bagian ini adalah rangkuman beliau atas majlis pengajian malam Kamis di aula Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak Yogyakarta pada akhir 2013 sampai pertengahan 2014)

Ilmu Tajwid

Sebagian dari pembahasan pertemuan ke-2 Studi Ilmu Tajwid (*catatan pertemuan pertama tentang 'Arti Tajwid' hilang- ed*):

- Kata *tajwid* dan yang berakar dari *jim-waw-dal* tidak ada di dalam Al-Quran dan hadis sebagai kata yang terkait aktivitas membaca, entah "cara membaca dengan baik" maupun "membaguskan bacaan". Sedangkan istilah *qiraah*, *tartil*, dan *tilawah*, ini ada di dalam Al-Quran.
- Abul Hasan al-Sa'idi (w. sekitar 410 H) termasuk ulama pertama yang menggunakan kata *tajwid* terkait aktivitas membaguskan bacaan Al-Quran. di abad ini (5 H), banyak ulama lain yang mulai menggunakan istilah *tajwid* termasuk dalam nama/judul kitab, misal Makky al-Qaisi (w. 437 H) dan Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H)
- Ruang lingkup ilmu tajwid, termasuk ta'rif, objek kajian, faedah, hukum memelajarinya, dll. Perbedaan antara waqaf, saktah dan qatha'.
- Waqaf ada 4 macam:
 - Idhthirari (waqaf karena terpaksa, tidak memilih karena beberapa faktor seperti karena kehabisan nafas, batuk dll)

- Ikhtiari (si pembacaan yang memilih tempat waqafnya). Waqaf ikhtiari ada empat macam (dilihat dari aspek kesempurnaan makna dan hubungan struktur bahasa/i'rab): tam, kafi, hasan, dan qabih.
- Ikhtibari (biasanya untuk menguji si murid apakah dia tahu cara waqaf di tempat tersebut),
- Intizhari (biasanya dilakukan dalam membaca qira'at dengan wajah-wajahnya).

Wallahu a'lam

Ilmu Tajwid & Bahasa Arab

Apa hubungannya ilmu bahasa Arab dengan ilmu tajwid? Apa kontribusi ulama bahasa Arab bagi ilmu tajwid?

Ilmu bahasa Arab mengkaji bahasa itu sendiri, terdapat sekian cabang ilmu bahasa arab, atau linguistik pada umumnya, di antaranya ilmu *al-ashwath*. Di dalam ilmu Al-Quran, cara mengucapkan atau membunyikan huruf lafadz-lafadz Al-Quran dengan baik dan benar dibahas dalam ilmu tajwid.

Ada hal menarik di sini, Al-Quran sejak awal atau dengan ayat-ayat sudah menyatakan ia menggunakan media Arab, terdapat beberapa ayat tentang hal ini: *bi lisan 'Araby mubin, Qur'an an 'Arabiyya, hukman 'Arabiyyah*. Ini berbeda dengan sebagian kitab suci lain. Kajian Al-Quran tidak bisa dilakukan secara sempurna oleh seseorang jika dia tidak mempunyai pengetahuan tentang ilmu-ilmu bahasa Arab. Di antara ulama bahasa

Arab generasi pertama yang membahas tentang *makharij* dan *shifat huruf* adalah:

- al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w 170 H), di dalam muqaddimah Kitab al-'Ain, beliau menjelaskan sekilas tentang *shifat al-huruf*. (urutan pembahasan lafadz-lafadz/kata-kata dalam kitab ini dimulai dengan kata yang awalan huruf 'ain, dengan alasan yang ditulis di awal kitabnya, silahkan baca kitab al-'Ain, vol. 1, hal. 47 dan seterusnya)
- Abi Bisyr 'Amr bi Utsman, "Sibaweh" (w. 180 H), di dalam karyanya yang berjudul al-Kitab pada pembahasan al-idgham, beliau membahas tentang makharij dan shifat. Huruf asli dalam bahasa Arab adalah 29, lalu ada 6 huruf cabang yang masih dianggap bagus "*fashih*" dan dapat ditemukan di dalam bacaan Al-Quran dan syair, misal alif yang tebal dalam lughah ahli Hijaz (*al-alif al-mufakhamah*). Kemudian terdapat 7 huruf yang kurang dianggap bagus (*la yustahsanu biha fi qira'ah al-Quran wa la fi al-syi'r*). Semua huruf ini, yang 42, yang bagus "*fashih*" maupun tidak, tidak dapat dibaca/dilafadz dengan jelas dan benar kecuali dengan *musyafahah*. Sedangkan *makharij huruf* ada 16 (baca al-Kitab, vol. 4, hal. 431 dan seterusnya)
- Muhammad bi Yazid al-Mubarrad (w. 285 H), di dalam kitabnya al-Muqtadhab, pada bagian pembahasan *al-idgham* (baca al-Muqtadhab, vol. 1, hal. 328 seterusnya).

- Utsman bin Jinny (w. 392 H), dengan karya yang khusus membahas tentang huruf dan yang berhubungan dengannya, *Sirr Shina'ah al-I'rab*.

Dengan demikian dapat dilihat bahawa ulama bahasa Arab yang mulai membahas secara ilmiah tentang *makharij* dan *shifat huruf* dalam bahasa Arab, di mana pembahasa ini adalah salah satu pembahasan utama ilmu tajwid.

Wa Allah A'lam

Ilmu Tajwid & Qiraat

Maaf, karena tidak langsung menulis/mencatat tentang isi pertemuan ke-4 dari studi ilmu tajwid, jadi lupa apa saja yang saya sampaikan, mungkin di antaranya:

- Perbedaan dan hubungan antara qiraat dan ilmu tajwid, dan bagaimana ulama qiraat membahas tentang sebagian pembahasan ilmu tajwid dalam buku-buku qiraat.
- Salah satu buku qiraat yang paling awal, yang sampai kepada kita, adalah buku al-Sab'ah karya Ibnu Mujahid, walaupun sebelumnya ada banyak buku qiraat tak sampai atau masih dalam bentuk makhthuthat (manuskip).
- Sebagian buku qiraat membahas tentang sebagian pembahasan yang berhubungan dengan ilmu tajwid.

- Dalam pertemuan ini, kita juga membahas tentang hukum izhar dan idgham. membicarakan juga level-level "ghunnah" (*maratib al-ghunnah*).
- Terkait dengan ini, ada pertanyaan dari saya: di dalam Al-Quran terdapat 2 tempat, ada nun sakinah setelahnya ada huruf waw (salah satu huruf idgham) di 2 kata yang terpisah (untuk membedakan dengan kasus: bunyan, shinwan dll.) tapi dibaca izhar bukan idgham, di manakah itu? Jawaban: awal surat Yasin dan surat al-Qalam (Nun).

Inshaallah pada pertemuan yang akan datang, kita akan membahas tentang karya pertama dalam ilmu tajwid, yaitu: *al-Qashidah al-Khaqaniyyah*. Terima kasih untuk semua

Qashidah Khaqaniyah

Pertemuan ke-5 studi ilmu tajwid:

Sebagaimana perkembangan penulisan ilmu lain, sebagian pembahasan ilmu tajwid (pembahasan makharij dan shifat huruf) telah di bahas di dalam kitab-kitab ilmu bahasa Arab dan qiraat. Ulama mencatat bahwa karya pertama tentang tajwid ialah nazham Imam al-Khaqani, pertemuan ini mebicarakan sekilas tentang karya tersebut.

Nama lengkap beliau: Abu Muzahim Musa bin 'Ubaidellah bin Yahya bin Khaqan (gelar untuk raja-raja Turki), (248 H- 325 H), termasuk keluarga kaya dan

politik, ayahnya menjadi menteri di masa khalifah al-Mutawakkil dan al-Mu'tamid, begitu juga saudaranya dan yang lain. Berbeda dengan keluarganya, Abu Muzahim terkenal dengan "ilmu", sehingga dia terkenal sebagai ulama ternama dalam bidang Al-Quran, Hadis, bahasa dan sastra. Kemahiran dalam sastra Arab, dia memanfaatkan untuk menulis dua nazham ilmiyyah, mengenai fikih dan tajwid. Perlu dicatat bahwa Abu Muzahim hidup semasa dengan Imam Ibnu Mujahid (yang mengenalkan qiraat 7), sampai terdapat kesamaan antara sebagian guru dan murid mereka berdua.

Qashidah atau nazhaman ini terdiri dari 51 bait, dengan menggunakan baha thawil. di antara yang menarik di situ:

- Abu Muzahim menyebut istilah Sab'ah al-Qurra', ini menguatkan dugaan saya bahwa nazhaman ini ditulis setelah terkenalnya karya Ibnu Mujahid, al-Sab'ah dalam ilmu qiraat.
- Sebagian pembahasan yang ia sebut dalam nazhamnya: terkait kecepatan bacaan (*tartil, hadr*), huruf mad, huruf izhhar, idgham dan ikhfah' tidak sama. Di antara bait yang saya ingin catat di sini

فما كل من يتلو الكتاب يقيمه ولا كل من في الناس يقرئهم مقرئ

Tajwid praktik: kita membahas hukum iqlab dan ikhfah, termasuk perbedaan orang dalam cara membaca iqlab, dan kesalahan-kesalahan dalam membaca ikhfah'.

Wallahu A'lam.

Kitab Ar-Ri'ayah

Pertemuan ke-6 studi ilmu tajwid. Pada pertemuan yang lalu, kita sudah membahas secara sekilas karya pertama yang berupa syair/qashidah, *al-Qashidah al-Khaqaniyyah* karya Abu Muzahim. Bagaimana pengaruhnya pada karya selanjutnya? Terdapat beberapa karya yang men-syarah-nya, menukil darinya, bahkan ada yang berupa sanggahan. Di sisi lain, ada 3 buku yang dapat dikatakan sebagai karya pertama berupa buku dalam ilmu tajwid:

- *al-Tanbih 'ala al-Lahn al-Jaly wa al-Lahn al-Khafy*: Abu al-Hasan Ali bin Ja'far al-Razi (w. 410H)
- *al-Ri'ayah li Tajwid al-Qira'ah*: Makky al-Qaisi (w. 437H)
- *al-Tahdid fi al-Itqan wa al-Tajwid*: Abu 'Amr al-Dani (w. 444H),

Pada pertemuan ini akan dibahas kitab al-Ri'ayah. Nama lengkap: Abu Muhammad Makky bin Abi Thalib al-Qaisi, seorang ulama yang sangat terkenal dalam bidang Qiraat, Tafsir bahasa dll. lahir di Qairawan pada tahun 355 H, dan wafat pada tahun 437 H. di Cordoba. beliau melakukan perjalanan *thalabul 'ilmi* dari tanah kelahirannya, Mesir, Hijaz, sampai Andalusia. karya-karyanya cukup banyak dalam berbagai ilmu.

Beliau bercerita bahwa pada tahun 390 H. sudah mempunyai ide atau keinginan untuk menulis sebuah buku tentang tajwid yang membahas *makharij* dan *shifat huruf* dalam konteks bacaan al-Qur'an, akan tetapi tidak

terlaksana karena tidak ada buku yang mendukung. Setelah 30 tahun beliau kembali lagi dan menulis buku tentang *makharij* dan *shifat*.

Salah satu keistimewaan bahwa penjelasan tentang makharij dan shifat langsung disertai dengan contoh dari ayat al-Quran, dan masih ada hukum-hukum tajwid lain yang beliau jelaskan di buku ini.

Tajwid praktik: hukum mim mati (*sakinah*)

- Ikhfa syafawi, jika mim mati bertemu dengan huruf "Ba'", dan ada pendapat lain yang menyatakan hukumnya izhhar bukan ikhfa'.
- Idgham syafawi: atau idgham mutamatsilain jika Mim mati ketemu Mim lain yang mutaharrik.
- Izhhar syafawi: ketika Mim mati ketemu huruf-huruf lain selain Mim dan Ba'. dan perlu lebih hati-hati ketika mim mati setelahnya ada huruf Fa' dan Wau

Wallahu a'lam

Kitab At-Tahdid

Pertemuan ke-7 studi ilmu tajwid. Pada minggu yang lalu, kita sudah membahas buku al-Ri'ayah karya Makky al-Qaisi sebagai salah satu buku awal dalam ilmu tajwid, hari ini akan sekilas menjelaskan tentang buku ulama qira'at yang sangat terkenal, Abu 'Amr al-Dani, al-Tahdid fi al-Itqan wa al-Tajwid.

Nama lengkap: Abu 'Amr 'Utsman bin Sa'id al-Dani al-Andalusi, beliau lahir di Corduba pada tahun 371 H, dan wafat di Daniah pada tahun 444 H. beliau pernah melakukan perjalanan *thalabul 'ilmi* ke berbagai negara, mulai dari wilayah Andalusia, Mesir, Hijaz sampai pulang lagi ke Andalusia. Di dalam ilmu qira'at, al-Dani terkenal dengan bukunya: al-Taisir, di mana para santri mengenal konsep 2 rawi untuk masing-masing imam dari tujuh qurra'. Karya-karya beliau banyak, mencapai sekitar 119 judul.

Buku al-Taḥdīd dimulai dengan pembahasan membaca dengan cara atau kecepatan *tartil* dan *tahqiq*, lalu dilanjutkan dengan pembahasan *makharij* dan *shifat* huruf. Latar belakang penulisan buku: kurang perhatian para pembaca atau penghafal Al-Quran, dan para guru/*muqri'in* terkait *tajwid al-tilawah*. Sebagaimana dijelaskan minggu kemarin, salah satu perbedaan antara buku-buku Tajwid dan ilmu bahasa Arab dalam membahas *makharij* dan *shifat* adalah dalam contoh-contoh yang diberikan, di dalam kitab tajwid langsung ayat Quran.

Tajwid praktik: hukum mad.

Huruf mad ada tiga: alif, waw, ya'. Mad dapat dibagi dua macam:

- mad ashli: dibaca dua harakat: mad thabi'i, mad badal, mad 'iwadh, mad shilah shughra.
- mad far'i: (a) karena faktor hamzah: mad muttashil, mad munfashil, mad shilah kubro. (b) karena faktor sukun: mad laen, mad 'aridh li sukun, mad lazim.

Dalam pertemuan ini, saya menjelaskan lagi tentang beberapa kesalahan dalam membaca mad 'iwadh, dan kenapa mad munfashil yang dikatakan ja'iz (boleh) tetap harus dibaca panjang/mad. Serta mendengar beberapa contoh qori yang menjadi standar dalam pembacaan al-Quran: Mahmud Khalil al-Hushari, al-Minsyawi, al-Hudzaifi, Ibrahim al-Akhdhar, dan 'Ali Bashfar.

Kitab At-Tamhid

Pertemuan ke-8 studi ilmu tajwid. Setelah beberapa minggu kita membahas kitab/karya tajwid, mulai dari karya pertama yang berupa syair: Qashidah Khaqaniyyah, lalu kitab al-Ri'ayah karya Makky al-Qaisi, al-Tahdid karya Abu 'Amr al-Dani. Pemilihan atas 3 karya ini untuk melihat kronologi sejarah karya tajwid, ditambah bahwa nama-nama mereka sangat terkenal dalam studi Al-Quran secara umum.

Kali ini saya memilih karya al-Tamhid fi 'Ilm al-Tajwid itu dengan faktor utama: nama pengarangnya. Siapa yang tidak mengenal Ibn al-Jazari dalam studi Al-Quran dan qiraat? Antara 3 karya pertama dan karya Ibn al-Jazari cukup lama, kemungkinan banyak karya tajwid yang muncul di masa itu. mungkin pelacakan terhadap karya-karya tajwid akan membutuhkan waktu yang relatif lama.

Nama lengkap: Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad bin al-Jazari al-Dimasyqi, lahir di Damaskus pada tahun 751 H., dan wafat di Syiraz (termasuk wilayah Iran sekarang) pada tahun 833 H. Perjalanan *thalabul 'ilmi* cukup luas, mulai dari daerah Syam, Hijaz, Mesir, dan

wilayah Persia. di antara karya beliau yang sangat terkenal adalah: *al-Nasyr fi al-Qiraat al-'Asyr*, dan *Munjid al-Muqri'in*.

Ibn al-Jazari menulis buku al-Tamhid ini pada usia 17-18 tahun, (tahun 769 H.), jadi termasuk karya yang ditulis pada masa muda, oleh karena itu akan ada beberapa hal yang akan direvisi atau bisa dikatakan beda dengan karya-karya beliau yang selanjutnya.

Tajwid *tathbiqi* (praktik):

- idgham mutamatsilain (bertemu nya dua huruf yang sama dalam makhraj dan shifat),
- idgham mutajanisain (bertemu nya dua huruf yang makhraj-nya sama tapi beda dalam sebagian shifat)
- idgham mutaqaribain (bertemu nya dua huruf yang berdekatan dari segi makhraj dan shifat).

Terdapat beberapa kasus/keadaan idgham-idgham di atas yang dibaca dengan idgham kamil, ada pula yang dibaca dengan idgham naqish. Ada yang bisa dibaca dengan dua wajah/cara naqish dan kamil, dan ada yang dibaca idgham atau izhar.

Wallahu a'lam

Kitab Kontemporer

Pertemuan ke-9, studi ilmu tajwid. Pada 4 pertemuan lalu kita sudah membahas 4 karya tentang ilmu tajwid, dimulai dengan karya pertama yang berupa syair/nadham (al-Qashidah al-Khaqaniyyah) yang ditulis oleh Abu Muzahim al-Khaqani, lalu 3 karya lain yang dalam bentuk buku, al-Ri'ayah karya Makky al-Qaisi, al-Tahtid karya Abu 'Amr al-Dani, dan al-Tamhid karya Ibnu al-Jazari. Dalam pertemuan ini, kita akan lihat apa perbedaan antara buku-buku tajwid yang lama dengan yang baru atau kontemporer.

Al-Hasan bin Qasim al-Muradi (w. 749 H) menjelaskan "Arkan Ilmu Tajwid", ada 4 hal paling penting (tiang) dalam ilmu tajwid: (1) mengetahui makharij al-huruf, (2) mengetahui sifat al-huruf, (3) mengetahui hukum-hukum yang baru muncul akibat kerangka atau susunan huruf dan kata, misal: hukum ikhfa' itu ada bukan karena adanya huruf nun mati sendiri, tapi karena terdapat huruf kaf, misalnya, sesudahnya, (4) praktik dan melatih lisan secara terus-menerus, dari kita mengetahui pentingnya pembahasan *makharij* dan sifat huruf dalam ilmu tajwid.

Ghanim Qadduri melihat bahwa buku-buku ilmu tajwid yang baru jika dilihat dari sudut peletakan pembahasan makharij dan sifat huruf dari sebuah buku tajwid, dapat dibagi 4: (1) ada buku yang meletakkannya di akhir buku, (2) ada pula yang di tengah, (3) ada yang meletakkannya di awal, (4) dan ada yang menghapusnya alias tidak membahasnya sama sekali.

Jenis yang ke-4 ini "mungkin" banyak sekali, kita sudah hapal dan belajar tentang hukum mad, hukum nun mati

dan tanwin, tapi belum tentu mengetahui *makharij* dan sifat huruf. Padahal sebagian ulama bahasa Arab, seperti Sibaweh dalam al-Kitab, membahas *makharij* dan sifat itu dalam bab al-Idgham. Bagaimana kita mengetahui bahwa huruf ini dapat di-idgham-kan dengan huruf itu jika belum mengetahui sifat dan makhrajnya?!

Tajwid Praktik: makhraj al-Jauf, dimana ada 3 huruf yang keluar dari situ, yaitu: alif, waw, dan ya'. Terdapat 3 hal yang perlu diperhatikan dalam membaca 3 huruf ini;

- Pertama, hati-hati dalam membaca 3 huruf ini, jangan sampai membacannya atau mengeluarkannya dari hidung (suara hidung).
- Kedua, waw dan ya' selalu dibaca dengan *tarqiq* (tipis).
- Ketiga, huruf alif kadang dibaca tafkhim dan kadang dibaca tarqiq, itu sesuai huruf sebelumnya, (ikut huruf sebelumnya bukan yang sesudahnya).

Wallahu A'lam

Al-Ushul & Al-Farsy

Pertemuan ke-10, studi ilmu tajwid. Di dalam ilmu qiraat dan tajwid, ada istilah *al-ushul* dan *al-farsy*. *Al-ushul* itu terkait hukum/qaidah umum yang berlaku umum, tidak khusus satu kata/tempat. Misal: di mana saja jika ada nun mati ketemu huruf kaf maka hukumnya adalah ikhfa. Sedangkan *al-farsy* adalah hukum atau bacaan khusus pada kata/tempat tertentu. Dalam qiraah Hafsh ada beberapa hukum/ bacaan yang perlu diperhatikan:

- Bacaan tas-hil pada QS. Fushshilat (Aa'jamiyyun wa 'arabi)
- Bacaan imalah pada QS. Hud (bismillah majreha wa mursaha)
- Pada beberapa kata terdapat alif yang dibaca ketika waqaf, tapi kalau washal/sambung tidak dibaca. Ada pula alif yang tidak dibaca dalam washal maupun waqaf, dan ada kata yang mempunyai dua wajah/cara ketika berhenti yaitu dengan membaca alif atau dibuang.

Masih ada bacaan-bacaan lain yang sulit diterangkan hanya melalui tulisan pendek seperti ini. Sebab lain adalah keterkaitan keterangan di atas dengan *rasm* mushaf utsmani dan nonutsmani.

Dalam pertemuan ini juga dijelaskan tentang wacana hubungan antara aspek tilawah (membaca dengan tajwid) dan makna ayat Al-Quran yang dipaparkan oleh Muhammad Syamlul dalam buku: *I'jaz Rasm Al-Quran wa I'jaz al-Tilawah*. dalam hal ini bisa dibaca dalam artikel

Abdul Jalil yang dimuat di jurnal studi al-Qur'an dan hadis dan bisa dibaca pula dalam skripsi Siti Jubaedah di UIN Sunan Kalijaga.

Tajwid Praktik: makhraj al-halq dan huruf-hurufnya: hamzah, ha', 'ain, ha', ghain, kha'. ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membaca huruf-huruf di atas, seperti hamzah dan ha' yang dibaca dengan tarqiq, dll.

Wallahu a'lam

Bacaan Hafsh

Pertemuan terakhir studi ilmu tajwid. Dalam pertemuan ini, kita melanjutkan penjelasan tentang bacaan-bacaan khusus dalam qiraat Imam Hafsh, di antaranya:

- Pada QS. al-Naml: 36, (*fa-ma aataniya-llahu*), lafal "aatani" ketika disambung dengan kata selanjutnya maka dibaca "aataniya-llahu", sedangkan ketika berhenti atau waqaf pada lafal tersebut boleh dibaca dengan dua cara: aataan (nun mati tanpa ya') atau aataani (berhenti pada ya' mati). Silakan bandingkan antara cara penulisan lafal tersebut antara mushaf rasam utsmani dari Madinah, Suriah, dan Mesir dengan mushaf cetakan Kudus (cetakan lama, yang rujukannya mushaf Bahariyyah dari Turki).
- Ada tiga kata yang boleh dibaca Mad Lazim (enam harakat) dan boleh membacanya dengan tas-hil.
- Bacaan *isymam* di QS. Yusuf: 11

- Ada 4 saktah wajib di surat: al-Kahf, Yasin, al-Qiyamah, dan al-Muthaffifin, ditambah 2 saktah ja'iz di 2 tempat: antara surat al-Anfal dan al-Taubah, dan di surat al-Haqqah: 28-29
- Saktah wajib: berarti jika mau washal/disambung hanya ada 1 cara bacaan yaitu dengan saktah, walaupun boleh waqaf/berhenti juga, seperti saktah yang di surat al-Kahf dan Yasin yang juga boleh waqaf di situ. Sedangkan saktah ja'iz: jika mau washal boleh dengan iqlab (antara al-Anfal dan al-Tabah) dan boleh idgham mutamatsilain (al-Haqqah), walaupun saktah lebih utama atau lebih kuat).
- Masih ada bacaan-bacaan lain yang belum saya jelaskan di sini, silahkan baca kitab : Ghayah al-Murid fi 'Ilm al-Tajwid karya 'Athiyyah Qabil Nashr.

Tajwid Praktik: makhraj lisan, syafatan (dua bibir), dan khaisyum atau hidung.

Alhamdulillah sudah satu semester (2 SKS, hihhi) kita belajar tentang ilmu tajwid yang saya lebih fokus pada sejarah dan karya-karya klasik. Karena ini yang jarang disentuh atau dibahas di kampus maupun di pesantren, dibandingkan mempelajari hukum-hukum tajwid yang sudah banyak dibahas.

Minggu depan, Rabu malam Kamis adalah tanggal 25, mungkin sebagian sibuk. Jadi ini pertemuan terakhir untuk tahun 2013, semoga ada manfaatnya semua. Mohon maaf atas segala kekurangan, kesalahan, dan keterbatasan, kita masih dalam proses belajar bersama.

Terima kasih kepada teman-teman yang ikut mengaji di aula Madrasah Huffadh 1 PP. Al-Munawwir, dan tidak lupa yang ikut membaca catatan sederhana di FB. Matursuwun. Untuk tahun 2014, ada rencana mengaji kitab al-Tibyan fi Adab Hamalitul Quran karya al-Nawawi, dan Dirasat fi 'Ulum al-Quran karya 'Awadh al-Alma'i. Masih rencana, semoga dimudahkan oleh Allah.

Selamat tahun baru, semoga tahun depan lebih baik dari tahun-tahun lalu.



Pengantar Ilmu Qiraat



Ruang Lingkup Ilmu Qiraat

Qira'at adalah bentuk jamak dari kata qira'ah yang artinya bacaan. Makna dasar dari kata *qara'a* adalah: (a) *al-jam'u wa al-dhamm* (mengumpulkan dan menggabungkan), (b) *tilawah*. Sedangkan salah satu definisi qiraat sebagai disiplin ilmu adalah yang dijelaskan oleh ibnul Jazari (w. 833H): ilmu tentang tata cara membaca kata-kata Alquran dan perbedaannya yang disandarkan kepada perawinya.

Hal yang dapat digaribawahi dari definisi tadi terkait ilmu qiraat: 1- cara membaca lafal Alquran dan perbedaannya, 2- siapa yang membaca. Jika dikaitkan dengan ilmu tajwid, maka di antara sisi hubungan tajwid dan qiraat ialah tajwid menjelaskan hakikat suatu hukum, dan ilmu qiraat memaparkan siapa yang membaca hukum tersebut. Contoh: apa itu hukum mad, hurufnya apa saja, akan dibahas dalam tajwid. Siapa yang membaca mad panjang dan pendek itu dijelaskan di ilmu qiraat.

Qiraat/qiraah adalah aspek oral dari Alquran, tapi bukan artinya Alquran dan qiraat sama. Kita membunyikan/melafalkan Alquran pasti dengan salah satu qiraah. Perlu diketahui bahwa qiraat ada yang shahih dan syadz bahkan yang lemah serta palsu (*maudhu'*), oleh karenanya tidak dapat disebut bahwa tiap qiraat adalah Qur'an. Sifat mutawatir adalah yang dibahas oleh ulama dalam hal ini.

Qira'ah: adalah perbedaan bacaan yang dinisbatkan kepada salah satu Qari'/imam dari tujuh atau sepuluh. Riwayat: adalah perbedaan bacaan yang dinisbatkan kepada yang meriwayatkan dari Qari'/Imam. Sedangkan

Thariq: adalah perbedaan yang dinisbatkan kepada yang meriwayatkan dari rawi yang di atas. Contoh: kita membaca Qiraah Imam 'Ashim al-Kufi (Qiraah), riwayat Hafsh (Rawi), dari thariq (jalur) al-Syathibiyyah (jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab Hirz al-Amani karya imam al-Syathibi (w 590 H)). Jalur lain untuk riwayat Hafsh adalah thariq al-Thayyibah (jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab Thayyibah al-Nasyr karya Imam Ibnul Jazari).

Wajah: adalah perbedaan bacaan yang dinisbatkan kepada seorang Qari' atau Rawi yang mana kita boleh memilih salah satunya dalam membaca. Contoh mad munfashil bagi imam Qalun boleh membaca dengan Qashar (2 harakat) atau tawashuth (4 harakat), kita dapat memilih salah satunya ketika membaca Alquran dengan riwayat Imam Qalun dari Imam Nafi'

Di dalam ilmu Qiraat ada yang disebut al-Ushul dan al-Farsy. Al-Ushul adalah perbedaan qiraat yang bersifat umum yang dapat diqiyaskan/diterapkan di tempat lain dari Alquran. Contoh: Lafal *shirath* di seluruh Alquran dibaca dengan sin (sirath) bagi Imam Qunbul. Farsy al-Huruf adalah perbedaan qiraat yang bersifat khusus atau parsial tidak bisa diqiyaskan. Contoh: Imam 'Ashim membaca lafal *mim-lam-kaf* yang ada di al-Fatihah dengan Alif (*maaliki*) sedangkan yang ada di surat al-Nas dibaca tanpa Alif (*malikin-nnas*) padahal tulisannya sama tapi cara bacaanya berbeda. Belajar ilmu qiraat tidak bisa dipisahkan dari belajar ilmu-ilmu lain seperti: Ilmu Rasam, Ilmu Tajwid, Ilmu Waqaf dan Ibtida', Ilmu Tafsir, Sejarah Alquran, bahasa suku-suku (qabilah) Arab, ilmu bahasa dan lain-lain. *Wa Allah A'lam.*

Sejarah Perkembangan Ilmu Qiraat

Mempelajari sisi sejarah suatu ilmu, konsep, tradisi dan lainnya merupakan hal yang sangat penting. Meskipun ada sebagian orang yang tidak setuju jika dikatakan sebagai “Sejarah Qiraat”, karena Qiraat itu talaqqi dari Rasul, merupakan riwayat, tidak berkembang. Sama menolaknya atas istilah “Sejarah Alquran”. Salah satu bagian penting dalam penulisan sejarah adalah membuat periodisasi.

Terdapat beberapa versi dalam memperiodisasi qiraat, sebut saja ‘Abd al-Qayyum al-Sindi dalam kitab *Shafahat fi ‘ilm al-Qira’at*, ‘Abd al-Halim Qabah dalam disertasinya tentang *al-Qira’at al-Qur’aniyyah*, atau Arthur Jeffery dalam pendahuluan kitab *al-Mashahif*. Di sini sejarah ilmu qiraat akan dibagi dalam tiga periode: 1- Qiraat di masa Nabi dan Sahabat, 2- Qiraat pasca kodifikasi mushaf di masa sahabat Utsman, dan 3- Qiraat di masa kodifikasi dan penulisan ilmu qiraat. Tiga masa ini terkait dengan perkembangan sikap dan respon masyarakat dalam menerima suatu qiraat.

Pada masa Nabi, jika kita membaca riwayat-riwayat mengenai perbedaan qiraat antar sahabat akan ditemukan pertanyaan: “Kamu belajar/dapat bacaan ini dari siapa?”, lalu sahabat akan menjawab: “Saya belajar dari Nabi”. Ini disebut *isnad*, bacaannya disandarkan kepada Nabi. Apakah posisi Nabi benar-benar membacanya demikian (*iqraa’*) atau Nabi hanya membenarkan bacaan sahabat (*iqrar*)? Silahkan membaca kitab Abd al-Shabur Syahin berjudul *Tarikh al-Qur’an*. Begitu pula pasca wafatnya Nabi, ketika tabi’in berbeda dalam bacaan Alquran mereka akan berkata: “Bacaanku

kudapati dari sahabat A atau B". Tolok ukur diterimanya suatu bacaan adalah sanad, atau sumber bacaan itu. Tidak ada yang mengacu pada rasam mushaf (belum ada mushaf yang utuh), tidak ada yang mempertanyakan kesesuaian dengan kaidah bahasa Arab (bahasa Arab sebagai disiplin ilmu belum muncul).

Setelah kodifikasi mushaf Alquran di masa sahabat Utsman, masyarakat Muslim mulai mempertanyakan; "Apakah bacaan ini sesuai dengan rasam mushaf Utsmany atau tidak?", perlu diingat bahwa mushaf yang ditulis pada masa Utsman lebih dari satu, bahkan antar mushaf-mushaf tersebut terdapat sedikit perbedaan. Salah satu ungkapan tentang pentingnya suatu bacaan sesuai dengan rasam mushaf dapat ditemukan di kitab Ta'wil Musykil al-Qur'an karya Ibnu Qutaibah (w. 276H). Bahkan seorang peneliti mengatakan bahwa penilaian terhadap suatu qiraat sebagai *syadz* itu muncul pasca kodifikasi mushaf.

Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam (w. 224 H) dianggap oleh sebagian ulama sebagai orang pertama yang menghimpun beberapa qiraat dalam satu buku. Sayangnya buku ini tidak sampai ke kita. Kitab al-Sab'ah fi al-Qiraat karya Ibnu Mujahid (w. 324H) menjadi di antara titik sentral dalam sejarah qiraat. Dari karya ini kita kenal tujuh imam yang masyhur sampai sekarang. Memang Ibnu Mujahid adalah seorang ulama besar dalam ilmu qiraat, bahkan Imam al-Dzahabi berkata, "Saya tidak tahu seorang guru qiraat yang muridnya melebihi murid-murid Ibnu Mujahid."

Pengaruh konsep qiraat tujuh sangat besar. Ini terlihat dari perkataan Ibnu Jinni (w. 392H) dalam kitab al-Muhtasib bahwa dapat dikatakan *qiraat syadzah* di masa

kami adalah qiraat selain qiraat tujuh. Sampai sekarang, dari segi jumlah kita kenal: al-Qiraat al-Sab' (tujuh), al-Qiraat al-'Asyr (sepuluh), dan al-Arba' 'Asyar (empat belas). Selain kitab al-Sab'ah masih banyak kitab-kitab penting yang nanti akan dibahas dalam pengantar ini. *Wa Allah A'lam.*

Hadits Tentang *Sab'ah Ahruf*

Tema ini masih berkaitan dengan pertemuan kemarin, sejarah qiraat. Hadis- hadis ini sudah banyak dibahas oleh ulama sampai masa kini. Ada yang membahasnya dalam buku khusus, ada pula yang membahas dalam salah satu bab ulumul Quran atau ilmu qiraat. Hadis ini diriwayatkan oleh banyak sahabat (lebih dari 20 sahabat), menurut ulama Sunni hadis ini shahih, bahkan mencapai mutawatir. Beda dengan sebagian ulama Syiah. Terdapat beberapa redaksi riwayat: *sab'ah ahruf*, *tsalatsah ahruf*, atau *harf wahid*?

Di antaranya hadis tentang sahabat 'Umar bin Khathab dan Hisyam bin Hakim yang berbeda dalam pembacaan surat al-Furqan, lalu dua sahabat tersebut menghadap Nabi Muhammad dan bertanya tentang bacaan yang berbeda, Nabi mendengar bacaan mereka dan membenarkannya, kemudian bersabda: "*Inna hadza al-Qur'an unzila 'ala sab'ati ahruf, fa-qra'uu ma-tayassara minhu.*"

Secara bahasa, lafal *sab'ah* bisa dipahami secara *haqiqi* yang berarti 'angka tujuh', atau *majazi* yang berarti 'banyak'. Memang menarik membicarakan angka tujuh

dalam tradisi Islam maupun luar Islam, silahkan baca buku Rahasia Angka. Begitu pula lafal *ahruf* yang bentuk tunggalnya *harf* bisa berarti: tepi, ujung, huruf hijaiyah, bacaan, dan lainnya. Al-Suyuthi menyebut bahwa terdapat sekitar 40 pendapat tentang makna hadis ini. Menarik jika dibahas secara historis perkembangan makna hadis ini. Di sini akan dijelaskan sebagian pendapat ini.

Pertama: Alquran turun dengan tujuh bahasa kabilah/suku Arab. Bisa berarti bahwa satu kata Alquran bisa diungkapkan dengan tujuh kosa kata lain dengan makna yang sama atau mirip (sinonim), contoh: *halumma*, *aqbil*, *ta'al*, dan lainnya yang semuanya berarti: mari ke sini/datanglah kesini. Atau bahasa Alquran secara keseluruhan terdiri tujuh bahasa kabilah Arab, yakni Suku Quraisy, Hudzail, Tamim, al Azd, Rabi'ah, Hawazin, dan Sa'd bin Bakr.

Kedua: tujuh bentuk perbedaan dalam qiraat Alquran. Ketiga: tujuh di sini berarti banyak. Dan masih banyak pendapat lain, bahkan ada yang berpendapat hadis ini termasuk hadis musykil yang tidak diketahui maknanya. Ada juga yang mengartikan dengan *al-qira'at al-sab'*, istilah yang mulai dikenal/masyhur di abad ke-4. Yang jelas bahwa sebagian dari hadis-hadis ini menjelaskan bahwa perbedaan qiraat sudah ada sejak masa Nabi, dan turunnya Alquran dengan *sab'ah ahruf* merupakan bagian dari keringanan (*rukhsah wa taisir*) Allah untuk masyarakat muslim dalam bacaan Alquran. *Wa Allah A'lam*.

Syarat-syarat *al-Qira'ah al-Shahihah*

Jika dikatakan bahwa ada qira'ah yang diterima dan yang ditolak, ini berarti terdapat tolok ukur diterimanya suatu qira'ah/bacaan, atau dapat disebut *al-qira'ah al-shahiha al-maqbula*. Siapakah ulama yang pertama membicarakan soal ini? Ada yang mengatakan Ibnu Mujahid al-Baghdadi, ada juga yang berpendapat Abu 'Ubaid al-Qasim bin Sallam. Secara umum ada tiga syarat untuk diterimanya suatu qira'ah, yaitu:

1. Sanadnya Shahih
2. Sesuai dengan rasam salah satu mushhaf Utsmani, dan
3. Sesuai dengan kaidah dan tata bahasa Arab.

Konsekuensi dari qira'ah Shahiha dan Syadzah adalah: Boleh atau tidak dibacakan di dalam Shalat, dapat atau tidak dijadikan sebagai dasar hukum dalam istinbath ahkam dan lainnya.

Dasar dari ilmu qiraat adalah talaqqi, riwayat, dan sanad. Dalam hal ini, sebagian ulama hanya mensyaratkan suatu qira'ah cukup mempunyai sanad yang shahih, ada juga yang mensyaratkan sanad harus mutawatir. Qira'ah yang shahihah juga harus sesuai dengan rasam salah satu mushaf Utsmani. Kesesuaian ini ada dua macam: *muwafaqah shariha* dan *muwafaqah muhtamila*. Tadi disebut "rasam salah satu mushaf Utsmani", karena antar mushaf tersebut terdapat perbedaan. Contoh: Al-Taubah ayat 100 terdapat dua qiraat; "*tajrii tahtaha al-anhar*" dan "*tajrii min tahtiha al-anhar*" dengan tambahan huruf (min) qiraah imam Ibnu Katsir al-Makki yang sesuai dengan rasam al-Mushaf al-Makky.

Contoh *muwafaqah shariha* dan *muhtamilah* adalah Qs. Al-Fatihah (*Maliki yaum al-din*), bagi yang membaca tanpa alif/pendek (*maliki/raja*) disebut *muwafaqa shariha* karena sesuai dengan rasam mushaf, sedangkan bagi yang membaca dengan alif/mad thabi'I (*maaliki/pemilik*) maka disebut *muwafaqa muhtamila*. Sebenarnya hubungan qiraat dengan rasam tidak sesederhana ini, karena Rasam Mushaf adalah disiplin ilmu tersendiri yang mempunyai kaidah-kaidah khusus. Banyak karya yang khusus membahas ilmu ini, di antara yang bagus adalah tesis Ghanim Qadduri al-Hamd: Rasm al-Mushaf. Ini belum lagi bicara ilmu Dhabth yang sangat berhubungan dengan qiraat dan rasam.

Yang terakhir adalah suatu qira'ah harusnya tidak bertentangan dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Dalam hal ini terjadi banyak perdebatan antar ulama Qurra' dan Nuhat. Menariknya adalah munculnya ulama-ulama yang terkenal sebagai ahli bahasa yang sekaligus ahli qira'ah, dari sini muncul ilmu ihtijaj atau *taujjih al-qira'at*. Salah satu contoh menarik untuk dibaca dalam hal ini adalah Qs. Thaha: 63 (*in hadzan la-sahiran*).

Wa Allah A'lam

Klasifikasi dan Macam Qiraat

Qira'at tidak satu macam, pembagian qira'at bisa berbeda-beda dilihat dari sisi hubungannya dengan ilmu lain, atau dilihat dari segi kualitas dan jumlah. Contoh, qira'at dilihat dari sisi hubungannya dengan tafsir menjadi dua bagian: qira'at yang mempunyai pengaruh pada tafsir, dan qira'at yang tidak mempunyai pengaruh. Begitu pula jika ditinjau dari sisi hubungannya dengan rasm mushaf Alquran.

Qira'at maqbulah adalah yang memenuhi tiga syarat yang sudah diterangkan di pembahasan kemarin (syarat-syarat kesahihan qira'at), lawannya adalah *qira'at mardudah* (ditolak). Ulama qira'at juga banyak menggunakan istilah ilmu hadis, sehingga muncullah istilah seperti: *qira'at mutawatir*, *masyhur*, *ahaad*, *syadz*, *mudraj*, dan *maudhu'*. Meskipun istilah *qira'ah shahiha* dan *syadzah* adalah yang paling banyak digunakan. Pengertian istilah *qira'ah syadzah* sendiri mengalami banyak perkembangan. Bisa dibaca dalam disertasi 'Abd al-'Ali al-Mas'ul: *al-Qira'at al-Syadzdzah*.

Qira'ah maudhu'ah adalah qira'at yang diriwayatkan oleh seorang rawi tanpa memiliki asal usul yang jelas, dengan kata lain; palsu. Contoh, Qs. Fathir: 28 (*innama yakhsya Allahu min 'ibadihi-l-'ulama'u*) yang diriwayatkan juga (*innama yakhsya Allahu min 'ibadihi-l-'ulama'a*).

Qira'ah mudrajah adalah bacaan/tambahan yang disisipkan di dalam Alquran oleh seorang rawi sebagai tambahan tafsir/penjelas.

Makki al-Qaisi (w 347H), seorang ulama yang mempunyai banyak karya tentang studi Alquran dan qira'at, membagi qira'at menjadi tiga kategori. Pertama, Qira'at yang diterima sekaligus dapat dibaca di dalam sholat, yaitu qira'at yang memiliki sanad *sahih-mustafidh/masyhur* (*ruwiya 'an al-tsiqaat*), sesuai dengan rasam salah satu mushaf Utsmani, sesuai dengan kaidah/tata bahasa Arab. Kedua, Qira'at yang diterima tapi tidak dibaca dalam shalat, yaitu qira'at yang memiliki sanad *ahaad*, sesuai dengan kaidah/tata bahasa Arab, tapi tidak sesuai dengan rasam mushaf Utsmani, seperti qira'at yang diriwayatkan oleh beberapa sahabat Nabi. Ketiga, qira'at yang tidak diterima.

Wa Allah A'lam

Hubungan Qiraat dan Rasm Mushaf

Berbicara dan mendalami ilmu rasam mushaf bukan hal yang mudah. Ilmu rasam mushaf membahas tentang cara khusus dalam penulisan kata-kata Alquran serta kaidah-kaidahnya yang berbeda dengan *rasam imla'i/ishtilahi* yang digunakan dalam penulisan di luar Alquran. Contoh, cara penulisan kata (*shalat*) yang menggunakan huruf *waw* di tengah (*shad, lam, waw, ta' marbuthah*) bukan *alif* (*shad, lam, alif, ta' marbuthah*).

Ulama beda pendapat tentang jumlah mushaf yang ditulis di masa sahabat 'Utsman. Perlu diketahui bahwa mushaf ditulis tanpa titik atau harakat/*syakal* yang dulu disebut *Naqth al-I'rab* dan *Naqth al-I'jam*, yang dibahas dalam ilmu Dhabth, meskipun kitab-kitab rasam membahas tema ini.

Hubungan qiraat dengan rasam dapat dilihat dari dua hal: macam-macam qiraat ditinjau dari sisi rasam, dan tata cara bacaan lafal-lafal tertentu. Di antara macam qiraat dilihat dari sisi rasam-nya:

1. Qiraat yang memiliki sanad yang shahih, sesuai dengan rasam, sesuai dengan tata bahasa Arab, ini sudah dibahas dalam tema syarat-syarat qiraat yang diterima/shahih.
2. Qiraat yang sesuai rasam, sesuai dengan bahasa Arab, tapi tidak diriwayatkan/dibacakan oleh seorang qori'. Contoh, Qs. al-Isra': 106 lafal (mim, kaf, tsa') yang dalam bahasa arab dapat dibaca dengan fathah atau dhammah (*makts, mukts*) tapi hanya satu bacaan yang diriwayatkan yaitu *mukts*.
3. Qiraat yang sesuai rasam, tapi tidak sah dari aspek bahasa, serta tidak dibacakan oleh seorang qori'. Bahasa di sini tidak hanya dilihat dari aspek nahwu dan sharaf, tapi konteks *siyaq*, kesuaian dll. Contoh Qs. al-Baqarah: 2, (*dzalika al-kitab la raiba fih*) yang dibacakan (*la zaita fih*/tidak ada minyak di dalamnya), lafal zait dan raib dari sisi rasam adalah sama jika dikosongkan dari titik.

Kesesuaian dengan salah satu rasam mushaf bisa berbentuk tahqiqi atau ihtimali. Contoh, terdapat dua qiraat: Qs. Aal 'Imran: 133 (*sari'u ila maghfirah*) yang sesuai dengan rasam mushaf Madani dan Syami. Dan qiraah (*wa sari'u ila maghfirah*) yang sesuai dengan rasam mushaf Makki, Kufi dan Bashri.

Contoh soal perbedaan cara bacaan lafal yang berhubungan dengan rasam adalah lafal *ya abat*, di dalam Alquran ditulis dengan huruf ta', jika disambung/di-

washal maka dibaca dengan ta', tapi jika berhenti pada lafal tersebut maka sebagian qori' membacanya sesuai rasam dengan huruf ta' (*ya abat*) dan sebagian membacanya dengan ha' (*ya abah*) seperti imam Ibn Katsir. Bacaan penting: Disertasi 'Abd al-Hayy al-Farmawi dan tesis Ghanim Qadduri tentang rasam al-mushaf. Serta rujukan-rujukan primer lain seperti al-Muqni' karya Abu 'Amr al-Dani.

Wa Allah A'lam

Hubungan Qiraat dan Tafsir

Su'ud al-Funaysan menyebutkan dalam disertasinya, *Ikhtilaf al-Mufasssirin*, bahwa ada empat faktor umum dan lima faktor khusus yang menyebabkan perbedaan dalam penafsiran al-Qur'an. Di antara faktor-faktor umum adalah perbedaan dalam qira'at Alquran. Begitu pula Jalal al-Din al-Suyuthi menjelaskan bahwa salah satu syarat mufasir adalah pengetahuan tentang ilmu qiraat.

Tidak semua qiraat mempunyai pengaruh pada tafsir. Perbedaan qiraat yang berkaitan dengan lajhah, misalnya, tidak berpengaruh pada makna. Contoh, cara baca imalah, mad, idgham, tashil, tafkhim, tarqiq dan lainnya. Perbedaan qiraat yang pengaruh pada tafsir/makna suatu ayat lebih banyak yang tergolong pada *farsy al-huruf*. Contoh Qs. al-Baqarah: 10 "*yakdzibun-yukadzdzibun*". Jika dibaca *yakdzibun* maka artinya bahwa orang kafir berbohong ketika mereka mengatakan bahwa Nabi Muhammad itu tukang sihir (*sahir*) atau orang gila (*majnun*), sedangkan pembacaan *yukadzdzibun* lebih terarah kepada ketidak-percayaan orang kafir kepada Nabi Muhammad dan agama yang dibawa olehnya.

Tidak hanya *qiraat shahiha* yang digunakan sebagai *istimdad* (alat bantu) dalam tafsir, tapi *qiraat syadzah* pula banyak digunakan untuk tafsir. Salah satu contoh awal dari generasi tabi'in diriwayatkan dari Mujahid bin Jabr (w. 104H) salah satu mufasssir sekaligus qori' dari generasi tabi'in, beliau berkata: pada awalnya saya tidak tahu apa makna "*bait min zukhruf*" sampai saya mendengar qiraah Ibn Mas'ud; *aw yakun laka bait min dzahab*. Dapat dilihat bagaimana mufasssir generasi awal menggunakan qiraat dalam tafsir, misal al-Dhahhak bin Muzahim (w. 105H), Muqatil bin Sulaiman (w. 150H), dan Abd al-Razaq al-Shan'ani (w. 211H).

Dengan ini dapat dikatakan bahwa interaksi tafsir dengan qira'at sudah muncul sejak tafsir klasik, qira'at-qira'at yang dinisbatkan kepada sahabat dan tabi'in sering dijadikan sebagai *istimdad* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an.

Wa Allah A'lam

Hubungan Qiraat dan Istinbath Hukum

Bi-ikhtilaf al-qira'at yazhhar al-ikhtilaf fi al-ahkam: dengan adanya perbedaan dalam qiraat Alquran, akan muncul perbedaan pendapat ulama dalam masalah hukum. Begitu disebutkan di dalam buku-buku ulumul Quran. Ulama beda pendapat tentang jumlah ayat hukum, salah satu penyebabnya adalah adanya ayat yang *zhahir fil hukm*, atau ayat yang bunyi tekstualnya secara langsung berkaitan dengan hukum. Ada pula ayat yang bunyi tekstualnya tidak secara langsung berkaitan dengan hukum.

Terdapat kesepakatan ulama bahwa *qiraat shahiha* dapat dijadikan dasar dalam istinbath hukum, sedangkan *qiraat syadzah* ulama beda pendapat mengenai sebagai dasar istinbath. Mazhab Hanafi, misalnya, dapat menerima riwayat *qira'ah syadzah* sebagai hujjah dalam hukum dengan syarat riwayat tersebut berstatus masyhur. Qs. al-Ma'idah: 89 menjelaskan bahwa jika seseorang bersumpah, lalu dia melanggar sumpahnya maka wajib membayar kafarat (denda), salah satu kafarat tersebut adalah puasa tiga hari (*fa-shiyam tsalatsati ayyam*), ulama beda pendapat apakah puasa tersebut secara berturut-turut atau tidak. Dalam mazhab Hanafi puasa tersebut dilakukan secara berturut-turut, berdasarkan qiraat sahabat Abdullah bin Mas'ud yang dinilai masyhur; *fa-shiyam tsalatsati ayyam mutatabi'at*. Sementara Ibn Hazm dari mazhab Zhahiri tidak menerima *qiraat syadzah* sebagai dasar hukum.

Contoh pengaruh *qiraat shahiha* terhadap istinbath hukum yakni pada Qs. al-Ma'idah: 6. Kata kaki dalam ayat tersebut dapat dibaca dengan (*arjulakum, arjulikum*). Secara umum ulama fikih terbagi ke dalam dua kelompok, yang pertama cenderung kepada qiraat dengan kasrah huruf lam karena di-'athaf-kan kepada *bi-ru'usikum* yang juga berharakat kasrah, dengan demikian mereka berprinsip dalam berwudhu kaki wajib diusap tidak dibasuh. Kelompok kedua cenderung kepada qiraat yang membaca dengan harakat fathah pada huruf lam karena di-'athaf-kan kepada *wujuhakum wa aidiyakum* yang juga berharakat fathah. Jadi menurut pendapat ini wajib membasuh kaki, tidak sah wudhu dengan mengusapnya.

Contoh pengaruh *qiraat syadzah* terhadap istinbath hukum adalah pada Qs. al-Ma'idah 38, hukuman yang

dijatuhkan kepada seorang pencuri adalah potong tangan (*fa-qtha'u aidiyahuma*), lalu tangan mana yang dipotong? Ulama berpendapat bahwa yang dipotong adalah tangan kanan, diriwayatkan dalam qiraat Abdullah bin Mas'ud (*fa-qtha'u aimanahuma*).

Perlu dijelaskan bahwa tidak semudah itu istinbath hukum, tidak hanya melihat *qiraat shahiha* atau *syadzah* lalu mengambil hukum berdasarkan qiraat, tapi qiraat hanya merupakan salah satu alat bantu (*istimdad*) dalam pengambilan hukum. Bacaan tambahan dalam bahasa Indonesia: disertasi Hasanuddin AF, Perbedaan Qiraat dan pengaruhnya terhadap istinbath hukum, dan Romlah Widayati; Implikasi Qira'at Syadzdah terhadap Istinbath Hukum.

Wa Allah a'lam

Qiraat di Indonesia

Siapakah kiai-kiai di Indonesia yang terkenal dengan ilmu qiraat? Bagaimana sejarah qiraat dan jaringan sanad Alquran di Indonesia? Bagaimana metode pembelajaran qiraat di pondok pesantren Alquran? Dan masih banyak pertanyaan-pertanyaan seputar sejarah Alquran dan qiraat di Indonesia. Sejarah Alquran di suatu tempat tidak terpisah dari sejarah masuknya Islam di daerah tersebut. Belum ditemukan data yang rinci mengenai qira'at riwayat siapa yang pertama dibawa ke Nusantara. Walaupun Wawan Djunaedi mencoba menghubungkan teori kedatangan Islam oleh pedagang dari Persia dengan qira'ah 'Ashim. Pada masa sekarang, mayoritas masyarakat di Indonesia membaca Alquran dengan riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim.

Beberapa manuskrip mushaf yang ditemukan di beberapa daerah menggunakan riwayat yang berbeda. Menariknya juga seperti mushaf milik Syekh Arsyad al-Banjari yang tertulis di pinggirnya catatan-catatan tentang perbedaan qiraat. Syatibi dalam penelitiannya menemukan lima jaringan sanad yang terdiri dari ulama Indonesia. Banyak pondok tahfiz Alquran di Jawa tersambung dan merujuk kepada lima kiai ini, mereka adalah:

1. KH.M. Munawwir, Krapyak Yogyakarta.
2. KH. Muhammad Munawwar, Sidayu Gresik.
3. KH Mahfudz, Termas Pacitan.
4. KH. M. Dahlan Khalil, Rejoso Jombang.
5. KH. M Sa'id Isma'il, Sampang Madura.

Sebatas pengetahuanku, sanad qiraat tujuh di Indonesia adalah jalur KH M Arwani Kudus dari KH. Munawwir Krapyak. KH. Mahfudz Termas mempunyai sanad qiraat sepuluh, tapi sanad beliau yang tersebar di Indonesia adalah sanad *qira'ah masyhurah*, alias riwayat Hafsh dari Imam 'Ashim.

KH. Arwani mengaji qiraat menggunakan kitab *Hirz al-Amani* yang lebih terkenal dengan *Nazham al-Syathibiyyah*. Hasil ngaji beliau kepada KH. Munawwir dituangkan dalam sebuah karya yang menjadi kitab pegangan para santri yang ingin mengaji qiraat tujuh, yaitu *Faidh al-Barakat*. Dr. KH Ahsin Sakho Muhammad juga menulis buku praktis untuk mengaji qiraat tujuh yang diberi judul *Manba' al-Barakat*. Baru 3 juz Alquran yang sudah terbit dari buku tersebut.

Wa Allah a'lam

Kitab Al-Sab'ah fil Qiraat Ibnu Mujahid

Di dalam tiap ilmu ada buku-buku yang menjadi rujukan utama, primer, bahkan sangat mempengaruhi perkembangan ilmu tersebut. Sangat mengherankan jika ada seorang yang tekun belajar ulumul al-Quran, atau dianggap ahli dalam bidang tersebut tetapi tidak mengenal kitab *al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an* atau *al-Itqan*, misalnya. Oleh karena itu, beberapa pertemuan ke depan akan dijelaskan tentang beberapa karya penting dalam sejarah ilmu qiraat.

Siapa yang tidak mengenal istilah *qiraah sab'ah*! Secara bahasa istilah itu kurang tepat, yang benar *qira'ah sab'iyyah*, atau *al-qira'at al-sab'/sab' al-qira'at*. Siapa yang pertama mempopulerkan konsep *al-qira'at al-sab'*? Pada abad ke-3 dan ke-4 hijriah banyak qiraat yang tersebar di tengah masyarakat sehingga mereka bingung tentang qiraat yang *shahihah*. Ibnu Mujahid mencoba mencari, meneliti, dan menyeleksi. Sehingga memilih tujuh imam ini yang kita kenal sampai sekarang.

Abu Bakr Ahmad bin Musa bin al-'Abbas bin Mujahid al-Baghdadi, belajar Alquran sejak kecil, dan pergi ke berbagai kota untuk thalabul 'ilmi, di antaranya: Makkah, Madinah, Damaskus, Kufah, Bashrah. Keahliannya dalam bidang qiraat tidak diragukan, jumlah muridnya sangat banyak. Beliau wafat dan dimakamkan di Baghdad pada tahun 324 H.

Kitab al-Sab'ah ditahqiq oleh Syauqi Dhaif (w. 2005) seorang doktor ahli bahasa Arab. Di dalam muqaddimah, Ibnu Mujahid menjelaskan tentang level-level guru atau

penghafal Alquran, dilanjutkan dengan biografi singkat para *qurra'* tujuh, serta sanad-sanad beliau yang tersambung ke mereka. Kemudian kaidah-kaidah umum (*al-ushul*) dan *farsy al-huruf* pada tiap surat.

Terdapat pro dan kontra antar ulama terkait pilihan Ibn Mujahid, kenapa hanya tujuh qori'? Sampai sebagian masyarakat mengira bahwa yang dimaksud dengan hadis Nabi (al-Qur'an diturunkan atas/dengan tujuh huruf) adalah tujuh qira'at ini. Padahal Ibnu Mujahid tidak pernah menyebutkan bahwa beliau memilih tujuh qori' karena hadis tersebut. Kontribusi karya Ibnu Mujahid ini memang luar biasa. Banyak karya-karya selanjutnya yang terpengaruh olehnya. Minimal dari segi pemilihan imam/qori. Sebut saja: *al-Hujjah lil Qurra' al-Sab'ah* karya Abu 'Ali al-Farisi (w. 377H), *al-Taisir fil Qira'at al-Sab'* karya Abu 'Amr al-Dani (w. 444H). Terdapat kesamaan antar kontribusi Ibnu Mujahid dalam bidang qira'at dan kontribusi imam al-Bukhari dalam bidang hadis.

Wa Allah a'lam

Kitab al-Taisir Abu Amr al-Dani dan Nazham Syatibiyah

Ibnu Mujahid di dalam kitab al-Sab'ah tidak membatasi jumlah rawi dari seorang qori'\imam. Lalu dari mana kita kenal setiap qori' mempunyai dua rawi? Karena begitu banyak rawi, jalur untuk qira'at, ditambah bahwa semangat para santri untuk mengaji qira'at sudah mulai menurun, maka al-Dani mencoba memudahkan pengajian qira'at dengan memilih dua rawi untuk masing-masing qori'.

Nama lengkap Abu 'Amr 'Utsman bin Sa'id al-Dani al-Andalusi. Tidak ada penjelasan pasti tentang tempat kelahirannya, tapi sebagian pendapat mengatakan beliau lahir di Cordoba pada tahun 371 atau 372 H, dan wafat di kota Daniah pada tahun 444 H. Al-Dani pernah melakukan perjalanan thalabul 'ilmi ke beberapa negeri. Sekitar 10 tahun mengaji di wilayah Andalusia, kemudian setelah berusia 25 tahun al-Dani berjalan ke arah negara-negara timur, seperti Mesir dan Hijaz, sampai pulang lagi ke Andalusia. Guru-guru beliau ada sekitar 70-an, ini sebagaimana al-Dani ungkapkan dalam sebuah syair. Karya-karya al-Dani sekitar 119 karya, dan semua judul karya-karya ini disebut dalam *Fihris Tashanif al-Imam Abu 'Amr al-Dani*.

Di dalam ilmu qira'at, al-Dani terkenal dengan kitabnya: *al-Taisir fi al-Qira'at al-Sab'* yang ditahqiq oleh Otto Pretzl, Orientalis asal Jerman, di mana para santri mengenal konsep dua rawi untuk masing-masing Imam dari *qurra'* tujuh dari kitab tersebut. Meskipun al-Dani mempunyai kitab lain yang lebih besar yang mencantumkan rawi dan jalur (*thariq*) yang lebih banyak, kitab *Jami' al-Bayan fil al-Qira'at al-Sab'*. Kandungan kitab al-Taisir di-nazham-kan dengan beberapa tambahan oleh al-Qasim bin Firruh bin Khalaf al-Syathibi yang berjudul *Hirz al-Amani wa Wajh at-Tahani* atau yang lebih terkenal dengan *Nazham al-Syathibiyyah*.

Imam al-Syathibi lahir di Syathibah wilayah Andalusia. Seorang ulama ahli qira'at, hadis, tafsir dan bahasa. Wafat di Kairo pada tahun 590 H. beliau dikenal juga sebagai seorang waliyullah. Nazham al-Syathibiyyah ini yang penuh berkah terdiri dari 1173 bait *bahar basith*. Nazham ini sangat terkenal, bahkan melebihi kitab al-Taisir.

Disebutkan bahwa nazham ini adalah nazham yang paling banyak di-syarah oleh ulama. Di antaranya: *Ibraz al-Ma'ani min Hirz al-Amani* karya Abu Syamah (w. 665 H), *Siraj al-Qari'* karya Ibn al-Qashih (w. 801 H). KH. Muhammad Sya'rani Ahmadi Kudus mengambil *muqtathafat* atau intisari dari syarah ini dan diberi judul *Faidh al-Asani*. KH. Muhammad Arwani Kudus mengaji qira'at tujuh kepada KH M Munawwir Krapyak dengan menggunakan *Nazham al-Syathibiyyah*, hasil ngajinya ini dituangkan menjadi buku *Faidh al-Barakat fi Sab' al-Qira'at*.

Wa Allah a'lam

Karya-karya Ibn al-Jazari

Ibn Mujahid tidak membatasi jumlah qori', hal ini dapat dilihat dari karya-karya sesudahnya. Sebut saja kitab *al-Ghayah fi al-Qira'at al-'Asyr* karya Ibn Mahran (w. 381H) dan kitab *al-Tazdkirah* karya Ibn Ghalbun (w. 399H). Selain *al-qira'at al-sab'*, kita kenal *al-qira'at al-'asyr*. Siapa yang memasyhurkan qiraat 10? Jauh sebelum masa Ibn al-Jazari masyarakat sudah mengenal qiraat 10, tapi beliaulah yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam hal ini. Bahkan dapat dikatakan bahwa masa Ibnu al-Jazari adalah puncak ilmu qiraat.

Dialah Abu al-Khair Muhammad bin Muhammad al-Dimasyqi yang lebih dikenal dengan Ibn al-Jazari, lahir di kota Damaskus pada tahun 751 H., dan wafat di Syiraz (termasuk wilayah Iran sekarang) pada tahun 833 H. Perjalanan thalabul 'ilmi cukup luas, mulai dari daerah Syam, Hijaz, Mesir, dan wilayah Persia. Karya-karya Ibn al-Jazari cukup banyak. Di pesantren, misalnya, kita

mengaji *Nazham al-Muqaddimah al-Jazariyyah* dalam ilmu tajwid. Untuk biografi para qurra', kitab beliau *Ghayat al-Nihayah fi Thabaqat al-Qurra'* menjadi rujukan utama disamping kitab *Ma'rifah al-Qurra' al-Kibar* karya al-Dzahabi.

Jika santri mengaji qiraat 7 dengan menggunakan *Nazham al-Syathibiyyah*, lalu ditambah 3 qira'at yang ada dalam *Nazham al-Durrah al-Mudhi'ah* karya Ibn al-Jazari maka ini dikenal dengan istilah *al-qira'at al-'asyr al-shughra*. Sedangkan *al-qira'at al-'asyr al-kubra* adalah mengaji qiraat dengan menggunakan *Nazham Thaibah al-Nasyr*. Karya monumental Ibn al-Jazari adalah *al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyr*, kemudian karya ini diringkas oleh beliau sendiri menjadi kitab *Taqrib al-Nasyr*. Kitab *al-Nasyr* juga di-nazhamkan dan diberi judul *Thaibah al-Nasyr* yang terdiri dari 1000 bait. Di antara ulama yang mensyarah nazham ini adalah KH. Mahfudz Termas, *Ghunyah al-Thalabah fi Syarh al-Thaiyyibah*.

Nama qurra' 10:

1. Imam Nafi' (rawi: Qalun dan Warsy)
2. Imam Ibn Katsir (rawi: al-Bazzi dan Qunbul)
3. Imam Abu 'Amr al-Bashri (rawi: al-Duri dan al-Susi)
4. Imam Ibn 'Amir al-Syami (rawi: Hisyam dan Ibn Dzakwan)
5. Imam 'Ashim (rawi: Syu'bah dan Hafsh)
6. Imam Hamzah (rawi: Khalaf dan Khallad)
7. Imam 'Ali al-Kisa'i (rawi: Abu al-Harits dan al-Duri)
8. Imam Abu Ja'far (rawi: Ibn Wardan dan Ibn Jammaz)
9. Imam Ya'qub al-Hadhrami (rawi: Ruwais dan Rauh)
10. Imam Khalaf (rawi: Ishaq dan Idris).

Saya jarang membaca seorang ulama yang menulis biografi putranya sendiri seperti yang telah dilakukan oleh Ibn al-Jazari yang memasukkan putranya yang bernama Ahmad (lahir 780H) dalam jejeran para qari' di kitab *Ghayah al-Nihayah*. Ibn al-Jazari begitu bangga dengan putranya, berapa kali memuji dan mendoakan putranya Ahmad. Tidak hanya putranya Ahmad, tapi putrinya Ibn al-Jazari yang bernama Salma ditulis biografinya sebagai salah satu qari'at. Sama seperti Ahmad, Salma menghafal Alquran dengan qiraat 10, pintar ilmu hadis, bahasa Arab dan 'Arudh. Ibn al-Jazari menyebut bahwa Salma mencapai level keilmuan yang jarang dicapai oleh wanita lain di masanya.

Subhanallah.

Praktik Qiraat Tujuh Surat al-Fatihah

Membaca/belajar qiraat kepada seorang guru bisa dengan dua cara:

1. *Ifrad al-Qira'at*: yaitu membaca Alquran satu khataman dengan satu riwayat. Dengan demikian akan membaca 14 khataman untuk belajar qira'at tujuh.
2. *Jam' al-Qira'at*: yaitu membaca satu khataman dengan membaca perbedaan qiraat 14 rawi, biasanya baca 1 ayat lebih dari satu kali untuk membaca semua perbedaan pada ushul dan farsy.

Kali ini kita akan membaca surat al-Fatihah dengan cara kedua.

- Ayat 1: tidak ada perbedaan antar qurra' 7 dalam membaca basmalah
- Ayat 2: tidak ada perbedaan antar qurra' 7 dalam membaca *al-hamdulillah rabbil 'alamin*
- Ayat 3: tidak ada perbedaan antar qurra' 7 dalam membaca *al-Rahman al-Rahim*
- Ayat 4: Ali al-Kisa'i dan 'Ashim membaca (mim-lam-kaf) dengan alif (*maaliki*/pemilik), sedangkan imam-imam lain membaca tanpa alif/pendek (*maliki*/raja). Cara baca: *maliki yaumiddin* lalu dilanjutkan dengan alif *maaliki yaumiddin*.
- Ketika me-washal (sambung) ayat 3 dan 4 maka al-Susi membaca dengan idgham kabir (mad *qashr* 2 harakat, *tawashuth* 4 harakat, dan *thul* 6 harakat), sedangkan imam-imam lain membaca dengan idzhar. Cara baca: *ar-rahmani-rrahimi-maliki/maaliki*, Imam al-Susi: *ar-rahmani-rrahiiimmmaliki yaumiddin*.
- Ayat 5: tidak ada perbedaan antar qurra' 7 dalam membaca *iyyaka na'budu...*
- Ayat 6: lafal (shad-ra'-alif-tha') imam Qunbul membaca lafal tersebut dengan huruf sin di seluruh Alquran (*siratha*). Khalaf membaca dengan isyam huruf zai/za' dengan shad (huruf za' dibaca dengan tafkhim/isti'la). Khallad hanya di sini membaca dengan isyam. Sedangkan imam-imam lain membaca dengan shad. Cara baca: membaca ayat tadi dengan lafal *shirath*, lalu dengan huruf sin *siratha*, kemudian isyam.
- Ayat 7: Perbedaan pada lafal *shiratha* sudah dijelaskan di ayat sebelumnya. Selain itu ada lafal '*alaihim*, di mana Imam Hamzah membaca huruf ha' dengan

dhammah (*'alaihum*), Imam Qalun membaca dengan 2 wajah/cara baca: sukun mim dan shilah (*'alaihim* dan *'alaihimuu*), Imam Ibn Katsir hanya dengan shilah (*'alaihimuu*), sedangkan yang lain hanya sukun (*'alaihum*). Cara baca: Qalun (wajah pertama), Warsy, Abu 'Amr, Ibn 'Amir, 'Ashim, al-Kisa'i (*Shiratha ... 'alaihim*). Kemudian Qalun (wajah kedua), dan al-Bazzi (*shiratha ... 'alaihimuu*), kemudian Khallad (*Shiratha ... 'alaihum*), kemudian Qunbul (*siratha ... 'alaihimuu*), dan yang terakhir Khalaf (*shiratha dengan isymam ... 'alaihum*).

Wallahu a'lam

Penutup

Apa yang saya tulis dalam kuliah facebook Ramadan ini adalah pengantar saja tentang ilmu qiraat. Inti dari ilmu qiraat adalah yang ada pada pertemuan 13, yaitu praktik membaca qiraat. Di kampus-kampus pada umumnya hanya diajarkan dalam satu mata kuliah 2 sks atau mungkin berapa mata kuliah. Sedangkan di beberapa kampus di Arab, seperti di Umm al-Qura Mekkah qira'at adalah jurusan/prodi, jadi belajar selama 4-5 tahun, ini belum S2 dan S3.

Bagi sebagian peminat studi Alquran, bahkan di masyarakat pada umumnya, ilmu ini terkesan tidak terlalu menarik, beda dengan ilmu tafsir. Walaupun demikian, pesan dari *walid* Dr. KH Ahsin Sakho harus ada kelompok mahasiswa atau santri yang tetap melestarikan dan mempertahankan ngaji/studi qiraat.

“Coba adakan halaqah ngaji qira’at, ngaji bi-nazhar satu riwayat saja sampai khatam, nanti pindah riwayat lain,” pesan beliau juga.

Saya bukan ahli qiraat, tapi Alhamdulillah banyak baca buku tentang qiraat. Jadi kalau mau mengaji qiraat bisa ke Pondok Al-Munawwir Krpyak, ngaji kepada KH. R. M. Najib AQ, kepada KH. R. Abdul Hamid AQ Pondok Ma'unah Sari Kediri Jawa Timur, atau Pondok Yanbu'ul Quran Kudus yang semuanya ber-sanad kepada KH. M. Munawwir Krpyak Yogyakarta, dan masih banyak pondok-pondok lain yang ada ngaji qira'at tujuh. Ada juga teman-teman muda yang subhanallah sudah khatam qiraat tujuh, Kyai Addinda Kholish, dan Bu Nyai Nailal Hifdhiyah yang ngaji qiraat 10 di Mesir.

Ngaji qiraat membutuhkan kesabaran, ketekunan dan keseriusan. Sudah banyak teman yang mengaji qiraat tapi berhenti di tengah jalan, termasuk saya, hahaha. Semoga catatan ini bermanfaat bagi yang menulis dan membacanya, terutama yang memberi like dan komentar, hehehe. Semoga kita mendapat syafaat Alquran dan ahlul Qur'an. Ramadhan Kareem.



Pengantar Sejarah Quran



Setelah berapa kali saya buat KulFeb di bulan Ramadan lalu seperti kajian kitab ilmu mustalah Tajwid karya KH. Abdullah Umar, dan pengantar ilmu Qiraat, InsyaAllah, di bulan puasa ini saya akan posting di wall FB ku KulFeb tentang sejarah Alquran. Saya anggap kesadaran tentang sisi sejarah kitabullah itu penting. Semoga berjalan lancar dan ada manfaatnya. Ramadan Kareem, *kulla 'am wa antum bi-khair*. Monggo.

#Pengantar_Sejarah_Alquran

15 Mei 2018

Pendahuluan

Bismillah ArRahmaan ArRahiim

Kuliah facebook Sejarah Alquran atau Tarikh al-Qur'an ini bertujuan mengenalkan dan memberikan penjelasan tentang sejarah Alquran atau peristiwa-peristiwa historis terkait dengan teks Alquran dari berbagai aspek. Terdapat sekitar 12 pembahasan:

1. Masyarakat Arab sebelum turunnya Alquran.
2. Konsep pewahyuan Alquran.
3. Sejarah Alquran pada masa Nabi (periode Mekkah).
4. Sejarah Alquran pada masa Nabi (periode Madinah).
5. Kodifikasi Alquran pada masa Abu Bakr al-Shiddiq.
6. Mushaf-mushaf Sahabat pra-kodifikasi Utsman.
7. Kodifikasi Alquran pada masa Utsman bin 'Affan.

8. Perkembangan penulisan mushaf.
9. Sejarah percetakan mushaf.
10. Sejarah Perekaman murattal Alquran.
11. Sejarah Alquran di Indonesia.
12. Sejarah sosial Alquran di beberapa daerah di Indonesia.
13. Catatan Penutup.

Secara garis besar, dalam pohon ulumul Quran, cabang-cabangnya dapat dibagi lima tema besar:

1. Ilmu-ilmu yang terkait turunnya Alquran
2. Ilmu-ilmu yang terkait bacaan Alquran
3. Ilmu-ilmu yang terkait kodifikasi Alquran (mencakup: Pengumpulan Alquran, urutan ayat dan surat, jumlah ayat dan surat, dan ilmu rasam mushaf)
4. Ilmu-ilmu tafsir dan takwil Alquran, dan
5. Ilmu-ilmu yang terkait dengan kekhasan dan kemukjizatan Alquran.

Saya belum bisa memastikan sejak kapan istilah Sejarah Alquran/Tarikh al-Qur'an digunakan dalam literatur Arab. Di kitab-kitab Ulumul Quran, seperti al-Burhan karya Badr al-Din al-Zarkasyi dan al-Itqan karya Jalal al-Din al-Suyuti, pembahasan ini diberi sub judul *Jam' al-Qur'an* (pengumpulan Alquran) yang dibagi menjadi dua macam: pengumpulan Alquran di dada para penghafal Alquran (*jam'uhu fi al-shudur*), dan pengumpulan Alquran dengan menuliskannya dalam mushaf (*jam'uhu fi al-shuthur*).

Sebatas bacaan saya, buku pertama berbahasa Arab yang menggunakan istilah *tarikh al-Qur'an* adalah kitab karya Abu 'Abdillah al-Zinjani, seorang ulama Syi'ah. Buku ini sudah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia. Sebelum

al-Zinjani, sarjana-sarjana Barat, khususnya dari Jerman, memiliki peranan besar dalam kajian sejarah Alquran, di antara karya yang punya pengaruh besar dalam kajian ini adalah karya Theodore Noldeke: *Geschichte des Qorans* yang sudah diterjemah ke dalam bahasa Arab dan Inggris. Terkait beberapa pandangan sarjana Barat (Orientalis) tentang isu-isu sejarah Alquran dapat dibaca di bab 3 dari buku Mun'im Sirry, *Kontroversi Islam Awal*, atau di buku-buku lain tentang kajian Orientalis atas Alquran dan tafsir.

Buku *Tarikh al-Qur'an* karya 'Abd al-Shabur Syahin dan *The History of the Qur'anic Text* karya Mustafa al-A'zami, dua buku ini sudah ada terjemahannya, juga menjadi bacaan penting. Taufik Adnan Amal juga menulis buku menarik untuk tema ini: *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*.

Saya akhiri pertemuan ini dengan mengutip dua ungkapan Sam Wineburg tentang pelajaran sejarah dari buku *Berpikir Historis*, buku yang direkomendasikan oleh guru saya, Ahmad Rafiq, Ph.D. ketika saya mengambil matakuliah beliau waktu S1, *Tarikh al-Qur'an*:

"Sejarah mengajarkan kepada kita cara-cara untuk menentukan pilihan, untuk memperhitungkan berbagai pendapat, untuk membawakan berbagai kisah, dan untuk meragukan sendiri –bila perlu– kisah-kisah yang kita bawa." "Sejarah memiliki potensi untuk menjadikan kita manusia yang berperikemanusiaan."

Wallahu A'lam

Masyarakat Arab Sebelum Turunnya Alquran

Di dalam studi Islam, membahas tentang masyarakat Arab sebelum Islam serta kawasannya merupakan hal yang sangat penting, karena ia menjadi tempat munculnya Islam. Terdapat beragam buku yang membahas sejarah Arab sebelum Islam, salah satu buku yang cukup komperhensif dalam topik ini adalah *al-Mufashshal fi Tarikh al-'Arab Qabl al-Islam* karya Jawad 'Aly, sejarawan asal Irak. Selain karya tersebut, Ahmad Amin, pemikir Mesir, juga menulis *Fajr al-Islam*, sudah diterjemah ke dalam bahasa Indonesia, tentang aspek ilmu dan pemikiran Arab sebelum Islam.

Saya akan membatasi pembahasan pada tradisi masyarakat Arab dalam hafalan, mengingat tema yang kita bahas adalah pengumpulan Alquran. Akan tetapi, bagi pengkaji Alquran dan tafsir perlu membaca tentang fase ini dari aspek-aspek lain, seperti ekonomi, budaya, kepercayaan dan lainnya.

Secara umum, tanah Arab dihuni oleh dua kelompok bangsa Arab, yaitu bangsa Arab badawi dan bangsa Arab kota. Bangsa Arab badawi adalah mereka yang tinggal di padang pasir atau di bagian tengah yang merupakan tanah pegunungan yang amat jarang turun hujan. Mereka adalah para penggembala yang sering berpindah-pindah tempat. Sedangkan bangsa Arab penduduk kota adalah orang-orang yang tinggal di kota-kota (bagian tepi). Penduduknya cukup banyak dan bersifat menetap. Para sejarawan menyebut juga wilayah ini dengan *ahl al-hadhar* yang aktif dengan pertanian dan perdagangan.

Di wilayah Hijaz, tepatnya kota Makkah, Nabi Muhammad dilahirkan, diangkat menjadi Nabi dan masyarakatnya adalah masyarakat pertama yang mendengar Alquran. Sejak zaman Nabi Ibrahim, kabilah-kabilah Arab bekerjasama dalam menjaga kota Makkah karena terdapat Ka'bah dan sumur air zamzam. Hijaz menjadi wilayah yang mempunyai kedudukan penting dari aspek ekonomi, agama dan politik.

Ilmu-ilmu yang berkembang dan dimiliki oleh orang Arab antara lain adalah ilmu perbintangan (astronomi), ilmu tentang iklim, dan catatan keturunan (*al-ansab*). Menurut Ahmad Amin, kemampuan otak orang Arab di zaman jahiliyyah (*al-hayah al-'aqliyyah fi al-jahiliyyah*) itu sangat terlihat dalam bahasa, syair-syair, dan kisah-kisah yang didukung oleh kuatnya potensi hafalan mereka. Sedangkan ilmu-ilmu yang lain seperti ilmu perbintangan tidak bisa disebut sebagai disiplin ilmu yang mempunyai teori dan kaidah, akan tetapi sekadar pengetahuan dasar.

Seni sastra Arab dan ilmu sejarah mereka ditransmisikan secara lisan saja dan jarang ditulis. Hal ini disebabkan mayoritas orang Arab pra-Islam belum pandai dalam ilmu baca-tulis. Ini bukan berarti bahwa orang Arab belum kenal ilmu *kitabah*. Mereka telah mencatat banyak hal yang berkaitan dengan urusan kehidupan sehari-hari, antara lain perjanjian (*al-'uhud wa al-mawatsiq*), surat tagihan penjualan (*as-shukuk*). Bangsa Arab mempunyai kelebihan dan keistimewaan dalam kekuatan menghafal. Mungkin hal ini dipaksa oleh kondisi alam dan karakter serta kepribadian mereka.

Puisi atau syair menjadi salah satu objek paling penting untuk dihafal. Syair adalah salah satu seni yang

paling indah yang amat dihargai dan dimuliakan oleh bangsa Arab. Mereka sangat gemar berkumpul mengelilingi penyair-penyair untuk mendengar syair mereka. Menurut Jurji Zaidan inti dari syair terdapat dalam bahasanya yang puitis dan indah yang menyentuh perasaan dan jiwa, bukan di *wazan*-nya atau di-*qafiah*-nya. Istilah orang Arab tentang pembacaan atau pengungkapan syair adalah *ansyada syi'ran*.

Syair tidak ditulis—meskipun hal itu mungkin saja dilakukan—karena penulisan telah dikenal di jazirah Arab seperti telah disebut di atas. Hal ini dimungkinkan bahwa penulisan digunakan dalam perdagangan jarak jauh atau hal lain. Namun, puisi-puisi (*asy'ar*) digubah untuk dibaca di muka umum, baik oleh sang penyair sendiri atau oleh seorang (*rawi*). Hal ini mempunyai maksud-maksud tertentu, yaitu makna harus disampaikan dalam suatu baris, sebuah unit kata-kata tunggal yang membantu para pendengar untuk mencerna makna tersebut.

Seorang penyair mempunyai kedudukan yang amat tinggi dalam masyarakat Arab. Hal tersebut karena penyair membela dan mempertahankan kabilahnya dengan syair-syairnya. Di samping itu penyair dapat juga mengabadikan peristiwa-peristiwa dan kejadian-kejadian dengan syairnya. Para penyair Arab pada waktu-waktu tertentu berdatangan dari segenap pejuru untuk mengadakan festival pembacaan puisi di muka khalayak ramai dengan menampilkan puisi-puisi yang bagus dan indah. Penyelenggaraan festival pembacaan puisi ini bertempat di pusat-pusat keramaian atau di pasar tempat kumpulan orang-orang Arab. Ada beberapa pasar yang

terdapat di wilayah Hijaz di antaranya: pasar 'Ukaz, pasar Majannah, dan pasar Dzi al-Majaz.

Silsilah keturunan (*al-ansab*) juga dihafal oleh orang Arab, hal ini dianggap sangat penting. Mereka sangat mementingkan dalam soal memelihara asal-usul keturunan, karena silsilah keturunan digunakan untuk bermegah-megah dan berbangga-bangga atas kelompok lain. Orang Arab pada umumnya menghafal silsilah keturunannya sampai kepada nenek moyang, dan mungkin ini pulalah yang menyebabkan mereka mempunyai kecakapan khusus dalam memelihara sistem periwayatan hadis Nabi, baik dari segi sanad maupun matan.

Selain syair dan silsilah keturunan, orang Arab juga menghafal kisah-kisah peperangan yang terkenal dengan sebutan *ayyam al-'arab*, dan semua ini tidak atau belum ditulis. Peristiwa-peristiwa sejarah disimpan oleh mereka dalam ingatan, bukan karena mereka buta aksara, tetapi menurut 'Abdul Mun'im Majid mereka beranggapan bahwa kemampuan mengingat lebih terhormat.

Wallahu A'lam

Konsep Wahyu

Bagaimana bisa seorang yang ingin mengkaji Alquran tetapi tidak mengenal konsep wahyu, padahal Alquran itu wahyu Allah? Lalu apa itu wahyu? Apakah hanya Nabi yang menerima wahyu? Secara bahasa, wahyu berarti pemberitahuan atau pemberi informasi secara rahasia (*i'laam fi khafa'*). Di dalam Alquran disebutkan bahwa terdapat beberapa makhluk Allah yang telah menerima wahyu, walaupun para mufassir mencoba mengartikannya secara berbeda-beda.

"*Wa-auha Rabbuka ila al-nahl*/dan Tuhanmu mengilhamkan kepada lebah." (Qs. al-Nahl: 68), "*Wa-auhaina ila ummi Musa*/dan Kami ilhamkan kepada ibu Musa." (Qs. al-Qashash: 7), "*Fa-kharaja 'ala qaumihi minal mihrab fa-auha ilaihim*/maka ia keluar dari mihrab menuju kaumnya lalu ia memberi isyarat kepada mereka." (Qs. Maryam: 11). Dari ayat-ayat ini dapat dilihat bahwa penerima "wahyu" tidak hanya Nabi, tapi bisa manusia selain Nabi seperti ibu Nabi Musa, makhluk seperti lebah, gunung dan lainnya. Ini berbeda dengan wahyu sebagai istilah dalam syariat yang berarti; Kalam Allah yang diturunkan kepada salah satu Nabi-Nya.

Apakah orang Arab sudah mengenal pemahaman atau kepercayaan adanya hubungan yang terjadi antara dua dunia yang beda dimensi, dunia lain selain dunia nyata? Fenomena penyair atau dukun yang bisa melakukan kontak/berkomunikasi dengan sosok jin sudah dikenal luas. Ini akan terlihat jelas dalam berapa tuduhan orang-orang Quraisy terhadap Alquran dan Nabi Muhammad.

Alquran adalah kalam ilahi yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad selama sekitar 23 tahun. Masyarakat Arab, terutama yang bertempat di wilayah Hijaz, adalah masyarakat yang pertama mendengar dan berinteraksi dengan Alquran. Semua wahyu Alquran diturunkan melalui Malaikat Jibril dan ini yang disebut dengan *al-wahy al-jaly*, lihat Qs. al-Syu'ara': 192-195. Dengan kata lain, Alquran tidak diturunkan kepada Nabi melalui ilham, ketika Nabi tidur (dalam mimpi) atau berbicara secara langsung dengan Allah tanpa perantara.

Sebelum menerima wahyu pertama, dengan rahmat Allah, Nabi Muhammad sudah melakukan semacam pemanasan atau persiapan. Hal tersebut dapat dilihat dalam *tahannuts* yang beliau lakukan di goa Hira' yang berlangsung selama beberapa hari bahkan berapa minggu. Ada beberapa riwayat yang menyatakan bahwa Nabi melakukan *tahannuts* di goa Hira' tersebut setiap satu bulan sekali dalam setahun ketika beliau mendekati usia empat puluh tahun.

Ada dua pendapat mengenai tanggal penurunan wahyu pertama. Yaitu, pertama, Alquran diturunkan pada tanggal 17 Ramadan ketika Nabi berusia 41 tahun. Kedua, ia diturunkan pada tanggal 24 Ramadan ketika Nabi berumur 40 tahun. Mulai saat ini, tiap kali Alquran diturunkan kepada Nabi Muhammad beliau menerimanya, menghafalnya dan membacakannya kepada sahabat laki-laki dan perempuan.

Dalam fenomena wahyu Alquran tidak ada yang tahu dan menjelaskan tentang hal tersebut kecuali Nabi sendiri. Sahabat hanya bisa menceritakan tentang fenomena atau gejala yang dialami Nabi pada tubuhnya,

seperti berkeringat padahal cuaca sedang dingin, atau tubuhnya bertambah berat hingga bisa dirasakan oleh sahabat yang berada disamping Nabi. Lalu, bagaimana respon masyarakat Arab di Mekkah ketika mendengar wahyu Alquran? Kita lanjut di pertemuan berikutnya.

Wallahu A'lam

Sejarah Alquran Pada Masa Nabi (Periode Mekkah)

Mekkah adalah salah satu kota termasyhur dalam sejarah Islam. Karena di kota inilah Rasulullah terakhir yang diutus kepada umat manusia, yakni Nabi Muhammad, dilahirkan pada tahun 570 M. Berdasarkan nama tempat ini, dikenal sebuah istilah bagi perodesasi dakwah Nabi yang pertama, yakni periode Mekkah (*al-fatrah al-makkiyyah*). Periode ini merujuk kepada aktifitas Nabi Muhammad selama masih berada di Mekkah (pra-hijrah) hingga beliau hijrah ke Madinah pada tahun 622 M. Materi-materi dakwah pada periode ini lebih menitikberatkan kepada masalah aqidah dan keimanan. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa ayat-ayat Alquran yang diturunkan pada periode ini umumnya berkaitan dengan masalah tersebut.

Para sahabat *as-sabiqun ila al-islam* adalah orang-orang pertama yang mendengar dan mempelajari Alquran dari Nabi, seperti istrinya, Khadijah bint Khuwailid, 'Ali bin Abi Thalib, Zaid bin Haritsah dan Abu Bakr al-Shiddiq ra. Pada mulanya dakwah Islam disampaikan secara sembunyi-sembunyi melalui dialog dan pembicaraan dari hati ke hati.

Karena jumlah orang-orang yang memeluk Islam sudah mencapai sekitar dua lima orang, Nabi menambah metode dakwah baru penyebaran Islam dengan menyelenggarakan pengajaran klasik secara tetap di rumah kediaman sahabat Al-Arqam bin Abi Al-Arqam. Di rumah ini para sahabat belajar dan menghafal ayat-ayat Alquran yang telah diwahyukan kepada Nabi. Rumah itu tak jauh dari Ka'bah. Ia terletak di selatan bukit Shafa.

Kaum Quraisy pun tidak curiga terhadap adanya kegiatan pengajaran yang dilakukan Nabi di tempat itu. Hal ini disebabkan; pertama, keislaman Al-Arqam masih dirahasiakan; kedua, pihak kafir Quraisy tidak menyangka bahwa Al-Arqam yang kaya dan berasal dari keturunan Bani Makhzum, salah satu kabilah yang termasuk kelompok kaum elit, juga telah menjadi pengikut Nabi Muhammad.

Di antara sahabat yang mengajarkan Alquran di Mekkah adalah sahabat Khabbab bin al-Artt yang mendatangi muridnya dari rumah ke rumah, sehingga dapat juga dikatakan dia salah satu guru privat Alquran di periode Mekkah. Dia memeluk Islam sebelum adanya pengajian di rumah Al-Arqam. Dalam salah satu riwayat mengenai kisah Islam 'Umar diceritakan bahwa ketika Sebelum 'Umar bin al-Khattab masuk rumah adiknya Fatimah, beliau dengar suara Khabbab bin al-Artt sedang membaca Alquran dari sebuah *shahîfah* (lembaran) bersama Fathimah dan suaminya. Khabbab bersembunyi di salah satu ruangan rumah tersebut ketika merasa bahwa 'Umar akan masuk rumah. 'Umar masuk dan bertengkar dengan Sa'id dan Fathimah hingga melukai kepala adiknya, kemudian 'Umar meminta untuk melihat

shahifah yang tadi dia baca, akhirnya ‘Umar masuk Islam karena tersentuh hatinya keindahan ayat-ayat Alquran.

Dari riwayat tadi dapat diketahui bahwa ada beberapa sahabat yang memiliki catatan Alquran sebagai koleksi pribadi atau untuk digunakan sebagai sarana belajar Alquran sejak di periode Mekkah. Hanya saja riwayat-riwayat mengenai penulisan Alquran di Mekkah sangat sedikit. Sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud termasuk orang-orang pertama yang mempelajari atau membacakan Alquran dari Rasulullah. Beliau juga adalah sahabat pertama yang membacakan Alquran dengan terang-terangan di hadapan orang kafir Mekkah. Banyak sahabat yang masuk Islam karena mendengar bacaan Alquran. Bahkan kaum Quraisy yang tidak masuk Islam, dalam beberapa kesempatan, mereka mencoba mendengarkan Alquran dari Nabi secara bersembunyi.

Pemuka-pemuka Quraisy berusaha terus menghalangi orang-orang untuk mendengarkan Alquran, karena mereka begitu merasakan pengaruh Alquran pada orang yang mendengarkannya. Ini bisa dilihat dalam riwayat mengenai ‘Utbah bin Rabi’ah ketika mendatangi Kanjeng Nabi dan menawarkan beberapa hal, seperti harta dan jabatan, yang akhirnya gagal dalam usahanya karena mendengar ayat-ayat Alquran dari Nabi.

Tidak hanya orang-orang di Mekkah yang terpengaruh oleh bacaan Alquran, tapi dari luar Mekkah juga. Sebut saja al-Thufail bin ‘Amr al-Dausi, seorang penyair yang mempunyai kedudukan tinggi di kaumnya. Kafir Quraisy mencoba menghalangi dia untuk bertemu dan mendengar Alquran dari Nabi, tetapi ketika dia mendengar bacaan Alquran langsung berkomentar: “Saya belum pernah

mendengar ungkapan yang lebih indah dari ini.” Di waktu itu juga al-Thufail masuk Islam.

Di antara hasil kegiatan pendidikan dan dakwah Nabi dan sahabat adalah sebelum Nabi hijrah ke Madinah, Alquran telah tersebar dan dihafal oleh beberapa kabilah yang berasal dari dalam maupun luar kota Makkah. Fakta bahwa jumlah surat-surat *makkiyyah* lebih banyak dari surat-surat *madaniyyah* memberi isyarat atau menunjukkan bahwa sejak periode Makkah sudah banyak sahabat yang memfokuskan kegiatan belajarnya atau aktifitas sehari-harinya untuk mempelajari dan menghafalkan ayat-ayat Alquran. Karena Nabi dan sahabatnya menghadapi banyak tekanan dan cobaan di Makkah, akhirnya Allah swt. mengizinkan Rasul-Nya untuk melakukan hijrah ke Yatsrib (Madinah), Nabi berhijrah bersama sahabat Abu Bakr. Nabi tiba di Madinah pada tanggal dua belas Rabi’ al-Awwal 622 M.

Sejarah Alquran Pada Masa Nabi (Periode Madinah)

Yatsrib merupakan sebuah oasis berjarak 440 km dari utara Makkah. Penghuninya antara lain adalah orang Arab dan Yahudi. Dengan menetapnya Nabi di sana, Yatsrib disebut dengan julukan kota Nabi (*madinah al-Nabi*) atau *al-Madinah al-Munawwarah*. Ketika Kanjeng Nabi sampai ke Madinah, aktivitas pertama kali yang beliau lakukan adalah membangun masjid. Tanah masjid Nabi pada asalnya milik dua anak yatim dari Bani Najjar yang bernama Sahl dan Suhail. Nabi membeli tanah ini dari mereka untuk membangun masjid dan rumah-rumahnya. Pada masa selanjutnya, masjid ini menjadi pusat pendidikan.

Di antara tempat-tempat yang digunakan untuk pengajara Alquran di Madinah adalah:

1. *Shuffah*: suatu tempat yang telah dipakai untuk melaksanakan aktivitas pendidikan. Biasanya tempat ini menyediakan pemondokan bagi pendatang baru (*muhajirin*) yang tergolong miskin dan tidak punya tempat tinggal. Di sini, para sahabat diajarkan membaca dan menghafal Alquran secara benar, di samping juga diajarkan materi syariat Islam. Nabi mengangkat 'Ubadah bin ash-Shamit, 'Abdullah bin Sa'id bin al-'Ash dan Ubay bin Ka'b sebagai guru pada shuffah.
2. *Dar al-Qurra'*: secara etimologi berarti rumah para pembaca/penghafal Alquran. Semula ia merupakan rumah milik Makhramah bin Naufal.
3. *Kuttab*: berarti tempat belajar atau tempat di mana dilangsungkan kegiatan tulis menulis. Biasanya *kuttab* ini dipakai sebagai tempat pendidikan yang dikhususkan bagi anak-anak. Ahmad Syalabi, Sejarawan asal Mesir, membedakan antara *kuttab* yang khusus untuk mengajar anak-anak baca tulis dan *kuttab* yang digunakan untuk mengaji Alquran dan dasar-dasar agama. *Kuttab* yang digunakan untuk belajar baca tulis sudah ada sebelum Islam, walaupun *kuttab* semacam ini masih sangat sedikit. Sedangkan *kuttab* yang digunakan untuk mengaji Alquran muncul kira-kira sesudah masa al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi.

4. Masjid: sejak masjid berdiri di zaman Nabi, ia telah dijadikan pusat kegiatan dan informasi berbagai masalah kaum muslim, baik yang menyangkut pendidikan maupun sosial dan ekonomi. Sebagai contoh, ketika turun ayat Alquran, Kanjeng Nabi langsung keluar menuju masjid dan membacakan kepada sahabat. Para sahabat sering berkumpul dan duduk dengan bentuk *halaqat* (lingkaran) di masjid untuk melakukan tadarus Alquran.
5. Rumah para sahabat: dipakai untuk belajar dan mengajar meskipun tidak secara rutin. Misalnya apabila Nabi kedatangan tamu-tamu dari daerah sekitar Madinah, mereka menginap di rumah para sahabat. Seraya menginap, mereka belajar Alquran dan ajaran Islam dari Nabi atau sahabat pemilik rumah.

Terdapat sebuah peristiwa yang menunjukkan bahwa di Madinah sudah banyak sahabat yang serius belajar dan menghafal Alquran, yaitu peristiwa *bi'r ma'unah* (Sumur Ma'unah). Dalam perjalanan menuju sekitar daerah Najed, tidak kurang dari tujuh puluh sahabat yang dikenal sebagai *al-qurra'* diutus oleh Nabi kepada kabilah Bani 'Amir dan yang di sekitarnya, mereka terbunuh di tengah perjalanan. Peristiwa ini telah terjadi pada bulan shafar tahun keempat Hijriyah.

Sahabat pertama yang menulis untuk Nabi di Madinah adalah Ubay bin Ka'b. Jika Ubay tidak ada atau berhalangan maka Nabi mengundang Zaid bin Tsabit.

Dalam pembelajaran Alquran, para sahabat mengacu kepada talaqqi dan pendengaran dari Nabi atau dari sahabat yang menerima dari Nabi. Mereka tidak mengacu kepada *shahifah-shahifah* (Alquran yang tertulis). Malaikat Jibril tiap tahun pada bulan Ramadan melakukan tadarus Alquran bersama Nabi Muhammad. *Mu'aradhah* pada bulan Ramadan terakhir sebelum Nabi wafat dilakukan dua kali (dalam sejarah Alquran dikenal dengan istilah *al-'ardhah al-akhirah*). Nabi mengartikannya sebagai tanda dekatnya ajal beliau. Hanya Fatimah, putri Nabi, yang diberitahu rahasia berita ini oleh Nabi.

Hasil pendidikan Nabi kepada para sahabat membuahkan banyak sahabat yang tercatat namanya dalam sejarah sebagai penghafal dan guru Alquran, atau dengan istilah awalnya *qurra'*. Para qari' ini yang akan meneruskan perjalanan pengajaran Alquran pada generasi selanjutnya.

Dari sekian sahabat penghafal Alquran, Muhammad al-Zahabi dalam buku: *Ma'rifah al-Qurra'* mencatat nama tujuh sahabat yang disebut sebagai *thabaqah* pertama. Mereka adalah 'Usman bin 'Affan, 'Ali bin Abi Talib, Ubay bin Ka'b, Zaid bin Sabit, 'Abdullah bin Mas'ud, Abu al-Darda' dan Abu Musa al-Asy'ari. Al-Zahabi menulis biografi tujuh sahabat tersebut karena dua hal. Pertama, mereka telah disebut dalam catatan sejarah sebagai orang yang pernah belajar dan menghafal Alquran langsung dari Nabi. Kedua, sanad *al-qira'at al-'asyarah* bersambung kepada mereka.

Wallahu A'lam

Kodifikasi Alquran di Masa Khalifah Abu Bakr

Kanjeng Nabi Muhammad wafat pada bulan Rabi' al-Awwal tahun ke-11 H. Ketika Abu Bakr al-Shiddiq telah dipilih sebagai Khalifah Rasulillah beliau diuji langsung dengan berbagai problem negara seperti penolakan beberapa kabilah untuk membayar zakat dan perang melawan kaum murtad (*hurub al-riddah*).

Banyaknya Sahabat yang gugur syahid dalam perang-perang ini, khususnya pada perang Yamamah (mulai pada akhir tahun 11 H dan selesai pada 12 H) di mana ada sekitar 600 Sahabat yang mati syahid. Hal ini mengkhawatirkan sahabat 'Umar, karena surat-surat Alquran pada waktu itu belum terkumpul dalam satu jilid/buku. Di dalam salah satu riwayat, Zaid bin Tsabit menyatakan bahwa saat Nabi Muhammad wafat, Alquran masih belum dirangkum dalam satuan bentuk buku.

Dalam riwayat lain dikatakan bahwa 'Umar pernah bertanya tentang suatu ayat dari Alquran, kemudian para sahabat menjawab bahwa ayat itu bersama seorang yang telah mati di perang Yamamah, beliau langsung memerintahkan agar segera Alquran dikumpulkan. Riwayat termasyhur tentang Kodifikasi Alquran pada masa Abu Bakr adalah yang diriwayatkan oleh al-Bukhari, di mana sahabat 'Umar bin Khattab merasa khawatir karena banyak qurra' yang telah gugur di perang Yamamah, beliau langsung melapor kepada Abu Bakr dan mengusulkan agar Alquran dikumpulkan.

Pada awalnya, Abu Bakr masih ragu, karena hal tersebut (mengumpulkan Alquran yang tertulis dalam satu jilid atau buku) belum pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad. Kemudian Allah memberikan ketenangan dan keyakinan dalam hati Abu Bakr untuk memulai *jam'u al-Qur'an*. Abu Bakr meminta Zaid bin Tsabit untuk melakukan tugas yang berat ini. Zaid dipilih karena empat sifat ada pada dirinya, yakni; usia yang masih muda, *'aqil* (mungkin yang dimaksud di sini adalah cerdas), jujur dan dapat dipercaya (*la yuttaham*) serta beliau adalah penulis wahyu yang resmi.

Kodifikasi Alquran dilakukan di dalam masjid Nabi sebagai pusat berkumpul, sahabat Bilal mengumumkan ke seluruh lorong jalan-jalan di Madinah bahwa bagi setiap orang yang memiliki tulisan ayat Alquran yang dibacakan oleh Nabi agar membawanya ke masjid. Tim *jam'u al-Qur'an* tidak menerima semua naskah Alquran yang dibawa oleh sahabat ke masjid kecuali dengan beberapa syarat, di antaranya adalah:

1. Naskah ini termasuk naskah-naskah yang pernah ditulis di hadapan Nabi.
2. Harus membawa dua saksi atas syarat pertama. Ibnu Hajar berpendapat bahwa adanya kemungkinan yang dimaksud oleh dua saksi adalah *al-hifz wa al-kitabah*.
3. Naskah ini termasuk naskah-naskah yang telah dikoreksi pada tahun wafatnya Nabi.

Zaid bin Tsabit menghabiskan waktu menulis ulang Alquran kurang dari 15 bulan. Sesudah aktivitas penyalinan yang dilakukan tim *jam'u al-Qur'an* ini selesai yang berwujud sebuah buku, Abu Bakr bertanya kepada para sahabat untuk memberi nama untuk buku tersebut.

Ada sahabat yang menawarkan nama *sifr*, ada pula yang mengusulkan nama *injl*. Pada akhirnya, sahabat bersepakat untuk memberikan nama *mushaf* baginya. Jadi Abu Bakr adalah Sahabat pertama yang mengumpulkan Alquran tertulis dalam sebuah jilid/buku yang bernama *mushaf*.

Mushaf tersebut disimpan oleh Khalifah Abu Bakr sampai beliau wafat, kemudian disimpan oleh Khalifah 'Umar sampai wafat, lalu disimpan di rumah siti Hafsa putri 'Umar dan istri Rasulullah hingga masa kodifikasi Alquran kedua pada masa 'Utsman. Richard Bell meragukan riwayat-riwayat kodifikasi Alquran pada masa Abu Bakr. Dia berpendapat bahwa tidak ada kumpulan lengkap dari Alquran yang dibuat secara resmi pada masa Khalifah Abu Bakr, kisah ini mungkin dibuat-buat. Kumpulan pertama dari Alquran dibuat di masa 'Usman.

Setelah sahabat 'Umar menjadi Khalifah, Beliau tidak mengirim salinan dari mushaf tersebut, akan tetapi beliau mengirim qari'-qari' ke beberapa wilayah di luar kota Madinah dan memberi hadiah atau menggaji guru-guru yang mengajar Alquran. Seperti Ibnu Mas'ud yang dikirim ke Kufah, Abu Musa al-Asy'ari yang mengajar di Basrah dan Abu al-Darda' yang telah menjadi guru Alquran di Damaskus. Pertemuan berikutnya akan membicarakan sekilas tentang mushaf-mushaf sahabat yang memiliki beberapa perbedaan dengan mushaf *utsmany*.

Wallahu A'lam

Mushaf-Mushaf Sahabat Sebelum Kodifikasi Utsman

Pada pertemuan sebelumnya, sudah disampaikan bahwa belum pernah ada pengumpulan Alquran dalam bentuk dan sempurna di sebuah mushaf. Ini adalah riwayat yang masyhur, karena ada riwayat lain yang menyebutkan sahabat Ali bin Abi Thalib yang pertama melakukan pengumpulan Alquran pada masa wafat kanjeng Nabi.

Pada masa Khalifah ‘Umar dan ‘Utsman, para sahabat mulai menetap di beberapa wilayah di luar Madinah. Terdapat beberapa riwayat bahwa ada sahabat-sahabat yang memiliki mushaf pribadi, bahkan istri Nabi seperti Hafsa dan ‘Aisyah juga memiliki mushaf. Kita sering jumpai dalam literatur-literatur klasik ungkapan: (*wa fi mushaf ... / dan di dalam mushaf ...*). Yang menarik adalah bahwa mushaf-mushaf ini mempunyai beberapa perbedaan dengan mushaf *utsmay* yang kita kenal sekarang, perbedaan ini bisa dalam aspek: bacaan, tulisan, jumlah dan urutan surat.

Informasi tentang jumlah dan urutan surat dalam mushaf-mushaf sahabat dapat dijumpai di kitab *al-Fihri* karya Ibnu al-Nadim, *al-Itqan* karya al-Suyuthi atau karya lain. Sedangkan mengenai bacaan yang berbeda bisa didapati dari kitab *al-Mashahif* karya Ibn Abi Daud al-Sajistani dan kitab-kitab tafsir. Untuk membaca lebih lanjut tentang topik ini bisa dijumpai dalam kitab -antara lain: *Tarikh al-Qur’an* karya Theodore Noldeke, *Tarikh al-Qur’an* karya ‘Abdussabur Syahin, *Materials for The*

History of The Text of The Qur'an karya Arthur Jeffery,
Rekonstruksi Sejarah al-Quran karya Taufiq Adnan Amal.

Dari sekian mushaf sahabat, ada empat mushaf yang terkenal, yaitu: Mushaf Ali bin Abi Thalib, Mushaf Ibnu Mas'ud, Mushaf Ubay bin Ka'b, dan mushaf dan Ibnu 'Abbas. Di bawah ini kita akan sekilas membahas beberapa isu seputar mushaf Ibnu Mas'ud. Dari beberapa riwayat tentang mushaf Ibnu Mas'ud disebutkan bahwa jumlah dan urutan surat di mushaf tersebut berbeda dengan mushaf yang kita baca sekarang, ditambah bahwa di mushaf tersebut tidak ada surat al-Fatihah dan *al-mu'awwizatain* (surat al-Falaq dan al-Nas), bahkan ada sarjana Barat yang mengatakan bahwa Ibnu Mas'ud tidak memasukkan tiga surat tersebut karena dia meragukannya sebagai bagian dari Alquran. Apakah ini benar?

Jumlah surat Alquran ada 114, Ibnu al-Nadim dalam al-Fihris mengatakan jumlah surat dalam mushaf Ibnu Mas'ud ada 110 surat, tapi setelah dihitung *list* surat yang ditulis ditemukan hanya 105. Sedangkan jumlah surat pada riwayat kitab al-Itqan 108 surat. Menurut Taufiq Adnan hal ini bisa saja karena kesalahan dari perawi atau penulis *list* surat. Sebagian ulama yang cenderung bahwa urutan surat di dalam mushaf adalah *ijtihadi* bukan *tauqifi* berdalil bahwa urutan surat di dalam mushaf-mushaf sahabat tidak sama, seandainya urutan surat itu *tauqifi* maka tidak akan ditemukan perbedaan dalam urutan surat.

Ulama berbeda pendapat soal isu mushaf Ibnu Mas'ud (urutan dan jumlah surat, tidak mencantumkan al-Fatihah dan *mu'awwidzatain*), Pertama: ada ulama yang saya

sebut “*al-mutshbitun*”, membenarkan riwayat-riwayat itu karena kesahihan sanadnya. Mereka mengatakan itu ijthihad dari Ibnu Mas’ud, meskipun tidak ada sahabat yang mengikuti pendapatnya. Kedua: “*al-naafun*”, ulama yang tidak membenarkan riwayat-riwayat itu, mereka berdalil bahwa riwayat yang shahih tentang qiraat Ibnu Mas’ud telah sampai ke kita melalui qori-qori yang terkenal dan semua membaca Al-Fatihah dan Mu’awwidzatain. Imam ‘Ashim, Imam Hamzah, dan Imam ‘Ali al-Kisa’I mempunyai sanad yang tersambung kepada Ibnu Mas’ud. Ketiga: ulama yang mencoba melakukan penafsiran/interpretasi atas riwayat-riwayat tersebut.

- Beberapa argumentasi al-Baqillani dalam kitab al-Intishar juga penting untuk dibaca. Dalam tesis, saya berpendapat bahwa Ibnu Mas’ud meyakini bahwa al-Fatihah dan al-Mu’awwidzatain itu bagian dari Alquran, itu berdasarkan beberapa qiraat *syadzah*, riwayat tafsir dan sejarah.

Wallahu A’lam

Kodifikasi Alquran di Masa Khalifah Utsman

Jika gugur syahidnya banyak sahabat penghafal Alquran dalam perang Yamamah menjadi latar belakang pengumpulan Alquran di masa Abu Bakr, maka perbedaan bacaan antar tabi'in menjadi faktor di balik pengumpulan Alquran di masa Utsman. Akan tetapi perbedaan bacaan yang seperti apa? Bukankah perbedaan bacaan sudah ada sejak masa Nabi?

Wilayah negara Islam semakin meluas, banyak orang-orang non-Arab masuk agama Islam, masing-masing dari mereka belajar ajaran Islam, termasuk Alquran, dari sahabat yang berada di wilayah tersebut. Orang Kufah membaca qira'at Ibnu Mas'ud, orang Bashrah membaca qira'at Abu Musa al-Asy'ari dan seterusnya. Akhirnya, muncul perbedaan bacaan di kalangan murid-murid sahabat, masing-masing membanggakan bacaannya, bahkan ada yang mengkafirkan yang lain karena beda qira'at.

Ada riwayat yang menjelaskan bahwa perbedaan qira'at antar para qurra' yang terjadi di hadapan sahabat Utsman di Madinah menjadi faktor dibalik kodifikasi Alquran. Riwayat lain menyebutkan bahwa ada perbedaan yang terjadi di beberapa wilayah yang jauh dari ibu kota, di mana Hudzaifah bin al-Yaman datang ke Madinah melaporkan hal tersebut kepada khalifah Utsman. Kejadian ini sekitar tahun 25 H.

Sahabat Utsman membentuk tim kodifikasi Alquran yang terdiri dari sekitar 10 anggota, antar lain: Zaid bin

Tsabit, ‘Abdullah bin al-Zubair, Sa’id bin al-’Ash dan yang lain. Mushaf yang masih tersimpan di rumah Hafshah menjadi acuan utama.

Hasil kerja dari tim ini adalah beberapa buah mushaf yang dikirim ke kota-kota besar: Kufah, Bashrah, Syam dan di Madinah. Pendapat ulama berbeda tentang jumlah mushaf yang ditulis, dari empat sampai tujuh mushaf. Perlu diingat bahwa terdapat perbedaan antar rasm mushaf-mushaf ini, perbedaan ini dimaksudkan agar mencakup perbedaan qiraat yang tidak bisa ditulis dengan satu rasam. Dari sini muncul ilmu rasm mushaf, kitab *al-Muqni’* karya Abu ‘Amr al-Dani menjadi salah satu rujukan primer ilmu ini.

Mushaf-mushaf lain selain mushaf utsmany dibakar, termasuk mushaf yang dihimpun di masa Abu Bakar dibakar sesudah wafat Hafshah. Disebutkan dalam riwayat bahwa sahabat-sahabat lain setuju dengan apa yang dilakukan oleh sahabat Utsman, hanya Abdullah bin Mas’ud yang dikabarkan enggan menyerahkan mushafnya.

Mushaf-mushaf *utsmany* dikirim ke kota-kota besar bersama dengan guru yang mengajar bacaan mushaf tersebut. Ada pertanyaan mengenai pembatasan bacaan, jika perbedaan qiraat di masa Nabi dikaitkan dengan *al-ahruf al-sab’ah* yang disebutkan dalam hadis-hadis Nabi, lalu apakah mushaf Utsmany masih mencakup *al-ahruf al-sab’ah*?

Ada tiga pendapat: pertama: masih mencakup seluruh *al-ahruf al-sab’ah*. Kedua: hanya mencakup satu huruf. Ketiga: mencakup huruf yang memungkinkan untuk

dibacakan melalui rasm mushaf tersebut. Mushaf-mushaf ini ditulis tanpa titik atau tanda baca (*harakat/syakaal*). Pertemuan selanjutnya akan dijelaskan perkembangan dan penambahan titik dan tanda baca.

Wallahu A'lam

Penambahan Titik dan Harakat Pada Penulisan Alquran

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya bahwa Alquran ditulis di masa khalifah Utsman tanpa titik dan harakat. Apakah para sahabat sudah mengenal titik, harakat atau tanda-tanda lain dalam penulisan kata dan kalimat? Beberapa riwayat menunjukkan bahwa sahabat sudah mengenal yang disebut *al-naqth* dalam penulisan. Akan tetapi tidak ada penjelasan detail mengenai hal ini. Misalnya, diriwayatkan bahwa sahabat Ibnu 'Umar tidak suka penulisan *al-naqth* pada mushaf. Begitu juga diriwayatkan bahwa Ibnu Mas'ud berkata: "Jangan campurkan dalam penulisan Alquran/mushaf dari selain Alquran."

Para sahabat menulis mushaf tanpa titik supaya dapat mencakup qira'at yang diriwayatkan dari Nabi. Ada dua macam titik (*Nuqath/Naqth*) yaitu: *Naqth al-l'rab* dan *Naqth al-l'jam*. Yang dimaksud dengan *naqth al-l'rab* adalah titik sebagai simbol harakat (kita kenal sekarang dengan fathah, kasrah, dhammah), titik ini berfungsi untuk membedakan antar harakat akhir kata, seperti titik atas huruf untuk menunjukkan fathah, titik di bawah huruf untuk kasrah. Sedangkan *naqth al-l'jam* adalah titik untuk membedakan antar huruf yang bentuk tulisannya sama.

Seperti satu titik di bawah untuk huruf ba', dua titik di atas untuk huruf ta' dan seterusnya.

Ziyad bin Abih meminta dari Abu al-Aswad al-Du'ali membuat/melakukan sesuatu untuk menjaga bahasa Arab dan bacaan Alquran dari kesalahan. Abu al-Aswad menguji 30 orang dari kota Bashrah dan akhirnya memilih seorang dari kabilah Abd al-Qais, salah satu kabilah di Bashrah. Abu al-Aswad membaca dan orang yang dari kabilah Abd al-Qais menulis titik dengan warna yang berbeda dengan tulisan mushaf. Titik satu di atas untuk fathah, titik satu di bawah untuk kasrah, titik satu di depan huruf untuk dhammah, dan dua titik untuk ghunnah. Semua titik ini hanya di akhir tiap kata saja. Ada yang berpendapat bahwa titik ini hanya di atas huruf yang musykil. Ternyata penambahan *naqth al-I'rab* pada tulisan mushaf belum menyelesaikan masalah. Di masa al-Hajjaj bin Yusuf al-Tsaqafi, gubernur kota Iraq, problem terkait bacaan Alquran semakin bertambah. Oleh karena itu, dia meminta dari Nashr bin 'Ashim untuk mencari solusi. Nashr bin 'Ashim menulis titik-titik di atas semua huruf, sesuai dengan kaidah/cara Abu al-Aswad.

Pada tahap selanjutnya, dan masih di masa al-Hajjaj, tim yang terdiri dari 'Ashim bin Nashr, Yahya bin Ya'mur, dan al-Hasan al-Bashri melakukan beberapa tambahan lagi, yaitu:

1. Mereka akan menambah *naqth al-I'jam*.
2. Titik-titik akan ditulis dengan warna yang berbeda,
3. Titik-titik ini tidak lebih dari 3 titik,
4. Titik ini berbentuk sama dengan titik Abu al-Aswad.

Tahap selanjutnya, ada beberapa daerah menggunakan warna-warni yang berbeda dalam menulis titik, seperti Madinah, Iraq, Andalusia dan yang lain. Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi, pengarang kitab *al-'Ain* dan guru Imam Sibawaih, melihat bahwa mushaf yang ada di masanya sudah penuh dengan titik-titik yang berwarna-warni. Lalu dia memutuskan untuk membedakan antar bentuk/penulisan *naqth al-l'rab* dan *naqth al-l'jam*. Ada 10 tanda yang ditambah oleh al-Khalil: *Fathah, dhammah, kasrah, syaddah, sukun, mad, hamzah wasahl/shilah, hamzah, raum, dan isymam* sebagaimana kita kenal sekarang.

Wallahu A'lam

Sejarah Pencetakan Mushaf

Alquran ditulis menjadi beberapa buah mushaf di masa Khalifah Utsman. Mushaf-mushaf ini mulai disalin oleh kaum Muslim yang ingin mempunyai mushaf milik pribadi. Dalam sejarah peradaban Islam, kita kenal profesi yang disebut *nasikh/nussakh*, bahkan ada tempat khusus di pasar yang dikenal dengan *suq al-warraqin*, pasar berbagai kitab yang disalin, termasuk mushaf.

Dalam kajian manuskrip mushaf, banyak hal yang bisa diteliti, di antaranya: kertas dan tinta yang digunakan, model *khat* dan hiasan/kaligrafi, versi *qiraat*, tanda waqaf dan lain-lain. Kita bisa membayangkan, jika belum ada mesin cetak sampai sekarang, bagaimana caranya jika kita ingin memiliki mushaf? Di beberapa negara di Afrika, seperti di Maroko, masih mempertahankan model tahfidz tanpa mushaf cetak, tapi menulis ayat-ayat Alquran di papan kayu.

Terkait informasi mengenai sejarah pencetakan Alquran bisa dibaca dalam *Printing of the Qur'an* (*Encyclopaedia of the Quran*), atau tulisan-tulisan dalam bahasa Indonesia seperti buku Pak Hamam Faizin dan Pak Ihsan Fauzi Rahman.

Sejarah peradaban dan keilmuan memasuki tahap baru setelah penemuan mesin cetak pada tahun 1436 M. oleh Guttenburg. Pencetakan Alquran pertama kali dilakukan di Venesia pada tahun 1499 M. Kemudian sarjana Barat asal Jerman yang bernama Ebrahimi mengadakan proyek percetakan Alquran tahun 1694. Cetakan mushaf yang paling banyak digunakan dalam kajian keislaman di dunia Barat adalah cetakan mushaf oleh Flugel pada tahun 1834 M. Hampir semua cetakan mushaf Alquran yang dicetak di Barat tidak disambut baik oleh dunia Muslim. Terdapat beberapa faktor, di antaranya: karena masih terdapat kesalahan dalam penulisan, dan tidak menggunakan rasm Utsmany.

Turki, Iran (1838) dan India (1852) menjadi negara-negara Muslim awal yang mencetak Alquran. Kemudian muncul Mushaf Alquran cetakan Mesir, edisi ini mulai dicetak sekitar tahun 1890 M. Mushaf ini menggunakan tulisan rasm Utsmany dan riwayat yang dipilih adalah riwayat Hafsh. Kurang bagusny kertas cetakan ini menjadi salah satu faktor terbentuknya panitia baru untuk penulisan Alquran dari ulama al-Azhar, cetakan pertama dari mushaf ini muncul pada tahun 1923 M. di mana mushaf cetakan Mesir ini mendapat sambutan baik di dunia Islam dan menjadi salah satu mushaf standar yang banyak digunakan di negara lain.

Di Arab Saudi mushaf mulai dicetak pada tahun 1949 di Mekkah, penulisnya adalah Muhammad Thahir al-Kurdy, mushaf ini ditulis sesuai kaidah rasam 'Utsmany. Pada tahun 1984 pemerintah Arab Saudi resmi membuka percetakan mushaf terbesar di dunia, lokasi percetakan ini di kota Madinah, yang akhirnya kita kenal dengan sebutan mushaf Madinah.

Di Indonesia, cetakan mushaf pertama kali muncul di Palembang pada sekitar tahun 1848, ada pendapat lain bahwa pencetakan mushaf di Indonesia dimulai pada sekitar 1950 oleh penerbit Salim Nabhan dari Surabaya. Sedangkan mushaf pojok mulai dicetak oleh Menara Kudus sekitar tahun 1957. Untuk mengikuti perkembangan cetakan mushaf di Indonesia bisa dibaca di status serial oleh Ustadz Hakim Njb Syukrie di bulan puasa ini, sudah ada sekitar 14 cetakan mushaf yang beliau bahas sampai sekarang.

Wallau A'lam

Perekaman Alquran

Apakah tersebarnya mushaf-mushaf, sejak masih berupa tulisan tangan hingga dicetak, di berbagai belahan dunia sudah menyelesaikan persoalan pembacaan Alquran? Jelas bahwa Alquran mempunyai aturan khusus dalam bacaannya, di mana hal ini perlu dipelajari dari seorang guru, apalagi bahwa kaidah penulisan Alquran dengan *rasm 'utsmany* berbeda dengan tulisan yang *ishtilahi/imla'iy*. Di masa khalifah 'Utsman, setelah kodifikasi mushaf sudah tuntas, mereka mengirim mushaf itu bersama seorang guru. Di masa kini, negara-

negara Islam yang begitu luas membutuhkan berapa guru Alquran dengan kualitas yang bagus?

Pasti pengiriman guru Alquran ke berbagai wilayah yang jauh membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Dengan latar belakang seperti ini, Labib al-Sa'id memunculkan ide untuk merekam bacaan Alquran, sekitar tahun 1379 H. Proyek ini diberi nama *al-Mushaf al-Murattal* atau *al-Jam' al-Shauti*. Terkait penjelasan detail seputar proyek ini dapat dibaca dalam buku tulisan Labib al-Sa'id sendiri, *Al-Mushaf al-Murattal*.

Al-Mushaf al-Murattal adalah rekaman suara/audio bacaan Alquran. Ada banyak faktor dibalik perencanaan ini, antar lain:

1. Mengajarkan dan memberi contoh ucapan/bacaan yang benar dan bagus,
2. Menjaga dan memelihara Qira'at Alquran,
3. Memudahkan tahfiz dan pengaran Alquran khususnya di daerah-daerah yang kurang bahkan tidak ada guru Alquran

-Banyak tantangan yang dihadapi rekaman pertama ini, dari segi pendanaan maupun hal-hal teknis. Dari beberapa syaikh yang direncanakan untuk direkam bacaannya, hanya Syaikh Mahmud Khalil al-Hushari yang berhasil direkam murattalnya 30 juz dengan bacaan riwayat Hafsh. Dengan ini beliau menjadi Qori pertama di dunia yang direkam murattalnya/bacaanya 30 juz.

Sesudah ini, beberapa negara ikut dalam langkah ini, salah satunya adalah Arab Saudi. Percetakan terbesar di dunia untuk mushaf Alquran selain mencetak mushaf dan terjemahan Alquran juga merekam murattal para

imam/syaikh yang terkenal dengan bacaan berkualitas bagus, seperti Syekh 'Ali 'Abdurrahman al-Hudzaifi dan Ibrahim al-Akhdhar.

Wallahu A'lam

Sejarah Alquran Di Indonesia

Berbicara sejarah Alquran di suatu tempat, daerah, atau negara sangat erat hubungannya dengan sejarah masuknya Islam di tempat itu. Salah satu model sejarah yang cocok untuk pembahasan seperti ini adalah model sejarah sosial. Lalu bagaimana dengan sejarah Alquran di Indonesia?

Referensi yang bisa dibaca antar lain buku lawas yang sangat menarik: *Sejarah Alquran* karya H. Abu Bakr Aceh, tesis Wawan Djunaedi yang dicetak dengan judul *Sejarah Qira'at di Nusantara*, dan buku hasil penelitian lajnah pentashihan mushaf Alquran. Tentu terdapat beberapa artikel yang telah membahas beberapa aspek dari sejarah Alquran di Indonesia. Banyak bagian dari Sejarah Alquran di Indonesia yang dapat menjadi fokus kajian, misalnya: sejarah pembelajaran membaca Alquran (termasuk buku-buku seperti Iqra', Qira'ati, Yanbu'a, Ummi dan lain-lain), sejarah *tahfizh*, qira'at, seni baca Alquran, manuskrip maupun cetakan Alquran, lembaga dan pondok pesantren Alquran.

Jika kita lihat pondok tahfizh Alquran (PTQ) di Indonesia, sebagai salah satu bagian penting dalam sejarah Alquran, maka di antara hal menarik adalah bahwa mayoritas pesantren di Indonesia khususnya di tanah Jawa mempunyai hubungan garis keilmuan (baca:

sanad) atau persaudaraan melalui pernikahan antara putra dan putri keluarga pesantren. Merujuk pada tulisan M. Syatibi, jaringan sanad-sanad Alquran para penghafal Alquran bersumber dari lima kyai, mereka adalah: KH. Muhammad Sa'id bin Isma'il Sampang Madura, KH. Muhammad Munawwir Krapyak Yogyakarta, KH. Muhammad Munawwar Sidayu Gresik, KH. Muhammad Mahfuz Termas Pacitan, dan KH. Muhammad Dahlan Khalil Rejoso Jombang.

Aktivitas menghafal Alquran di beberapa PTQ masih bercorak klasik, belum banyak perkembangan yang signifikan. Jarang ditemukan PTQ yang memberikan pembekalan terkait *Qur'anic Studies*. Padahal banyak tantangan yang dihadapi oleh santri-santri penghafal Alquran pada masa kini, mulai munculnya berbagai aliran dan gerakan radikal yang mengatasnamakan Islam, kebutuhan masyarakat kontemporer, dan potensi atau keterampilan yang dimiliki seorang hafizh. Pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam atau pusat ilmu keislaman kini dituntut untuk bisa menciptakan inovasi yang sejalan dengan tantangan masa modern ini.

Seiring dengan perjalanan kehidupan manusia, mesti akan ditemukan hal-hal baru yang memerlukan usaha baru untuk mengetahui dan memahaminya. Dibutuhkan berbagai aktivitas pengkajian dan studi yang berkelanjutan dengan melakukan berbagai inovasi dalam keilmuan Islam, juga memerlukan penguasaan metodologi serta informasi yang memadai,

Melihat latar belakang semacam ini, Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) juga mengadakan program khusus untuk para hafizh dari berbagai pesantren yang dinamai

“Pesantren Pasca Tahfizh Bayt Al-Qur’an”. Program ini dikhususkan bagi para penghafal Alquran dari berbagai pesantren khusus *tahfizh* di seluruh Indonesia. Program ini direncanakan berlangsung selama enam bulan sampai satu tahun untuk setiap angkatan.

Untuk pengembangan pendidikan PTQ di Indonesia yang sebagiannya masih terbatas pada ilmu qira'ah dan hafalan, belum sampai pada pendalaman ulumul Quran secara komprehensif, dirasa perlu ada beberapa PTQ untuk membuka Ma'had Aly atau perguruan tinggi studi Alquran. Kini sudah ada beberapa pondok *tahfizh* yang memiliki perguruan tinggi. Dengan berdirinya PTQ yang mendalami ulumul Quran, tafsir, serta ilmu-ilmu lain akan mampu mempersiapkan SDM penghafal Alquran yang handal dan mumpuni serta mampu bersaing dalam kancah global, serta mampu melakukan syiar-dakwah dan bertindak sesuai ajaran Alquran kepada masyarakat luas.

Impian: *al-Ma'had al-'Aly li al-Dirasat al-Qur'aniyyah*, semua mahasantri yang mau daftar di sini sudah khatam Alquran, dan memiliki kemampuan membaca kitab dengan baik. Amin.

Wallahu A'lam

Sejarah Sosial Alquran di Desa Benda, Brebes

Dalam penulisan sejarah terdapat dua aspek penting yang perlu diperhatikan; *heuristik* dan *hermeneutik*. Yang pertama untuk menguraikan data, kronologi, penjelasan waktu dan tempat. Sedangkan yang kedua adalah dimensi interpretasi sejarah. Saya akan memaparkan sekilas tentang sejarah Alquran di desa Benda.

Benda adalah nama desa yang terletak sekitar tujuh kilometer arah Timur dari kota Bumiayu, Brebes, Jawa Tengah. Dahulu desa ini pernah menjadi salah satu desa yang terkenal dengan banyak *huffadh*-nya, walaupun pada generasi sekarang tidak demikian. Di desa ini ada sebuah pondok besar yaitu Pondok Pesantren Al-Hikmah yang sejarahnya tidak bisa dipisahkan dari sejarah desa Benda. Pada sekitar tahun 1911, muncul seorang tokoh agama Islam yakni Kiai Khalil bin Mahalli yang merasa prihatin atas kondisi masyarakat. Beliau lebih terkenal sebagai seorang faqih. Sedikit demi sedikit desa Benda menjadi terkenal, selang beberapa tahun kemudian pada tahun 1922 muncul pula seorang tokoh, yakni Kiai Suhaimi bin Abdul Ghani keponakan Kiai Khalil. Kedua tokoh ini kemudian saling bahu-membahu merubah kondisi masyarakat menjadi lebih baik terutama dari segi pendidikan agama Islam.

Kiai Suhaimi adalah seorang alim yang pertama kali membumikan Alquran di desa Benda, beliau satu-satunya orang yang hafal Alquran pada saat itu di desa tersebut. Oleh karena itu, beliau banyak berkecimpung di dunia Alquran. Kiai Suhaimi melanjutkan *musyafahah* Alquran

kepada Kiai Mohammad Munawwir di Krapyak-Yogyakarta. Kiai Suhaimi nyantri di Krapyak tidak lama, karena mendapat *dhawuh* dari Kiai Munawwir agar pulang, di samping juga mendapat wasiat supaya mendirikan sebuah pesantren untuk mengajarkan Alquran, dan setelah mereka khatam dan hafal supaya dikirim ke Krapyak untuk melanjutkan belajar, akhirnya beliau pun pulang dan melaksanakan amanat tersebut.

Kiai Suhaimi membangun asrama dengan 9 kamar untuk menampung santri yang masih berada di rumah penduduk dan di surau-surau. Dari sinilah kemudian kita mengenal Pondok Pesantren Al-Hikmah. Dalam mempersiapkan kader-kader *huffadh*, Kiai Suhaimi menyediakan fasilitas-fasilitas gratis kepada para santri di pesantren. Pada gelombang pertama, ada dua puluh santri yang menghafalkan Alquran. Namun yang khatam dan hafal hanya tiga orang santri. Mereka adalah Kiai Aminuddin, Kiai Fathoni dan Kiai Tahmid, dari ketiga santri tersebut, hanya seorang saja yang dikirim ke Krapyak, yakni Kiai Aminuddin untuk *musyafahah* kepada Kiai Munawwir. Pada waktu itu, masyarakat desa Benda sangat menghargai para *hafizh* Alquran. Itu semua berkat jasa Kiai Khalil dan Kiai Suhaimi. Beliau lebih aktif dalam dunia Pendidikan, dan gerakannya menggunakan *lisanul hal*. Ada sebuah cerita bahwa Kiai Suhaimi tidak berjabat tangan dengan seorang *hafidz* walaupun salah satu santrinya kecuali dalam keadaan suci. Kiai Suhaimi juga terkenal sebagai kiai yang kaya dan dermawan. Contoh lain, acara khitanan tidak akan dilaksanakan sebelum adanya acara khataman Alquran yang dibaca oleh para santri penghafal Alquran, dan biasanya anak-anak tidak dikhitankan sebelum menghafal juz 'amma.

Semenjak Kiai Shadiq (putra Kiai Suhaimi) dan Kiai Masruri (cucu Kiai Khalil) menjadi pengasuh Pondok Al-Hikmah, mereka berusaha untuk membangkitkan kembali pendidikan *tahfiz* Alquran di desa Benda dengan berbagai cara. Seperti mengirim santri dari desa Benda ke beberapa pondok *tahfizh* beserta biaya hidupnya. Usaha ini dilakukan karena melihat minat orang untuk menghafal Alquran mengalami penurunan dibandingkan periode sebelumnya. Di antara faktor-faktornya adalah: pertama, semangat generasi muda untuk menghafalkan Alquran yang semakin menurun. Mereka lebih sibuk dengan keinginan bekerja. Kedua, wafatnya para kiai sepuh penghafal Alquran dalam beberapa tahun terakhir pada saat itu. Dimulai dengan wafatnya Kiai Aminuddin tahun 2002 disusul oleh wafatnya Kiai Ali Asy'ari, dan putera beliau, Amanullah al-Hafidz, seorang alumni Pondok Pesantren Pandanaran Yogyakarta, dan Kiai Abdur Rasyid al-Hafidz, putra Kiai Aminuddin wafat pada tahun 2005, dan Kiai Abdul Qodir al-Hafidz.

Pada masa kini, Pendidikan *tahfizh* Alquran dilanjutkan oleh keturunan dari dua kyai pendiri Pondok al-Hikmah, yaitu Kiai Dhiya al-Haq al-Hafidz (putra Kiai Shadiq Suhaimi), Kiai Muslichan Noor Abu Ghifar al-Hafidz (menantu Kiai Shadiq Suhaimi), dan Kiai Izzuddin al-Hafidz (putra Kiai Masruri Abdul Mughni). Meskipun dengan keadaan yang disebut di atas, akan tetapi suara lantunan ayat-ayat Alquran dari para ibu yang *hafidzat* dapat didengar setiap hari mulai pagi hingga malam hari, hal tersebut dikemas dalam berbagai bentuk kegiatan seperti simaan Alquran, pengajian, Yasinan dan lain-lain.

Wallahu A'lam

Catatan Terakhir Dan Penutup

Penulisan tentang sejarah selalu menarik bagi saya: tugas kelas, tugas akhir dan artikel jurnal, khususnya periode klasik. Kita selalu berusaha mencari fakta mengenai peristiwa (*event*), ruang (*space*), waktu (*time*), tokoh (*man*) serta perubahan dan keberlangsungan (*change and continuity*) dalam pendekatan sejarah.

Alquran diwahyukan kepada Kanjeng Nabi melalui malaikat Jibril, lalu disampaikan kepada para Sahabat. Metode *talaqqi* dan *musyafahah* tetap dipertahankan sampai sekarang walaupun Alquran sudah ada dalam bentuk tulisan dan rekaman suara. Alquran dari yang hanya bacaan dihafal, kemudian dicatat, ditulis, dihimpun menjadi mushaf, dicetak, direkam *murattal*-nya, dan sekarang menjadi mushaf digital. Etika terhadap Alquran juga ikut berkembang dari masa ke masa.

Catatan mengenai sejarah Alquran di masing-masing negara dan wilayah mempunyai keunikan dan kekhasan. Ini belum lagi bicara soal *living Qur'an* dan teori resepsi, pasti tambah menarik. Setiap pertemuan yang saya tulis di sini dapat menjadi pembahasan bahkan buku tersendiri yang cukup panjang.

Selama 14 pertemuan, 2 SKS, hehehe, dan sesuai dengan judul “pengantar” atau kalau bahasa kitabnya *muqaddimah/mukhtasar jiddan*, jadi monggo kita lanjut membaca lagi berbagai referensi jika kita ingin mendalami suatu sub pembahasan. Saya mengucapkan banyak terima kasih kepada semua guru saya, *special for* Pak Ahmad Rafiq, Ph.D, karena dari beliau saya belajar teori sejarah dan sosial dalam matakuliah Tarikh al-

Qur'an waktu S1. Kepada KH. R. Abdul Hamid Abdul Qodir yang ikut membagi/*share* seri ini di halaman facebook-nya, dan kepada semua teman-teman yang ikut membaca, komentar, atau memberi tanda like.

Mohon maaf atas segala keterbatasan dan kesalahan. Semoga kita menjadi lebih dekat dengan Alquran sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing, berkhidmah kepada Alquran dan ahlul Qur'an, sehingga Alquran menjadi syafa'at bagi kita di hari akhir. Semoga Allah menerima shalat, puasa, sedekah dan semua amal kita di bulan Ramadan ini, dan memperoleh Rahmat dan Maghfirah-Nya. Sampai jumpa di Kul_Feb yang lain, *kull 'am wa antum bi-khair. Wa-akhiru da'wana anil-hamdulillahi rabbil 'alamin.*



Ilmu Rasm & Naqth Mushaf



Pendahuluan

Penulisan Mushaf Alquran mempunyai model yang khas dan berbeda dengan model penulisan konvensional atau disebut dengan rasam *ishtilahi/imla'i*. Model penulisan ketiga adalah rasam *'arudhi* yang digunakan untuk mengetahui wazan syair dalam ilmu *'arudh*, di mana harakat tanwin fathatain terkadang ditulis dengan huruf nun, dan harakat dhammah ditulis dengan huruf wawu.

Dalam perkembangannya, model penulisan mushaf Alquran dikenal dengan rasam *utsmani*. Karena ia merupakan model/cara penulisan dan penyalinan kata-kata dalam Alquran dengan cara yang disetujui oleh sahabat Utsman pada waktu penulisan mushaf di masa pemerintahannya. Ulama berbeda sikap terhadap rasam ini, ada yang mengatakan *tauqifi*, berarti ini bimbingan dari Nabi dan tidak boleh menulis mushaf Alquran dengan selain model/cara ini. Ada pula yang mengatakan *ijtihadi*, meskipun ijthadi akan tetapi harus menjaga dan melestarikan model rasam ini. Pendapat ketiga, boleh menulis mushaf Alquran dengan menggunakan model rasam *imla'i/ishtilahi*, tidak harus rasam *utsmani*.

Ilmu rasam berbeda dengan ilmu kaligrafi Arab yang mempelajari macam-macam tulisan/*khath* seperti *khath* Riq'ah, Diwani, Kufi, Naskhi, Farisi dan lain-lain. Ulama mencoba merumuskan pembahasan-pembahasan ilmu rasam dalam enam kaidah:

1. pembuangan huruf
2. penambahan huruf
3. penggantian huruf
4. penulisan hamzah
5. penyambung dan pemisahan tulisan
6. dan penulisan kata yang memiliki dua cara bacaan/qira'ah.

Ilmu Nqath yang membahas titik dan harakat pada huruf akan dibahas pada pertemuan ke delapan dan seterusnya.

Kitab *al-Muqni' fi Rasm Mahsahif al-Amshar* karya Abu 'Amr al-Dani (w. 444 H) menjadi salah satu referensi utama dalam ilmu ini, termasuk dalam penulisan mushaf-mushaf di seluruh dunia, di samping kitab *al-Tabyiin* karya Abu Dawud Sulaiman bin Najah (w. 496 H). Kitab *al-Muqni'*, menurut Zainal Arifin, ditahqiq/diedit oleh lima orang muhaqqiq yang berbeda. Al-Dani menulis beberapa karya yang menjadi rujukan penting dalam beberapa disiplin ilmu, sebut saja: *al-Taisir* (ilmu qira'at), *al-Muqni'* (ilmu rasam), *al-Muhkam* (ilmu naqath), *al-Tahdid* (ilmu Tajwid), *al-Bayan* (ilmu menghitung ayat Alquran).

Pertemuan ini saya tutup dengan mengutip riwayat yang dinukil oleh al-Dani dalam bab pertama, Malik bin Anas ditanya: “Apakah boleh menulis mushaf Alquran sesuai/mengikuti model penulisan zaman sekarang?” Beliau menjawab, “Tidak, tapi ditulis sesuai dengan model penulisan yang dahulu (*al-kitabah al-ula*).”

Rekomendasi bacaan: disertasi Zainal Arifin Madzkur, *Perbedaan Rasam Usmani*, disertasi ini sudah dicetak dalam bentuk buku. *Wallahu A'lam*.

Sejarah Awal Penulisan Alquran

Dalam catatan sejarah, Alquran sudah dijaga dalam bentuk hapalan para sahabat maupun dalam bentuk tulisan sejak masa Nabi periode Mekah. *Kuttab al-Wahy* (sahabat-sahabat pencatat/penulis wahyu), seperti Zaid bin Tsabit pada periode Madinah, bertugas menulis wahyu Alquran, di samping sahabat-sahabat lain yang menjadi sekretaris Nabi untuk keperluan lain, seperti menulis surat-surat kepada raja-raja.

Tidak ada riwayat-riwayat yang detail mengenai model dan cara penulisan kata-kata Alquran di lembaran-lembaran (*shahifah*) yang ditulis di masa Nabi, termasuk mushaf pertama yang ditulis di masa pemerintahan sahabat Abu Bakar. Sahabat Zaid bin Tsabit mempunyai posisi penting dalam konteks ini, karena dia penulis utama Alquran di masa Nabi, mushaf di masa Abu Bakar dan Utsman bin 'Affan. Latar belakang kodifikasi Alquran di masa Abu Bakar adalah gugurnya banyak sahabat menghafal Alquran pada perang Yamamah, sedangkan perbedaan bacaan/qira'at yang disandarkan kepada para guru Alquran dari kalangan sahabat menjadi latar belakang kodifikasi di masa khalifah Utsman.

Abu 'Amr al-Dani mengatakan bahwa mayoritas ulama berpendapat ada empat mushaf yang ditulis dan dikirim ke berbagai wilayah di masa Utsman: Kufah, Bashrah, Syam, dan satu di Madinah. Ada pula yang mengatakan tujuh mushaf dengan menambahkan Mekah, Yaman, dan Bahrain sebagai tiga wilayah tambahan yang dikirim mushaf.

Terdapat sekitar enambelas riwayat yang ditulis di bab pertama kitab al-Muqni' yang membicarakan tentang: dari mana kaum Muhajirin belajar ilmu kitabah/tulis, latar belakang kodifikasi di masa Abu Bakar, di masa Utsman, berapa kejadian dalam proses penulisan mushaf di masa Utsman, maupun pasca penulisan mushaf.

Isu bahwa mushaf *utsmani* ditulis hanya dengan satu lajah/dialog yaitu bahasa Quraisy menjadi topik menarik diskusinya ulama, 'Abdullah Jabri dalam buku: *Lahajat al-'Arab fi al-Qur'an al-Karim* cukup banyak membahas tema ini.

Jika kita kembali pada salah satu riwayat al-Dani, sahabat Utsman berkata pada tim penulisan mushaf ('Abdullah bin al-Zubair, Sa'id bin al-'Ash, 'Abdurahman bin al-Harits dari suku Quraisy, dan Zaid bn Tsabit): "Jika kalian berselisih bersama Zaid maka tulislah dengan lisan/bahasa Quraisy, karena Alquran turun dengan bahasa Quraisy".

Tim penulisan mushaf berselesih soal penulisan kata (*al-tabuh/al-tabut*) apakah ditulis dengan ha' sebagaimana pendapat Zaid atau dengan huruf ta' sebagaimana pendapat tiga anggota dari suku Quraisy, yang akhirnya Utsman memutuskan untuk ditulis dengan huruf ta' (*al-tabut*).

Wallahu A'lam

Membuang Huruf Alif dari Penulisan Kosa Kata Alquran

Fenomena perbedaan tulisan mushaf Alquran dengan tulisan bahasa Arab bukan-Quran menjadi faktor utama lahirnya ilmu rasam. Karya paling awal yang sampai ke kita tentang fenomena perbedaan rasam mushaf-mushaf adalah bab ikhtilaf mashahif ahl al-amshar dalam kitab *Fadha'il al-Qur'an* karya al-Qasim bin Sallam (w. 224 H).

Salah satu perbedaan rasam adalah soal pembuangan huruf Alif. Ulama mencoba memberi beberapa macam alasan/penjelasan (*ta'ilil*) atas perbedaan ini: *ta'ilil lughawi/nahwi*, dan *ta'ilil bathini* (terdapat hikmah/rahasia di baliknya).

Perlu diketahui bahwa perbedaan penulisan ada yang *muttafaq fih* (tulisanannya seperti itu pada semua mushaf) ada yang *mukhtalaf fih* (terdapat perbedaan antara mushaf di suatu daerah dan daerah lain). Contoh lafal (وما يخذعون / *wa-ma yukhadi'un*) dan lafal kedua dibaca dengan alif, Qs. Al-Baqarah: 9 (واذ واعدنا / *wa-idz waa'adna*), oleh semua imam tujuh (*al-qurra' al-sab'ah*) kecuali Abu 'Amr yang membaca tanpa alif.

Terkadang al-Dani tidak memberi kaidah khusus pada soal pembuangan alif dengan ungkapan: "Yang kami riwayatkan bahwa alif dibuang dari penulisan kata-kata berikut ini: ...", tapi di tempat lain al-Dani mencoba

memberi kaidah khusus, seperti ini: “Penulis-penulis mushaf sepakat membuang tulisan alif sesudah YA’ nida’, dan sesudah HA’ tanbih..”, contoh: (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) dan (يَرْبُ) padahal semuanya dibaca dengan alif (يَا أَيُّهَا النَّاسُ) dan (يَا رَب). Begitu juga (هَذَا) dan (هَٰتَيْنِ) sebagai contoh, yang dibaca (هَٰذَا) dan (هَٰتَيْنِ).

Lafal سَبِّحْهُ, سَبِّحْ, dan سَبِّحْكَ semua ditulis dengan tanpa alif, sedangkan lafadz yang di Qs. Al-Isra’: 93 (قُلْ سَبِّحْ رَّبِّي) terdapat perbedaan, ada yang menulis dengan alif dan ada yang tanpa alif, meski al-Dani mencoba memberi kesaksiannya bahwa dia pernah melihat mushaf-mushaf di daerah Irak menulisnya dengan alif. Begitu juga kata (كُتِبَ/كِتَاب) ditulis tanpa alif kecuali di Qs. Al-Ra’d: 38, al-Hijr: 4, al-Kahf: 27, dan al-Naml:1 ditulis dengan alif.

Jadi, pada mushaf yang sama terkadang ada suatu kata yang tulisan umumnya sama hanya beda pada kata-kata tertentu (*mustatsnayyat*), seperti kata (سَمَوَات) yang di seluruh Alquran ditulis seperti itu tanpa alif kecuali di Qs. Fushilat: 12 ditulis dengan alif (سَمَوَات), al-Dani berkomentar bahwa itu pada semua mushaf. Menarik untuk dicek bahwa di mushaf standar Indonesia ditulis tanpa alif. Saya pernah bertanya kepada Lajnah Pentashih, ternyata mereka menggunakan referensi lain selain al-Dani. Silahkan cek tulisan ayat tersebut antara mushaf cetakan Madinah, Damaskus atau Kairo dengan cetakan mushaf Kementerian Agama RI.

Wallahu A'lam.

Penambahan Huruf dalam Penulisan Kosakata Alquran

Pembahasan tentang membuang huruf dari penulisan kosakata tertentu dalam Alquran tidak akan dibahas secara keseluruhan. Ada lima macam Hadzf al-Haraf, yaitu: membuang huruf Alif, Wawu, Ya', Lam, dan Nun. Jika diteliti dalam bacaan Alquran, kita temukan bahwa tidak semua huruf yang tertulis dibaca. Ini karena ada beberapa huruf yang ditambahkan dalam penulisan (*ziyadah al-huruf*). Sebagian kasus dipelajari dalam jilid bacaan Gharib metode Qira'ati. Sedangkan mushaf al-Quddus cetakan Kudus memberi beberapa keterangan/catatan di bagian bawah bahwa huruf ini dalam kata ini tidak dibaca.

Huruf yang ditambahkan dalam hal ini adalah: Alif, Wawu, dan Ya'.

- Contoh penambahan huruf Alif, Qs. Al-Baqarah: 259 (فَأَمَاتَهُ اللَّهُ مِائَةَ عَامٍ), al-Nisa': 176 (إِنْ أَمْرًا), dan al-Kahf: 23 (وَلَا تَقُولُنَّ لَشَاءٍ).
- Contoh penambahan huruf Wawu, Qs. Al-A'raf: 145 (سَأُورِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ), dan Thaha: 54 (لَأُولَى النَّهْيِ) di mana huruf Wawu tidak berpengaruh pada bacaan, dengan kata lain: tidak dibaca.
- Contoh penambahan huruf Ya', Qs. Ali 'Imran: 144 (أَفَايِنَ مَاتَ), Yunus: 15 (مَنْ تَلَقَّاهُ) al-Dzariyat: 47 (وَالسَّمَاءَ بَنِيهَا بِأَيِّدٍ), di mana huruf Ya' tidak

berpengaruh pada bacaan, dengan kata lain: tidak dibaca.

Sebagaimana dijelaskan pada pertemuan-pertemuan lalu bahwa ada kosakata tertentu yang ditulis di dalam Alquran dengan dua cara. Perhatikan perbedaan penulisan kata (نبا) Qs. Al-An'am: 34 (ولقد جاءك من نبأ المرسلين) dan ayat 67 di surat yang sama (لكل نبا مستقر).

Terkadang ada huruf yang mengganti posisi huruf lain atau yang disebut *ibdal*. Contoh yang masyhur adalah: (الربوا) (الصلوة), (الزكوة), (الحياة) (الربا), (الزكاة), (الحياة). Semua dibaca (الربوا) (الصلوة), (الزكوة), (الحياة). Akibat dari ketidak pengetahuan hal-hal yang berhubungan dengan rasam seperti ini kadang-kadang ada yang salah membaca Qs. Al-Taubah: 103 (إن صلواتك سكن لهم) dengan membaca huruf Wawu, sehingga jadi seperti bentuk jamak/plural, padahal seharusnya dibaca dengan Alif (إن صلاتك سكن لهم).

Pertemuan selanjutnya akan dijelaskan Rasam Alquran dan hubungannya dengan bacaan Alquran, ilmu Qira'at. *Wallahu A'lam*

Rasam Alquran Dan Qira'at

Hubungan Rasam Alquran dengan Qira'at dapat dilihat dari dua hal. Pertama, bahwa rasam mushaf utsmani menjadi salah satu syarat atau tolak ukur diterimanya suatu qira'ah, dua syarat lainnya adalah memiliki sanad yang shahih, serta sesuai dengan kaidah-kaidah dalam bahasa Arab. Kedua, terkait pada praktik bacaan, termasuk persoalan cara waqaf/berhenti pada suatu kata.

Ulama qira'at menjelaskan bahwa qira'at yang diterima harus sesuai dengan salah satu rasam mushaf utsmani. Hal ini dikarenakan mushaf-mushaf yang ditulis di masa Utsman memiliki perbedaan. Di antara contohnya adalah Qs. al-Baqarah: 116 di mushaf Syam ditulis tanpa huruf Wawu (قالوا اتخذ الله ولدا) sedangkan mushaf di daerah lain ditulis dengan Wawu (وقالوا اتخذ الله ولدا). Ibnu Mjahid (w. 324 H) menjelaskan bahwa hanya Ibnu 'Amir al-Syami yang membaca tanpa Wawu, dan Imam-imam lain membaca dengan Wawu. Di Surat yang sama ayat 132, Imam Nafi' dan Ibnu 'Amir membaca dengan Alif (وأوصى بها) sesuai mushaf Madinah dan Syam, selain dua imam tersebut membaca tanpa Alif (ووصى بها) sesuai dengan mushaf Bashrah dan Kufah.

Contoh di surat lain, Qs. Ali 'Imran: 133, mushaf Madinah dan Syam menuliskannya tanpa huruf Wawu (سارعوا) begitu juga bacaan imam Nafi' dan Ibn 'Amir, mushaf lain menuliskannya dengan Wawu (وسارعوا). Qs. Yasin: 35 di mushaf Kufah tertulis tanpa huruf Ha' (وما عملت أيديهم) begitu juga bacaan di riwayat imam Syu'bah dari imam 'Ashim, imam Hamzah dan imam al-Kisa'i. imam-imam lain dari Qurra'

Sab'ah membaca dengan Ha' (وما عملته أيديهم) sebagaimana tertulis di mushaf selain mushaf Kufi.

Contoh-contoh di atas tergolong dalam kategori *muwafaqah tahqiqiyyah*. Beda dengan contoh bacaan di al-Fatihah (*maaliki*) dengan Alif padahal tulisan mushaf tanpa alif (ملك) maka ini masuk kategori *muwafaqah ihtimaliyyah*.

Kaidah penulisan dalam bahasa Arab (*Qawa'id al-Imla'*) bahwa *Ta' ta'nits* ditulis *Ta' maftuhah/mabsuthah* jika kata itu kata kerja (صامت) (جاءت) (قالت), akan tetapi jika bukan kata kerja maka ditulis dengan *Ta' marbuthah* (ابنة) (شجرة) (رحمة). Berbeda dengan di Alquran yang sering terdapat perkecualian dalam penulisan kata-kata tertentu, hal ini berhubungan dengan bacaan. Karena beberapa imam lebih mengutamakan berhenti dengan bunyi sesuai dengan yang tertulis, contoh jika tertulis (لعنة) maka berhenti dengan membaca Ha', tetapi jika tertulis (لعنت) maka berhenti dengan membaca Ta'.

Banyak kitab tajwid, seperti Muqaddimah al-Jazariyyah, yang membahas tentang al-Ta'at. Ini pembahasan ilmu rasam yang berhubungan dengan ilmu tajwid. Ada sekitar 20 kata yang dibahas dalam topik ini. Contoh kata (رحمة) ditulis dengan Ta' marbuthah di seluruh Alquran kecuali tujuh tempat ditulis (رحمت), semua kata (شجرة) ditulis dengan Ta' marbuthah kecuali satu tempat di tulis dengan ta' maftuhah (شجرت الزقوم) Qs. al-Dukhan: 43.

Wallahu A'lam.

Rasam Kosakata Alquran Dan Makna

Dalam pertemuan ketiga dijelaskan bahwa ulama berbeda cara dalam menjelaskan perbedaan penulisan kosakata dalam Alquran, mayoritas ulama cenderung memberi argumentasi bahasa, ada juga yang mencoba mencari hikmah yang berhubungan dengan makna dibalik fenomena ini. Dari kelompok kedua akan saya jelaskan tentang dua tokoh yang memiliki beberapa interpretasi unik tentang keistimewaan rasam Alquran, Muhammad Syamlul dan 'Adnan al-Rifa'i.

Bagi Muhammad Syamlul, sisi tulisan dan bacaan Alquran merupakan mukjizat. Setiap perbedaan dalam penulisan kosakata Alquran mengharuskan kita untuk berhenti sejenak untuk merenungi hikmah di baliknya. Banyak contoh untuk ijtihad Syamlul dalam hal ini, di antaranya Qs. al-Kahf: 34 dan 37. Ayat-ayat ini menceritakan dua teman yang Allah beri dua buah kebun kepada salah satu dari mereka, pada awalnya dua orang laki-laki ini adalah teman tekat, ini terlihat dari tulisan Alquran (فقال لصاحبه) yang tertulis tanpa alif sehingga semua huruf kata ini tersambung, ini simbol kedekatan mereka menurut Syamlul. Akan tetapi, ketika laki-laki yang diberi dua kebun menampakkan sifat buruk yaitu sombong dan tidak bersyukur atas kenikmatan Allah mulai ada jarak antara dua teman ini yang terlihat dari tulisan kata kedua (قال له صاحبه) dengan alif, antara huruf-huruf kata tersebut ada jarak.

Ini juga yang menjadi alasan mengapa kata (وما صاحبكم) di Qs. al-Takwir: 22 tertulis dengan alif sebagai tanda bahwa meski kanjeng Nabi Muhammad itu dari

suku Quraisy yang disebutkan dengan (teman kalian), tetapi ada jarak atau perbedaan antar mereka dari segi akidah dan sifat. Membuang atau menambah huruf Alif dalam penulisan kata Aluran tidak selalu bermakna sebagai jarak, di contoh lain Syamlul memahami tidak tertulisnya Alif sebagai simbol cepat/segera. Kata (إطعام) ditulis di seluruh Alquran dengan Alif, hanya di Qs. al-Balad: 14 ditulis (أو إطعم في يوم ذي مسغبة), tersambung huruf dalam kata ini bermakna cepat atau segera orang memberi makan pada hari terjadi kelaparan.

‘Adnan al-Rifa’i secara jelas mengatakan bahwa dia menggunakan riwayat Hafsh dan Mushaf cetakan Madinah dalam penelitiannya tentang Alquran sebagai mukjizat Nabi yang paling agung/besar (al-Mu’jizah al-Kubra). Di antara contoh yang terkait rasam adalah penulisan nama Nabi Ibrahim yang ditulis dalam Alquran dengan dua cara (إبرهم) dan (إبراهيم). Yang tanpa huruf Ya’ untuk fase pertama kehidupan Nabi Ibrahim, semua kata (إبرهم) tanpa Ya’ disebut dalam surat al-Baqarah, sedangkan di surat lain selain al-Baqarah ditulis seperti ini (إبراهيم).

Menariknya bahwa dalam Alkitab, Nabi Ibrahim mempunyai dua nama, perubahan ini terjadi setelah Beliau memiliki putra. Penjelasan dari Syamlul dan al-Rifa’i soal perbedaan penulisan nama Nabi Ibrahim juga dekat dengan ini. Pada Kitab Kejadian 17: 5 (Karena itu namamu bukan lagi Abram, melainkan Abraham, karena engkau telah Kutetapkan menjadi bapa sejumlah besar bangsa). Dalam Perjanjian lama/al-’Ahd al-Qadim

berbahasa Arab disebutkan (فلا يدعى اسمك بعد أبرام بل يكون اسمك)
(إبراهيم)

Wallahu A'lam

Mengenal Titik Pada Penulisan Mushaf Alquran

Mushaf Alquran ditulis tanpa titik dan harakat, bahkan nama surat, nomor ayat, tanda waqaf/berhenti dan lainnya juga tidak ada. Kaidah-kaidah penulisan titik dan harakat dipelajari dalam ilmu *Dhabth*, yaitu sebuah ilmu yang membahas tentang tanda-tanda yang ditambahkan pada huruf-huruf muhsaf, juga maknanya yang dimaksud, serta cara penulisan. Ada dua macam titik, *nuqath al-l'rab* dan *nuqath al-l'jam*. Yang pertama sebagai tanda harakat (fathah, kasrah, dhammah), dan yang kedua untuk membedakan huruf yang bentuk tulisannya mirip (ba', ta', tsa').

Abu al-Aswad al-Du'ali (w. 69 H) disebut sebagai pencetus penambahan titik l'rab. Pada suatu ketika, Abu al-Aswad mendengar seseorang yang membaca lafal *wa-Rasuluh* di Qs. al-Taubah: 3 dengan jar *wa-Rasulih*, tentu kesalahan bacaan ini berpengaruh pada makna. Lalu Abu al-Aswad menyeleksi 30 orang dan memilih seorang dari suku 'Abd al-Qais. Dia bertugas memberi titik pada tulisan mushaf sesuai gerakan bibir bacaan Abu al-Aswad, titik di atas huruf sebagai tanda fatha, Titik di samping huruf sebagai tanda dhammah, dan titik di bawah huruf sebagai tanda kasrah, jika tanwin ditulis dua titik. Semua titik ini ditulis dengan warna tinta yang beda dengan warna tinta rasam Alquran. Penambahan titik pembeda huruf yang

memiliki bentuk tulisan yang mirip dimulai di tangan Nashr bin 'Ashim (w. 89 H) dan Yahya bin Ya'mur (w. 129 H), contoh huruf yang mempunyai tulisan dan bentuk yang sama: Jim-Ha'-Kha', Fa'-Qaf, Shad-Dhad, dan lainnya.

Al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) mengembangkan apa yang telah dikenalkan oleh Abu al-Aswad al-Du'ali. Titik berubah menjadi harakat yang diambil dari huruf, seperti waw kecil di atas huruf untuk dhammah, goresan alif memanjang miring di atas huruf untuk fathah. Simbol bagian dari huruf Syin sebagai tanda *syaddah* (singkatan dari *sukun syadid*), dan bagian dari huruf Kho' untuk sukun sebagai tanda sukun biasa (singkat dari *sukun khafif*). Semua tanda harakat ini ditulis dengan warna yang beda juga.

Ilmu Dhabth ini mulai dan berkembang di tangan ulama Bashrah. Jika diperhatikan, Ulama bahasa Arab mempunyai peranan besar dalam ilmu ini, termasuk sejarah awal ilmu qira'at dan tafsir. Oleh karena itu, berapa kali saya sarankan mahasiswa yang mempelajari Alquran dan Tafsir untuk membaca sejarah bahasa, sejarah nahwu dan yang berhubungan dengannya, misal buku Syauqi Dhaif yang berjudul *al-Madaris al-Nahwiyyah*.

Wallahu A'lam

Perbedaan Pendapat Ulama Mengenai Titik di Mushaf

Tidak sedikit perkara yang sekarang kita anggap sebagai hal yang wajar, umum, lumrah, biasa, sejak awal tidak seperti itu. Contoh dalam konteks Alquran, bacaan riwayat Hafsh. Pada masa kini, hampir 85% dari masyarakat muslim dunia membaca dengan riwayat itu, padahal dahulu di Mesir, Hijaz, Syam, Irak dan yang lain bacaan Hafsh tidak menjadi bacaan mayoritas. Bahkan Tafsir Jalalain yang dibaca di pesantren tidak ditulis berdasarkan riwayat Hafsh. Begitu juga soal titik di tulisan mushaf Alquran.

Mungkin sebaliknya, jika sekarang ada penerbit yang mencetak Alquran tanpa titik, ada yang komentar: “Wah, ini penerbit yang mau menyesatkan umat Islam.” Sejak awal ada pendapat dari beberapa sahabat yang tidak setuju jika tulisan mushaf Alquran ditambahkan titik, sebut saja Abdullah bin Mas’ud, Abdullah bin ‘Umar dari kalangan sahabat, dan Qatadah, Ibn Sirin dari kalangan Tabi’in.

“Kosongkan Alquran, jangan mencampurkan dengan hal yang bukan dari Alquran,” seperti ini bunyi beberapa riwayat. Kekhawatiran mereka adalah: jangan sampai masyarakat nanti mengira bahwa titik-titik ini bagian asli dari Alquran. Kata *nuqath* di sini mencakup tanda-tanda *ta’syir* (diambil dari kata ‘asyarah/sepuluh, tanda untuk menunjukkan sepuluh ayat, karena ada riwayat yang menerangkan bahwa sahabat belajar Alquran sepuluh ayat, tidak pindah ke sepuluh ayat selanjutnya kecuali

sudah paham dan mengamalkan sepuluh ayat pertama, nama surat, tanda harakat/*syakal* (*I'rab*).

Sedangkan ulama yang membolehkan menambahkan titik pada tulisan mushaf mengharuskan warna titik itu dituliskan dengan warna yang beda dengan warna tinta tulisan Alquran yang ditulis dengan tinta warna hitam, di antara warna yang umum digunakan untuk tanda-tanda lain adalah merah, kuning, dan hijau.

Penambahan titik sebagai tanda harakat/*syakal* (fathah, kasrah, dhammah dan lainnya) dikarenakan banyak orang yang salah dalam membaca Alquran, khususnya harakat I'rab di akhir kata. Bentuk titik ini akan mengalami perubahan seperti yang dijelaskan di pertemuan lalu. Sehingga mushaf yang kita baca sekarang, tulisan ayat Alquran, titik pembeda huruf yang bentuk tulisannya sama (*naqth al-'ijam*), *syakal*/harakat (*naqth al-I'rab*), tanda waqaf dan lainnya semua ditulis dengan tinta warna hitam. Alhamdulillah tidak ada yang protes meminta harus dicetak sesuai model tulisan generasi ulama salaf, titik warna-warni.

Wallahu A'lam.

Urutan Huruf Hija'iyah

Bagaimana urutan huruf bahasa Arab jika tidak ada titik? Salah satu pembahasan dalam kitab al-Muhkam karya al-Dani adalah urutan huruf hija'iyah dalam penulisan. Jika kita membaca beberapa literatur klasik akan ditemukan bahwa urutan huruf dalam pembahasan ulama bisa dibagi tiga macam:

1. Berdasarkan makhraj (tempat keluar) huruf
2. Berdasarkan bentuk tulisan
3. Abjadun Hawazun.

Di dalam kitab al-'Ain, al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi (w. 170 H) mengurutkan huruf berdasarkan makhraj, hanya saja beliau memulai dengan huruf 'Ain. Berbeda dengan murid beliau yaitu Sibaweh (w. 180 W.) dalam kitabnya yang berjudul *al-Kitab* yang mengurutkan huruf dari Hamzah, Alif dan seterusnya (huruf *al-halq*/tenggorokan). Ulama Tajwid lebih banyak dalam menjelaskan tentang huruf mengikuti pengelompokan huruf sesuai dengan makhraj.

Urutan huruf Alif, Ba', Jim, Dal, Ha', Waw, Zai dan seterusnya sudah lama dikenal di masyarakat Arab, bisa jadi sebelum masa Nabi. Karena dalam salah satu riwayat Asbab al-Nuzul Qs. Aal 'Imran: 7, adalah ketika seorang Yahudi menyampaikan kepada Nabi alasan dia tidak masuk agama Islam: "Bagaimana saya masuk suatu agama yang hanya akan berjaya/berkuasa 71 tahun", kata si Yahudi. Sebab di dalam Alquran disebut ayat Alif Lam Mim, yang jika dihitung berdasarkan perhitungan *hisab al-jummal*: Alif = 1, Lam = 30, Mim = 40. Riwayat lengkapnya bisa dibaca di kitab tafsir Muqatil bin Sulaiman (w. 150 H).

Di antara ulama awal yang menggunakan urutan huruf: Alif, Ba', Ta dan seterusnya yang kita kenal sekarang adalah Ibn Jinni (w. 392 H.) dalam kitab *Sirr Shina'ah al-'Irab*. Abu 'Amr al-Dani mencoba menjelaskan tentang urutan ini. Alif disebut pertama karena ia huruf yang paling banyak diucapkan dan digunakan, diikuti dengan Ba'-Ta'-Tsa' karena termasuk tiga huruf yang bentuknya mirip, begitu juga Jim-Ha'-Kha', kemudian diikuti dengan dua huruf yang bentuknya mirip, Dal-Dzal dan seterusnya.

Beberapa ulama mencoba memberi penjelasan tentang: (Abajada), (Hawazun), (Hathaya), (Kalamun) dan seterusnya, ada yang mengatakan ini nama-nama raja dari Negara Madyan. Ada juga yang melihatnya sebagai simbol atau singkatan dari suatu ungkapan.

Wallahu A'lam.

Perbedaan Ulama Dalam Memberi Tanda Titik Pada Huruf

Perlu diingat bahwa tujuan ada titik I'rab yang nanti bentuknya menjadi harakat yang kita kenal maupun titik pembeda huruf yang tulisannya sama adalah agar membantu seorang pembaca Alquran tidak salah dalam bacaannya. Dalam ilmu ini terdapat beberapa mazhab, pendapat, dan riwayat. Ini yang kurang disadari oleh sebagian orang, sehingga menyalahkan yang lain karena tidak sesuai dengan model mushaf yang dia gunakan.

Contoh huruf Fa' dan Qaf, dalam riwayat al-Khalil bin Ahmad dijelaskan: huruf Fa' jika disambung dalam penulisan maka diberi satu titik di atas, dan jika dipisahkan (tidak disambung dalam penulisan dengan huruf lain) maka tidak diberi titik. Sedangkan huruf Qaf jika disambung maka ditulis satu titik di bawahnya, dan ada sebagian ulama yang menuliskannya dengan dua titik di atas, tapi jika huruf Qaf dipisahkan maka tidak diberi titik. Abu 'Amr al-Dani menjelaskan bahwa hal yang di atas menjadi seperti mazhab, jadi ulama wilayah timur (*Ahlul Masyriq*) menulis Fa' dengan satu titik di atas, dan Qaf dengan dua titik. Sedangkan ulama wilayah Barat (*Ahlul Maghrib*) menulis huruf Fa' dengan satu titik di bawah huruf, dan Qaf dengan satu titik di atas huruf.

Usaha ulama memang luar biasa demi menjaga bacaan Alquran, hampir semua bunyi bacaan memiliki simbol yang ditulis pada huruf, mulai dari harakat Fathah, Kasrah, Dhammah, Sukun, Syaddah, sampai bacaan Isymam, Imalah, Ikhtilas dan lainnya.

Contoh harakat Syaddah, simbol yang kita temukan di mushaf sekarang adalah mirip huruf Sin, padahal itu Syin tanpa titik. Ada juga yang menjadikan huruf Dal kecil sebagai simbol Syaddah, Dua-duanya diambil dari kata *syadid*. Sedangkan harakat sukun itu huruf Kho' kecil (meskipun ditulis kepala huruf Kho' tanpa titik) diambil dari awalan kata *khafif*. Ini belum lagi kaidah-kaidah dalam penulisan Hamzah, dua Hamzah dalam satu kata, dan dua Hamzah dalam dua kata yang berurutan.

Penulisan harakat berhubungan dengan riwayat mushaf tersebut, di selain riwayat Hafsh terdapat bacaan-bacaan yang tidak ada di Hafsh, seperti Imalah dan Naql. Nah ini juga ada cara titik untuk menjelaskan bacaan ini. Ada contoh menarik untuk menjelaskan bagaimana orang Arab dahulu mencoba membedakan antara dua kata yang seharusnya tulisannya sama akan tetapi mereka menambah huruf tertentu sebagai pembeda. Kata (عمر) dan (عمرو) dibaca Umar dan 'Amr, huruf waw tidak dibaca. Kata (إليك) dan (أولئك) dibaca Ilaika dan 'ula'ika, huruf waw tidak dibaca. Kata (منه) dan (مائة) dibaca minhu dan mi'ah, huruf alif tidak dibaca. Semua contoh ini dibayangkan ditulis tanpa harakat, titik dan hamzah.

Wallahu A'lam

Tadarus Rasam dan Harakat Tulisan Mushaf Alquran

Pertemuan ini kita akan mencoba buka Mushaf dan melihat serta mengamati perbedaan dalam penulisan dan harakat beberapa kosakata Alquran. Kita akan mulai dengan satu cetakan mushaf, apakah itu mushaf cetakan Indonesia atau Saudi:

- Perhatikan tulisan kata *rahmat* pada Qs. Maryam: 2 dan Qs. Shad: 9. Mengapa berbeda? Padahal kata yang sama, dan sesudahnya juga sama.
- Perhatikan tulisan seluruh kata *Ibrahim* di Qs. al-Baqarah dan bandingkan dengan kata *Ibrahim* di surat-surat selain al-Baqarah. Mengapa berbeda?

Sekarang bandingkan antara dua cetakan Mushaf: Mushaf standar Indonesia dan mushaf cetakan Saudi atau Suriah.

- Bandingkan tulisan kata *shirath* di Qs. al-Fatihah: 6-7 antar dua mushaf.
- Bandingkan tulisan kata *marratan* di Qs. al-Baqarah: 229 antar dua mushaf.
- Bandingkan tulisan hamzah, misalnya kata *aminu/amana/anu'minu* di Qs. al-Baqarah: 13 antar dua mushaf.
- Bandingkan harakat kata-kata yang terdapat padanya hukum idgham bi-ghunnah dan idgham bila ghunnah, misal Qs. al-Baqarah: 8 (*man-yaqulu*) dan 12 (*walakin-la yasy'urun*) antar dua mushaf.

Soal pertama dan kedua itu masuk di ilmu rasam, sedangkan soal ketiga dan keempat masuk di ilmu naqath

dan dhabath. Masing-masing mushaf memiliki standar dan rujukan.

Wallahu A'lam.

Penutup

Alhamdulillah Rabil 'Alamin, ini pertemuan penutup kuliah Facebook tahun ini. Dua SKS, 14 pertemuan. Saya sadar bahwa ilmu yang saya posting tidak banyak diminati, berbeda dengan tema fikih, tafsir, apalagi politik. Hehehe.

Tujuan utama adalah mengenal sedikit tentang ilmu tulisan mushaf Alquran dan hal-hal seputarnya, dengan harapan kita semakin dekat, kenal, dan memiliki kesadaran terhadap mushaf yang kita baca setiap hari. Biar tidak mudah menyalahkan cetakan mushaf lain yang berbeda, atau menyebut “ini yang paling benar Utsmani-nya”, apalagi disebut-sebut “ini mau menyesatkan umat Islam” hanya karena beda sistem titik dan harakat. Level saya hanya sebagai pembaca buku-buku seputar ilmu ini, belum peneliti, apalagi ahli. Ilmu qiraat, rasam, tajwid, waqaf ibtida', masih menjadi lapangan luas penelitian.

Mohon maaf atas segala kekurangan, keterbatasan, dan kesalahan dalam penyajian kuliah Facebook tahun ini, semoga ada manfaatnya. Sampai ketemu di KulFeb selanjutnya. *Taqabbalallah Minna wa Minkum Shalih Al A'mal*, mohon maaf lahir dan batin. *Minal Aidin wal Faizin*. Salam dari kereta api Yogyakarta – Bumiayu.



Seputar Al-Quran



Basmalah di Tengah At-Taubah

Karena beberapa kali ada yang bertanya, jadi saya jawab di sini saja. Bagaimana hukum membaca basmalah jika memulai bacaan Alquran dari tengah surah At-Taubah?

Jawaban: jika membaca dari tengah (dalam arti tidak dari awal surah) maka boleh membaca *isti'adzah* dan dilanjutkan dengan basmalah, atau tanpa membaca basmalah. Karena larangan membaca basmalah hanya di awal surah, meski ada beberapa ulama yang berpendapat bahwa tidak boleh membaca basmalah di awal maupun di tengah-tengah surah At-Taubah.

وأما الابتداء من أثناء سورة براءة ففيه التخيير السابق في الإتيان بالبسملة وعدمه. وذهب بعضهم إلى منع البسملة في الابتداء من أثناءها كما منعت من أولها، وهو مذهب حسن. وبالله التوفيق. ٢/٥٦٣ عبد الفتاح المرصفي ، هداية القاري

Perubahan Makna Kata dalam Quran

Mengapa makna suatu kata di dalam Alquran bisa berubah dari ayat ke ayat lain?

Jawaban: terdapat banyak hal yang perlu dipertimbangkan dalam menafsirkan atau menerjemahkan ayat-ayat Alquran, seperti konteks ayat, sebab turunnya ayat dan lainnya. Misal, dalam Ushul Tafsir disebutkan: jika pertentangan makna suatu kata antara makna *lughawi*/menurut bahasa, dan makna syar'i maka didahulukan makna syar'i, kecuali ada penguat/dalil bahwa yang dimaksud adalah makna *lughawi*.

Contoh kata 'shalat', dalam QS. At-Taubah: 84 "Janganlah engkau (Nabi Muhammad) melaksanakan shalat untuk seseorang yang mati di antara mereka (orang-orang munafik) selama-lamanya..."

ولا تصل على أحد منهم مات أبدا

Serta QS. At-Taubah: 103 "... dan doakan mereka, karena sesungguhnya doamu adalah ketentraman bagi mereka ..."

وصل عليهم إن صلاتك سكن لهم

Ayat pertama kata shalat dimaknai ibadah shalat yang kita kenal (makna *syar'i*), lebih spesifik shalat jenazah. Sedangkan ayat kedua dimaknai doa (makna *lughawi*).

Oleh karena itu, perlu merujuk ke terjemah dan buku tafsir untuk cek makna ayat Alquran. Jika sudah mencapai level peneliti tafsir maka perlu tambah membaca kitab Ushul Tafsir dan Ulumul Qur'an sebagai alat bantu tafsir. Dalam hal ini, biasanya saya sampaikan ke teman-teman: apakah kita sedang berada pada level pembaca kitab/buku tafsir, atau peneliti tafsir, atau sudah level mufasir. Kok belum membaca tafsir sudah mau jadi mufasir. *Wallahu a'lam*.

Kitab Tafsir yang Kurang Masyhur

Beberapa kali berbincang santai bersama teman-teman di LSQH soal bagaimana mengetahui suatu kitab tafsir itu memiliki pengaruh dalam sejarah tafsir. Ada beberapa indikasi, di antaranya:

1. Memiliki ringkasan atau *mukhtasar*, seperti kitab *mukhtasar* Tafsir al-Thabari dan Tafsir Ibnu Katsir. Perlu ditegaskan, saya tidak menyatakan dua kitab tafsir ini terkenal karena *mukhtasar*-nya. Karena banyak yang belum pernah membaca kitab *mukhtasar* dua tasir di atas.
2. Memiliki *hasyiah* atau catatan tambahan atas kitab tafsir tersebut, Bisa karena kitab tafsir tersebut terlalu singkat seperti kitab Tafsir al-Jalalain yang memiliki banyak *hasyiah*, sebut saja *al-Futuh al-Ilahiyyah* yang dikenal dengan *Hasyiah al-Jamal*, dan *hasyiah* Imam al-Shawi. Di kalangan pesantren, dua *hasyiah* ini sering dibaca dan dirujuk.
3. Kitab Tafsir tersebut sering dikutip oleh kitab tafsir lain.
4. Suatu Kitab Tafsir banyak dibaca (dibuat ngaji) di beberapa kawasan atau lembaga, seperti kitab Tafsir Ibnu 'Arafah yang terkenal di kawasan al-Maghrib al-Islami, dan Kitab Tafsir Marah Labid karya syekh Nawawi al-Bantani yang banyak dibaca di pesantren.

Kebalikannya, Mengapa suatu kitab menjadi kurang terkenal atau masyhur. Misal, di beberapa Ma'had Aly untuk pelajaran ayat ahkam dibaca kitab *Ahkam al-Qur'an* karya Ibnul Arabi (mazhab Maliki), dan *Rawa'i al-Bayan* karya al-Shabuni, tidak dibaca kitab *Ahkam al-Qur'an* karya al-Kiya al-Harrasi (mazhab Syafi'i).

Catatan ini saya tulis karena sedang membaca tulisan mas Mu'ammam Zayn Qadafy yang akan dipresentasiakn di seminar internasional di Jerman. Tulisan itu diawali dengan pemaparan seputar kitab Tafsir al-Kasyaf karya al-Zamaksyari, dan Kitab Tafsir *al-Muharrar al-Wajiz*

karya Ibnu 'Athiyyah. Lalu disambung ke kitab-kitab Tafsir berkaitan dengannya. Terlintas dalam pikiranku, mengapa Kitab Tafsir *al-Taisir fi al-Tafsir* karya Najm al-Din Umar bin Muhammad bin Ahmad al-Nasafi (w. 537 H) kurang dikenal? Kitab ini beda dengan kitab yang lebih terkenal yaitu Tafsir al-Nasafi (*Madarik al-Tanzil wa Haqa'iq al-Ta'wil*) karya Abu al-Barakat al-Nasafi (w. 710 H). Najm al-Din al-Nasafi pernah bertemu dengan al-Zamakhshari di Mekkah. Al-Nasafi datang mau sowan ke al-Zamakhshari, dan terjadi candaan ini (saya tulis dalam bahasa Arab karena terkait dengan istilah *insharif* dalam arti pergi dan istilah Nahwu "*ghairu munsharif*"):

فلما وصل إلى داره دق الباب ليفتحوه ويأذنوا له بالدخول، فقال الشيخ: من ذا الذي يدق الباب؟ فقال: عمر، فقال جار الله: انصرف، فقال نجم الدين: يا سيدي عمر لا ينصرف، فقال الشيخ: إذا نكر ينصرف

Kitab 'Aqaid al-Nasafi adalah karya yang paling masyhur (mungkin lebih terkenal syarahnya yang ditulis Sa'd al-Din al-Taftazani daripada matan aslinya) dibandingkan kitab tafsirnya yang dicetak dalam 15 jilid. Melanjutkan pertanyaan dari Mu'ammarr yang ditulis dalam studitafsir.com, mengapa suatu kitab tafsir memiliki *mukhtasar*, *syarah*, dan *hasyiah*, sedangkan kitab lain tidak demikian? Kapan-kapan kita akan bahas ini. Mungkin karena keterbatasan bacaan saya, informasi bahwa di surah al-Fatihah tidak ada 7 huruf saya dapati dari buku *Misteri Angka-angka* yang ditulis oleh Annemarie Schimmel. Ternyata di kitab Tafsir al-Nasafi ada penjelasan tentang hal itu juga, jadi dapat referensi tambahan. Silahkan cari, Apa tujuh huruf yang tidak ada di surah al-Fatihah? (jangan langsung buka kitab tafsirnya, hehehe).

Al-Quran dalam Kehidupan Kita

Apakah level kita sudah termasuk golongan يتلونه حق تلاوته membaca Alquran sebagaimana mestinya, diulang-ulang, direnungkan maknanya, dipahami tafsirnya, dan berusaha mengamalkan isinya?

Jika belum bisa, maka berusaha untuk masuk level فاقروا ما تيسر منه membaca dari ayat-ayat Alquran yang mudah bagi kita, sebisanya, dapat beberapa ayat tidak masalah, intinya ada bacaan ayat Alquran (di luar shalat) setiap hari.

Jika level itu belum tercapai, maka jangan sampai tidak termasuk golongan orang وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون jika dibacakan ayat-ayat Alquran maka dengarkanlah dan diamlah agar kalian dirahmati. Mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran saja sudah dapat barokah dan rahmat Allah.

Saya selalu berpesan kepada santri, “Setiap bentuk interaksi kita dengan Alquran ada manfaat dan barokah untuk kita dan orang-orang sekitar kita.”

Semoga kita semua termasuk orang yang selalu berusaha untuk dekat Alquran secara lahir dan batin.

اللهم اجعلنا ممن يستمعون القول فيتبعون أحسنه، وقربنا من القرآن ظاهراً و
باطناً

Ayat Mutasyabih

Struktur bahasa ayat-ayat al-Qur'an memiliki kekhasan, salah satunya adalah ayat-ayat yang *mutasyabih* (kemiripan redaksi). Ada yang terulang sama persis, ada pula yang mengandung beberapa perbedaan. Hal tersebut menjadi perhatian pembaca al-Qur'an, khususnya bagi yang menghafalkannya. Di dalam kitab *al-Mushaf wa Qira'atuh* disebut dengan istilah al-Takrar, sisi ini belum banyak diperhatikan dalam studi tentang beberapa riwayat *qira'at syadzah*. Sedangkan Karim al-Kawwaz menggap hal ini bagian dari sisi kelisanan al-Qur'an (*al-janib al-syafahi*).

Sejak awal, ulama memberi perhatian khusus untuk hal ini, salah satu kitab tertua yang sampai ke kita adalah kitab *Mutasyabih al-Qur'an* karya Imam Ali al-Kisa'i (w. 189 H), salah satu imam tujuh (*al-qurra' al-sab'ah*). Perlu dibedakan di sini antara dua macam *mutasyabih*: *mutasyabih lafdzi* dan *mutasyabih ma'nawi* yang biasa dibahas dalam tema *muhkam-mutasyabih* di kitab Ulumul Qur'an. Bagi seorang imam tarawih yang masih belum *mutqin* hafalannya seperti saya, ini menjadi tantangan sendiri.

Coba perhatikan ayat-ayat berikut ini di surah al-Taubah:

- وَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ إِنَّهُمْ لَمُنْكَم وَمَا هُمْ مِنْكُمْ
- يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ لِيَرْضَوْكُمْ
- يَحْلِفُونَ بِاللَّهِ مَا قَالُوا سَيَحْلِفُونَ بِاللَّهِ لَكُمْ إِذَا انْقَلَبْتُمْ إِلَيْهِمْ
- يَحْلِفُونَ لَكُمْ لِيَرْضَوْا عَنْهُمْ

Terkadang ada ayat yang tertukar dengan ayat lain. Semua ayat-ayat tadi membicarakan orang-orang munafiq, yang terkenal dengan sifat pembohong, ini juga terlihat dari ayat pertama surah al-Munafiqun.

Kembali pada persoalan ayat *mutasyabih*, yang perlu dipahami bahwa kesulitannya itu relatif, ada ayat-ayat seperti yang ditulis di atas terasa sulit bagi seorang hafidz, ada juga yang tidak. Oleh karena itu, ketika menulis konsep 6M dalam menghafal al-Qur'an, saya perhatikan unsur ini:

1. Membenarkan bacaan *bin-nazhar* sebelum menghafal *bil-ghaib*,
2. Menghafal dari satu cetakan mushaf,
3. Muraja'ah secara terus-menerus,
4. Memperhatikan ayat-ayat *mutasyabih*,
5. Memotivasi diri,
6. Memohon dan berdoa kepada Allah.

Semoga Allah menerima puasa, shalat, bacaan Qur'an, dan semua ibadah kita di bulan Ramadan. *Aamiin*.

Pengaruh Amal Saleh

Tidak sedikit tingkah laku sebagian dari kita dianggap hanya berhubungan dengan pribadi sendiri; "Terserah saya, tidak ada hubungannya dengan yang lain." Ungkapan semacam ini terkadang terasa benar, tapi juga ada salahnya. Terdapat efek baik atau buruk, positif atau negatif kepada kita dan orang-orang sekitar kita dari setiap amal yang kita lakukan.

Pada kisah Bani Isra'il ketika Kanjeng Nabi Musa, berdasarkan wahyu Allah, memerintahkan mereka untuk

menyembelih sapi (Qs. al-Baqarah), diriwayatkan bahwa sapi tersebut ditemukan milik seorang anak muda di mana sapi itu dijual dengan harga yang sangat mahal sebagai balasan dari Allah karena anak itu berbakti kepada ibunya (*baarrun bi-walidatih*).

Sebenarnya, pada awal kisah ini ada bagian penting yang terkadang kurang diperhatikan, yaitu bapak dari anak tersebut adalah orang saleh (*syaikh shalih*), di mana dia berdoa agar sapi itu dijaga/dipelihara oleh Allah sebagai titipan untuk anaknya nanti ketika sudah tumbuh dewasa.

Contoh lain di surah al-Kahf, kisah Kanjeng Nabi Musa dan al-Khidhr soal harta dua anak yatim yang tersimpan di bawah suatu dinding rumah, disebutkan di ayat itu: ayah mereka adalah orang saleh (*wa-kana abuhuma shalihan*).

Memang, niat beribadah/beramal adalah ikhlas karena Allah, tapi hal ini tidak menutup bahwa berkat amal saleh akan berefek kepada anak keturunan seseorang. Dengan bahasa lain, kesalehan orang tua merupakan salah satu tirakat untuk kesalehan anak.

صلاح الآباء سبب لصلاح الأبناء

Semoga kita semua diberi taufiq dan kekuatan oleh Allah dalam beramal saleh, dan bisa menjaga dengan baik amanat yang berupa anak-anak kita, aamiin.

ربنا وأدخلهم جنات عدن التي وعدتهم ومن صلح من آباءهم وأزواجهم وذرياتهم إنك أنت العزيز الحكيم

Menghafal Quran

Apakah menghafal Alquran sama dengan menghafal teks lain?

Ketika membuat rencana pembelajaran semester (RPS) untuk mayoritas matakuliah diharapkan agar kemampuan akhir atau capaian pembelajaran tidak hanya sekedar “menghafal dan mengingat”, tentu ini berbeda jika matakuliah tersebut adalah “Tahfidz al-Qur’an dan Hafalan Hadis”.

Level-level di atas level “mengingat” seperti “Memahami”, “Menjelaskan”, “Menganalisis”, “Menerapkan” dan lainnya diharapkan untuk dicapai sesuai dengan kriteria matakuliah dan jenjang pendidikan, S1, S2 dan S3. Lalu, Apakah tingkat menghafal dan mengingat ayat-ayat al-Qur'an sama dengan menghafal dan mengingat materi/objek lain?

Yang perlu diperhatikan dalam konteks ini adalah tujuan utama dari menghafal al-Qur'an adalah dilakukan sebagai salah satu bentuk ibadah yang mulia, mengharap pahala dan ridha dari Allah. Hal ini memiliki pengaruh pada proses tahfiz seseorang dari aspek psikologi dan emosional. Selain aspek ini, tahfiz memiliki hubungan erat dengan aspek intelektual seseorang.

Pada suatu hari, saya ikut Prof Dr. Phil. Sahiron Syamsuddin, MA ke suatu acara di Salatiga, beliau mau mengisi acara yang diadakan oleh komunitas Kristen/gereja-gereja, Pak Sahiron berbicara tentang ayat-ayat perang/jihad. Beliau membaca beberapa ayat al-Qur'an dengan fasih lalu dijelaskannya.

Sebelum sesi tanya-jawab dimulai, moderator berkomentar: “Lihat perbedaan antara kita dan kyai dari saudara Muslim, mereka bisa membaca ayat dari kitab suci al-Qur'an dengan hafalan tanpa melihat ke mushaf, beda dengan kita (sambil ketawa).”

Banyak hal yang terjadi dalam diri dan otak seorang santri tahfiz, meski belum semua dari mereka mampu menjelaskan atau mencapainya. Sebagai contoh: level “memahami”. Hafalan yang kuat bahkan bacaan yang berkualitas bagus adalah ketika penghafal Qur'an faham apa yang dia baca, minimal dalam tingkat yang paling dasar.

Begitu juga pada level “analisis”, karena di dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat redaksinya sama atau mirip yang terulang di beberapa tempat dari al-Qur'an. Contoh ayat *وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ* yang terulang enam kali di enam surah yang berbeda, dan memiliki kelanjutan yang berbeda juga (ayat selanjutnya). Contoh lain adalah *وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ* juga ayat *فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ* *إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ* dan masih banyak redaksi lain mirip dengan tiga ayat di atas. Terkadang seorang hafiz menganalisis secara cepat dengan rumusan tertentu, ayat mana pakai huruf “waw” dan mana yang tanpa “waw”, termasuk analisis Bahasa dan makna. Sudah ada beberapa kitab menjelaskan rumusan atau kaidah-kaidah ini.

Di dalam dunia tahfiz terdapat beberapa cara atau metode untuk menghafal, *muraja'ah* hafalan, membedakan antara ayat-ayat *mutasyabih*/mirip, bahkan mengajar tahfidz. Semuanya ada kitab yang membahasnya. Ini belum membicarakan soal kualitas bacaan, hafalan, ketelitian dalam menyimak hafalan

santri. Bisa bayangkan, ada tiga santri atau lebih yang membaca di waktu yang sama dari tempat yang berbeda. Sebagai orang yang menyimak *bil-ghaib* setoran santri, sudah lebih dari 25 tahun, harus mengetahui surah apa atau juz berapa yang dibaca oleh santri.

Memang berbeda antara santri tahfiz yang ideal dan harapan dengan kenyataan. Tidak banyak santri tahfiz dengan kualitas bacaan fasih-indah, hafalan kuat, faham makna ayat, dapat menjelaskan hukum-hukum tajwid, mampu membaca kitab, mengetahui sejarah al-Qur'an, Ilmu Qiraat, rasam mushaf dan cabang-cabang lain dari Ulumul Quran. Meski demikian, tetap jika ada seseorang yang masih mau belajar membaca al-Qur'an saja dengan benar itu sudah membuat saya senang.

Selalu saya sampaikan kepada santri tahfiz bahwa tantangan yang berat adalah ketika kalian sudah boyong dari pondok, menghadapi masyarakat yang berbeda-beda, ditanya bermacam-macam pertanyaan: soal hukum tajwid, bacaan, waqaf dan lainnya. Membayangkan santri setelah 4 tahun lebih berjuang dan capek-capek dalam menghafal al-Qur'an, lalu dikatakan kepadanya: "Mengapa kamu hafal al-Qur'an, itu tidak penting!" Si santri belum bisa menjawab. Jadi ingat makalah Walid Pakyai Dr. Ahsin Sakha tentang استكمال الحافظ لبناءه العلمي

Semoga kita semua dimudahkan jalannya, diberi *taufiq* dan *ma'unah* dari Allah agar selalu belajar dan mengajar al-Qur'an tanpa henti.



Obrolan Santai Santri Huffadh



Sejarah dan Perkembangan Manuskrip Al-Qur'an

OBROLAN SANTAI #1

Narasumber : Dr. Phil. K. Sahiron Syamsudin M.A., Ust. Abdul Jalil Muhammad, M.S.I

Waktu : Kamis, 12 Februari 2015, 20.00 – 23.00

Tempat : Aula Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak

Kitab suci Al-Qur'an begitu dijunjung tinggi kehormatannya di kalangan umat Islam seluruh dunia, sejak dahulu hingga hari ini. Kalam Tuhan yang tertoreh di dalam lembaran-lembaran cetakan Al-Qur'an sudah menjadi sesuatu yang baku saat ini. Namun tentu saja bentuk kitab Al-Qur'an yang ada saat ini bermula dari manuskrip-manuskrip yang muncul belasan abad lalu.

Fakta sejarah pun mengatakan bahwa pada zaman Rasulullah belum ada bentuk mushhaf Al-Qur'an sebagaimana yang dimiliki kaum muslimin saat ini. Nah, bagaimana perjalanan manuskrip mushhaf Al-Qur'an dari masa ke masa hingga ke tangan kita? Inilah yang diobrolkan oleh para santri Al-Munawwir Krapyak dalam Obrolan Santai Santri I di aula Madrasah Huffadh, Kamis 12 Februari 2015.

Resume Kajian:

“Munculnya Manuskrip Al-Qur’an”

Oleh: Ust. H. Abdul Jalil Muhammad, M.S.I

Pembuktian manuskrip-manuskrip para ulama salaf dengan kajian filologi yang ilmiah sangatlah penting. Hal ini bisa meminimalisasi terjadinya pertentangan yang tidak perlu. Misalnya pertentangan di antara kaum muslimin tentang bagaimana sebenarnya akidah yang dianut Imam Abu al-Hasan Al-Asy’ari. Sebenarnya hal ini bisa diselesaikan dengan berbagai cara, antara lain kajian filologi dan penelusuran manuskrip karya-karya beliau, Al-Ibanah misalnya.

Begitu juga halnya dengan manuskrip Al-Qur’an. Tidak sedikit klaim orientalis yang menuduh bahwa Al-Qur’an adalah kreasi manusia, atau telah mengalami perubahan-perubahan sepanjang sejarah. Tak sedikit dari kita yang merespon klaim-klaim semacam ini dengan dalil-dalil teologis, bahwa Al-Qur’an adalah kitab yang akan selalu terjaga keaslian dan kesuciannya, karena hal ini telah dijamin oleh Allah swt.

Pembelaan semacam ini tidak cukup karena kita berhadapan dengan pendekatan ilmiah. Maka pembelaannya pun semestinya dengan menggunakan pendekatan ilmiah. Kajian manuskrip adalah salah satunya. Sayangnya, masih sedikit dari kita yang memiliki kesadaran tentang hal ini, khususnya santri huffadh sendiri. Padahal ini adalah salah satu cara Allah menjaga otentisitas kitab suci-Nya.

Justru yang memiliki ketertarikan terhadap manuskrip lawas Al-Qur'an adalah para orientalis Barat, nanti akan dijabarkan oleh Dr. Sahiron tentang penelitian di Jerman yang berhasil mengumpulkan manuskrip mushhaf dari berbagai penjuru dunia. Saya hanya akan menjelaskan sedikit tentang perjalanan munculnya manuskrip Al-Qur'an.

Sebagaimana kita tahu, Al-Qur'an diwahyukan oleh Allah Ta'ala melalui Malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad saw. Nah, jalur pewahyuan dari Allah kepada Rasulullah ini adalah ranah yang tak bisa dijangkau pendekatan sejarah (tertulis). Biasanya, soal proses pewahyuan dijelaskan melalui penafsiran terhadap beberapa ayat Al-Qur'an dan riwayat hadis. Setelah wahyu Al-Qur'an sampai kepada Rasulullah, kemudian beliau membacakannya secara lisan kepada para sahabat.

Di antara para sahabat, ada yang menjadi pencatat wahyu (kuttab al-wahy), seperti Zaid bin Tsabit dan Ubayy bin Ka'b, dengan menulis wahyu di berbagai media seperti kulit, kayu, maupun tulang. Ada pula yang menjaga wahyu dengan cara menghafalnya (huffadh), seperti Abdullah bin Mas'ud dan Abu Musa al-Asy'ari. Lalu catatan-catatan para kuttab terkodifikasi di masa Khalifah Abu Bakar As-Shiddiq. Sahabat Zaid bin Tsabit yang menjadi penulis mushhaf pada masa ini. Di era Khalifah Utsman bin 'Affan, catatan tersebut kembali dikodifikasikan bersama dengan hafalan para huffadh menjadi satu bentuk manuskrip mushhaf Al-Qur'an, sedangkan suhuf-suhuf lama dimusnahkan agar tidak memunculkan perselisihan antar umat Islam di kemudian hari.

Mushhaf tersebut kemudian ditulis dalam beberapa naskah untuk dibawa ke beberapa kota besar umat Islam pada saat itu, seperti Kufah, Basrah, Syam, Madinah, maupun Yaman. Nah, pada era inilah jejak manuskrip Al-Qur'an bisa ditelusuri, dan kita saat ini mengenalnya dengan sebutan Mushhaf Utsmani. Setelah mushhaf Al-Qur'an mulai tersebar dan disalin oleh kaum muslimin di berbagai belahan dunia, perkembangan pun terjadi. Mulai dari penambahan titik oleh Abu al-Aswad ad-Duali, hingga macam-macam harakat untuk menjaga keterbacaan kitab suci tersebut. Perbedaan maupun perkembangan penulisan mushhaf-mushhaf ini bisa dibaca dalam beberapa kitab, di antaranya Al-Maqni' fi Rasm Mashahif al-Amshar dan al-Muhkam fi Naqth al-Mashahif karya Abu Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani.

Saat ini, terdapat beberapa pendapat mengenai keberadaan manuskrip-manuskrip mushhaf ini, ada yang menyatakan bahwa bagian manuskrip tersebut masih tersimpan di Turki, Rusia, Mesir dan berbagai belahan dunia lainnya sebagai akibat dari dinamika perubahan zaman. Maka adanya manuskrip-manuskrip lawas yang ditemukan saat ini adalah harta berharga yang perlu dikaji dan diteliti. Karena semua itu bisa menjadi data sejarah yang sangat berguna. Semisal mushhaf Al-Qur'an raksasa yang ditemukan di Sidoarjo, alangkah baiknya tidak dimusnahkan dengan alasan khawatir menyesatkan. Tetapi diteliti dan dikaji sebagai khazanah ilmu pengetahuan. []

“Penelitian Terhadap Manuskrip Al-Qur’an”

Oleh: Dr. Phil. K. Sahiron Syamsudin, M.A.

Pada tahun 1968, seorang orientalis Inggris, John Wansbrough, menulis buku *Qur’anic Studies*. Di dalamnya, ia mengatakan bahwa Al-Qur’an adalah kreasi Muhammad dan pengikutnya. Menurutnya, Al-Qur’an baru komplit tersusun sebagaimana sekarang setelah 200-300 tahun setelah wafatnya nabi, yakni pada era Abbasiyyah.

Secara ‘kebetulan’, pada rentang tahun 1965-1968, terjadi banjir di kota San’a, Yaman. Luapan air merusak salah satu masjid tertua yang dibangun pada tahun 6 hijriah oleh sahabat nabi, Muadz bin Jabal ra. Pada 1970, atas prakarsa UNESCO, masjid tersebut direnovasi sebagai cagar budaya warisan dunia. Saat proses penggalian pondasi, ditemukanlah satu kotak besar berisi manuskrip lawas yang ternyata adalah Mushhaf Al-Qur’an lengkap.

Setelah diteliti kadar karbon yang terkandung dalam mushhaf kulit itu, disimpulkanlah bahwa mushhaf tersebut berasal dari 20-70 tahun setelah wafatnya Utsman bin Affan. Atau sekitar 40-90-an tahun setelah wafatnya Rasulullah. Artinya, pada abad pertama hijriah pun Al-Qur’an sudah dalam bentuk yang komplit, maka teori John W. akhirnya terbantahkan dalam waktu yang sangat singkat, tentu hal ini terjadi atas kehendak Allah.

Cara Allah menjaga otentisitas kitab-Nya melalui kejadian di Yaman tentu hanya bisa diolah dengan ilmu penelitian manuskrip. Sedangkan kajian tentang ini belum populer di kalangan umat Islam sendiri, masih sangat terbatas

orang-orang yang serius mendalaminya. Justru orang-orang non-muslim yang serius bergelut di bidang ini.

Di Berlin, Jerman, ada sekelompok ilmuwan yang konsen dalam penelitian manuskrip Al-Qur'an. Mereka non-muslim yang tergabung dalam proyek Corpus Coranicum, dipimpin oleh Angelika Neuwirth. Beliau ini adalah murid dari Professor Antonie, penjaga perpustakaan besar di Munchen selama Perang Dunia II. Di dalam perpustakaan itu tersimpan sekitar 300-an film yang berisi manuskrip-manuskrip beraksara Arab yang ternyata adalah mushhaf Al-Qur'an.

Setelah perpustakaan hancur dan penjaganya meninggal sebab bombardir, film-film tersebut terbengkalai. Kemudian pemerintah Jerman menyerahkan kepengurusannya kepada Angelika Neuwirth untuk diteliti dan dirawat. Maka bersama ilmuwan-ilmuwan lain, ia memulai proyek Corpus Coranicum. Agendanya, sejak 2007 hingga 2025 nanti, mereka akan mendokumentasikan dan mendigitalisasi manuskrip-manuskrip Al-Qur'an dari seluruh dunia, termasuk beragam qira'at yang ada. Manuskrip-manuskrip yang mereka dokumentasikan kemudian diketik ulang dengan sangat teliti dan hati-hati.

Angelika Neuwirth juga telah menulis tafsir berjudul *Der Qur'an* yang memuat penafsiran Juz 'Ammah dengan susunan tematik. Ia menyanggah tuduhan sebagian orientalis yang menyatakan bahwa Al-Qur'an adalah tiruan Zabur (Psalm) dengan bukti kesamaan dalam Surat Ar-Rahman. Menurutnya, Al-Qur'an sama sekali bukan tiruan Zabur karena terdapat banyak perbedaan dengan meneliti ayat yang sama dalam Surat Ar-Rahman.

Proyek Corpus Coranium bisa dipantau melalui website Corpus Coranicum yang menyajikan progress penelitian mereka. Hal ini sebenarnya menjadi kritikan pedas bagi kita, umat Islam sebagai pewaris sah Al-Qur'an. Karena di kalangan kita sendiri justru tidak sebegitu serius mendalami apa yang kita punya. Bahkan kita, santri-santri yang setiap hari bergelut dengan hapalan Qur'an, belum bisa sampai pada taraf memahami apalagi melestarikan.

Sudah saatnya Madrasah Huffadh Al-Munawwir Krapyak mempunyai semacam perguruan tinggi yang mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an (Ma'had 'Ali li 'Ulumul Qur'an). Bukan hanya agar para hafidh bisa lebih berkualitas, tetapi juga menegaskan karakter pesantren Al-Munawwir yang memiliki spesialisasi dalam bidang Al-Qur'an. Maka acara ini menjadi cikal bakal lembaga semacam itu di Madrasah Huffadh. Sehingga kualitas hafidh Al-Quran tidak sekedar menghafal saja, tetapi juga memahami maknanya dengan tepat selaras dengan ilmu-ilmu Al-Qur'an. []

Tanya:

1. Mengapa pihak yang serius menjaga manuskrip lawas mushhaf Al-Qur'an justru orientalis Barat yang notabene non-muslim? Apa untungnya untuk mereka? (Hilmi)
2. Mengapa pada era Utsman bin Affan banyak suhuf yang dimusnahkan? Lalu mengapa mushhaf yang ditulis dan kemudian disebar ke berbagai daerah itu berbeda-beda? (Agung)

Jawab:

1. Dr. Sahiron: Mengapa orang Barat justru banyak yang serius memelihara manuskrip mushhaf? Karena bagi mereka, ilmu adalah hal yang sangat penting dan berharga, apapun itu. Mereka memiliki tradisi ilmiah yang sangat mengakar, kita bisa melihat akar tradisi keilmuan Eropa sejak zaman Yunani kuno. Lalu apa untungnya bagi mereka? Tentu karena mereka memiliki pandangan bahwa siapa yang menguasai ilmu pengetahuan, dialah yang menguasai dunia. Maka tak heran bila mereka sangat giat dalam menggali ilmu pengetahuan, dan itu tidak bisa hanya diatasi oleh satu-dua orang. Selain itu, ada sistem yang sudah sangat mapan di sana, termasuk Jerman. Setiap bidang keilmuan harus ada ahlinya, termasuk ilmu keislaman, juga ilmu-ilmu Al-Qur'an. Meskipun tidak banyak, namun masing-masing ilmuwan menguasai kajiannya secara mendalam dan lengkap.
2. Ust. Jalil: Perbedaan penulisan mushhaf yang disebar pada era Khalifah Utsman bertujuan agar bisa mencakup perbedaan qira'at yang ada di antara para sahabat. Pemusnahan suhuf setelah pengumpulan menjadi satu mushhaf bertujuan untuk menghindari pertentangan dan pertengkaran umat di kemudian hari.

Kesimpulan:

1. Perjalanan mushhaf Al-Qur'an dari masa ke masa mengalami dinamika yang menarik dan patut dipelajari secara serius oleh umat Islam sebagai pewaris sahnya. Mulai dari masa pewahyuan di era

Nabi Muhammad, penjagaan para sahabat, pembukuan zaman Utsman bin Affan, hingga perkembangan penulisan maupun cetakan hingga sekarang.

2. Pembelaan terhadap otentisitas Al-Qur'an haruslah bisa dibuktikan secara ilmiah, scientific provement, yakni dengan data-data historis maupun analisis terstruktur. Tidak hanya melulu dengan dalil teologis yang bahkan kita sendiri belum tentu betul-betul memahaminya. Pembuktian tersebut hanya bisa ditempuh dengan pergumulan serius umat Islam terhadap ilmu-ilmu yang berkaitan, salah satunya ilmu tentang manuskrip.
3. Suatu keniscayaan bagi para penghapal Al-Qur'an, khususnya santri Madrasah Huffadh untuk tidak hanya menghapal lafal-lafal kitab suci, tetapi juga memahami maknanya dan mengambil pemahaman yang benar darinya. Maka, adalah suatu kebutuhan bagi Madrasah Huffadh Al-Munawwir Krapyak untuk memiliki perguruan tinggi yang mempelajari ilmu-ilmu Al-Qur'an secara khusus (Ma'had 'Ali fi 'Ulumul Qur'an) di samping Ma'had 'Ali ilmu fikih yang sudah ada. Gelaran obrolan keilmuan rutin patut dilestarikan sebagai embrio dari lembaga pendidikan lanjutan tersebut. Sehingga ke depannya bisa lebih berkembang dan bermanfaat bagi penghuni Madrasah Huffadh maupun Pesantren Al-Munawwir secara umum yang sudah masyhur dengan spesialisasi Al-Qur'an. []

~

Moderator: Fatihullah
Juru Tulis: Zia Ul Haq



Resepsi dalam Tradisi Al-Qur'an di Indonesia

OBROLAN SANTAI #2

Narasumber : Ust. Ahmad Rafiq al-Banjari, Ph.D., Ust. Abdul Jalil Muhammad, M.S.I.

Waktu : Ahad, 22 Maret 2015 pukul 08.30 – 11.30

Tempat : Aula G Pusat, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak

Sejak diwahyukan, Al-Qur'an mendapat sambutan yang beraneka ragam dari kaum muslimin. Mulai dari zaman Rasulullah, kemudian era para sahabat, tabi'in, hingga masa sekarang empat belas abad kemudian. Mulai dari tanah Hijaz, semenanjung Arab, masuk ke Eropa, Afrika, Asia, serta tak lupa di wilayah Nusantara.

Perlakuan umat Islam terhadap Al-Qur'an bermacam-macam. Ada yang memperlakukannya sebagai obyek kajian, bacaan ritual, subyek perlombaan, mantra, atau sebagai hiasan. Bagaimana fenomena semacam ini ditilik dari kajian ilmiah? Inilah yang diobrolkan oleh para santri Al-Munawwir Krapyak dalam Obrolan Santai Santri (Obsesi) Huffadh ke-2 di aula G Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Ahad 22 Maret 2015.

RESUME KAJIAN

“Etika Terhadap Al-Qur’an”

Oleh: Ust. H. Abdul Jalil Muhammad, M.S.I

**Staf Pengajar di Madrasah Huffadh Al-Munawwir,
Dosen UIN Sunan Kalijaga**

Membuka pertemuan pada pagi itu, Ust. Abdul Jalil menayangkan video pembacaan ayat-ayat Al-Qur’an oleh seorang qari di hadapan khalayak ramai. Ketika sampai di bacaan-bacaan tertentu, orang-orang yang menyimak secara serentak melantunkan shalawat. Di video lain, orang-orang bertakbir dan mengelu-elukan nama Allah. Inilah salah satu fenomena yang disebut dengan ‘resepsi’.

Mengapa ada ‘resepsi’? Karena Al-Quran dianggap sebagai tamu yang datang di tengah-tengah umat Islam dan wajib dihormati. Baik di kalangan muslim Arab maupun non-Arab, dari tanah Hijaz sampai ke Tanah Air. Cara penghormatan umat Islam pun beraneka ragam, sesuai dengan pembentukan budaya di daerahnya masing-masing.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, resepsi berarti: pertemuan (perjamuan) yang diadakan untuk menerima tamu. Dalam sastra, ‘resepsi’ adalah teori yang mementingkan tanggapan pembaca terhadap karya sastra. Sedangkan di dalam Studi Al-Quran, teori resepsi ini membahas tentang bagaimana Al-Quran diterima oleh masyarakat muslim, dan bagaimana mereka memberikan reaksi terhadap Al-Quran.

Ada beberapa bentuk kajian (studi) Al-Qur’an menurut penempatannya terhadap Al-Qur’an, yakni;

- Kajian yang menempatkan teks Al-Quran sebagai objek kajian, atau dengan istilah Amin al-Khuli dalam *Manahij Tajdid*: 'dirasah ma fi al-Qur'an'. Misalnya; tafsir maudhu'i (tematik) dan ma'ani al-Quran.
- Kajian yang menempatkan hal-hal di luar teks Al-Quran, namun berkaitan erat dengan 'kemunculannya' sebagai objek kajian. Amin al-Khuli menyebutnya sebagai 'dirasah ma haula al-Qur'an'. Misalnya; sejarah Al-Quran, asbab an-nuzul, sirah nabawiyyah)
- Kajian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Quran sebagai objek kajian. Seperti studi kitab tafsir dan mazahib tafsir.
- Kajian yang memberikan perhatian pada respon dan resepsi masyarakat terhadap teks Al-Quran maupun penafsirannya. Atau istilahnya; 'The living Qur'an', Al-Quran yang hidup di masyarakat. Kajian semacam ini menggabungkan antar cabang ilmu Al-Quran dan ilmu sosial.

Kitab suci merupakan unsur penting dalam suatu agama, terlepas dari asal-usul atau sumber kitab tersebut dari mana, yang jelas, kitab itu dianggap suci oleh penganut agama tersebut. Bagaimana aktivitas manusia/penganut agama dalam mempertahankan kesucian sebuah kitab? Dalam budaya pesantren, ketika ada kitab suci Al-Qur'an yang terjatuh ke lantai, seorang santri akan secara reflek mengambil dan menciumnya. Ini adalah salah satu contoh perilaku mempertahankan kesucian kitab suci, atau 'meresepsi' Al-Qur'an.

Wahyu Al-Quran yang diturunkan kepada Nabi Muhammad berupa pesan yang kemudian disampaikan kepada umatnya secara oral dari hapalan. Transmisi Al-Quran secara oral pada masa awal Islam adalah hal yang mendominasi, namun hal ini tidak menafikan adanya aktivitas penulisan wahyu Al-Quran. Masyarakat Arab yang ada pada masa turunnya Al-Quran lebih berinteraksi dengan Al-Quran secara oral, yang bersifat ucapan atau bacaan. Maka pada masa awal Islam, para sahabat dan tabi'in memiliki cara tersendiri dalam hal meresepsi Al-Qur'an.

Bagi sahabat 'Abd Allah bin Mas'ud, aktivitas membaca Al-Quran lebih ia cintai daripada puasa sunnah. Qatadah berkata, "Saya tidak pernah makan bawang perai (al-kurrats) sejak saya mulai membaca Al-Quran." Jelas bahwa Qatadah di sini mencoba untuk menjaga bau mulutnya dengan tidak memakan makanan yang dapat menimbulkan bau yang kurang sedap di mulut, ini hanya karena ia melihat mulutnya adalah tempat keluarnya ayat-ayat suci Al-Quran. 'Ikrimah berkata, "Jika salah satu dari kalian menguap dalam keadaan membaca Al-Quran maka jangan mengeluarkan suara 'haa haa' ketika ia membaca."

Secara periodik, tentu bacaan Al-Qur'an para sahabat sampai kepada masa khataman. Cara para sahabat merespon momen khataman Al-Qur'an pun termasuk dalam kajian resepsi. Misal, ada seorang laki-laki di kota Madinah yang mudawamah membaca Al-Quran dari awal sampai akhir (khatam). Sahabat Ibnu 'Abbas sering datang kepadanya ketika lelaki itu hendak mengkhatamkan Al-Quran.

Sahabat Ibnu Mas'ud berkata, "Barang siapa yang mengkhataamkan Al-Quran maka dia, pada waktu itu, mempunyai doa yang mustajab." Oleh karena itu, ketika Ibnu Mas'ud mau mengkhataamkan Al-Quran, beliau sering mengumpulkan keluarganya untuk doa bersama. Resepsi semacam ini tentu tergolong dalam ranah etika, dan belum pernah ada di masa Rasulullah.

Lalu bagaimana etika para sahabat terhadap Al-Qur'an sebagai tulisan berupa mushaf yang terjilid? Bermacam-macam. Sahabat Ali bin Abi Thalib kurang suka jika Al-Quran ditulis dalam bahan yang berukuran kecil.

Ibnu Mas'ud memandang bahwa hiasan terbaik bagi mushaf adalah membacanya dengan benar dan mengamalkannya (at-tilawah bi-haqq), sehingga beliau kurang suka jika mushaf ditulis atau dihiasi dengan emas. Pada masa sahabat dan tabi'in, muncul pula perdebatan mengenai mushaf yang ditulis ini, apakah dapat dijualbelikan?

Sebagian dari sahabat dan tabi'in, seperti Ibnu 'Umar dan Ibnu Sirin, tidak suka jika mushaf dijualbelikan. Sebagian lain, seperti asy-Sya'bi mencoba mengambil jalan tengah, ia berpendapat bahwa apa yang dibayar itu adalah harga kertas dan upah penulisan, jadi bukan menjualbelikan Al-Quran yang suci.

Itu semua adalah contoh bagaimana umat Islam merespon Al-Qur'an sebagai tamu, baik ketika masih dominan sebagai bacaan yang dihapal, maupun setelah munculnya jilid-jilid mushaf. Resepsi semacam ini bergulir dan berkembang sesuai tempat dan zaman. Termasuk di Indonesia pada masa sekarang.

Misalnya yang terjadi di desa Benda (Sirampog, Brebes), yang dahulu terkenal dengan banyaknya para huffadz Al-Qur'an di kampung itu. Kondisi ini berkat perjuangan Kiai Suhaimi dan Kiai Khalil bin Mahalli, pendiri Pondok Pesantren Al-Hikmah. Ada kisah, Kiai Suhaimi tidak berkenan berjabat tangan dengan seorang hafidz, walaupun santrinya sendiri, kecuali dalam keadaan suci.

Kultur masyarakat Benda di masa itu sangat menghargai Al-Quran dan para hafidz. Sebagai contoh, acara khitanan tidak akan dilaksanakan sebelum adanya acara khataman yang dibaca oleh para hafidz. Anak-anak biasanya tidak dikhitankan sebelum hafal Juz 'Amma. Bahkan ada beberapa anak yang menghapal Juz 'Amma walaupun masih belum bisa membaca Al-Quran.

Perlakuan dan penggunaan masyarakat terhadap Al-Qur'an bermacam-macam. Imam Hasan al-Basri pernah mendapat pengaduan seorang suami atas kehidupan rumah tangganya yang kurang harmonis. Kemudian beliau memberikan resep kerukunan rumah tangga dengan menggunakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai mantra amalan. QS. adz-Dzariyat: 47-48, yakni ayat 'was-samaa-a banaynaahaa' dituliskan di sebutir telur, kemudian dimakan si suami. Lalu ayat 'wal ardha farsynaahaa' dituliskan di sebutir telur lain dan dimakan si istri.

Atau contoh lain di Banjarmasin, ada kopi Banjar yang terkenal begitu nikmat. Apa resepnya, ternyata si pembuat selalu membacakan Surat al-Ikhlâs sejak menggiling kopi, memasak hingga menyeduh dan menghidangkannya. Semua fenomena ini termasuk dalam kajian resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

“Tradisi Resepsi Al-Qur’an di Indonesia”

Oleh: Ust. Ahmad Rafiq al-Banjari, Ph. D.

**Pakar Living Qur’an, Alumni Temple University,
Dosen UIN Sunan Kalijaga**

Kajian tentang resepsi berkaitan erat dengan kajian sosial humaniora. Salah satu konsen kajian humaniora adalah tentang perilaku masyarakat dalam merespon kitab-kitab (yang dianggap) suci. Di dalam bukunya, *Beyond The Written Word maupun Scripture as The Spoken Word*, William Graham mengatakan bahwa kitab suci tak sekedar teks yang dibaca. Tetapi ia hidup bersama orang-orang yang meyakiniya dan menaatinya.

Kitab suci dihubungkan dengan masyarakat yang mendengarkan kata-katanya sepenuh perasaan, mereka hidup bersama dan untuk kitab suci tersebut. Ia dianggap suci sebab ada orang-orang yang men-suci-kannya, terlepas dari perihal apakah kitab-kitab itu benar-benar suci atau tidak.

Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan Ust. Abdul Jalil tentang perkataan Ali bin Abi Thalib mengenai kitab suci Al-Qur’an, bahwa aktifitas manusia ia yang membuat Al-Quran hidup di tengah masyarakat. Di dalam *Nahj al-Balaghah*, beliau mengatakan,

“Mushaf Al-Qur’an adalah sesuatu yang diapit dua sampul dan tak bisa berkata-kata sendiri, maka ia membutuhkan pembicara yakni manusia, di dalamnya terkandung ilmu tentang apa yang akan terjadi, tentang apa yang sudah berlalu, penawar bagi duka, dan neraca bagi kehidupan bersosial.”

Kalau ditilik dari sisi lingkupannya, kajian Kitab Suci terbagi dalam tiga ranah;

- Origin (Asal-usul), yakni kajian tentang asal-usul kitab suci, semisal sejarah dan manuskrip.
- Form (Bentuk), yaitu kajian tentang bentuk kandungan yang ada di dalam kitab suci, semisal kajian tafsir dan pemaknaan.
- Function (Fungsi), adalah kajian tentang kegunaan dan penggunaan kitab suci.

Adapun kajian tentang resepsi tergolong dalam kajian Fungsi. Bagaimana fungsi Al-Qur'an di dalam kajian ilmiah? Ada dua macam;

- Fungsi Informatif, yakni ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang dibaca, dipahami, dan diamalkan.
- Fungsi Performatif, yaitu ranah kajian kitab suci sebagai sesuatu yang 'diperlakukan'. Misalnya sebagai wirid untuk nderes atau bacaan-bacaan suwuk (ruqyah).

Ada pesantren tertentu yang memfungsikan Al-Qur'an lebih cenderung secara performatif dibandingkan informatif. Di sana, kitab tafsir dibaca dari awal hingga khatam, namun tak begitu penting apakah santri paham atau tidak. Justru yang dipentingkan adalah disiplin pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut secara rutin (resitasi).

Lalu apakah fungsi informatif dan performatif ini saling bertentangan? Tentu tidak. Karena sejak zaman Rasulullah pun dua fungsi ini sudah ada dan saling berdampingan. Di dalam Al-Quran sendiri, disebutkan bahwa fungsinya adalah sebagai petunjuk (huda), dan untuk mendapatkan petunjuk tentu harus dipahami dan ditelaah, maka konsep 'huda' ini menjadi konsep fungsi informatif Al-Qur'an.

Di sisi lain, Rasulullah bersabda bahwa membaca Al-Qur'an adalah ibadah, setiap huruf yang dibaca mengandung pahala (ajrun). Maka konsep 'ajrun' ini menjadi konsep fungsi performatif Al-Qur'an. Belum lagi berbagai hadits tentang penggunaan ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an semisal al-Mu'awwidzatain maupun Ayat al-Kursiy.

Dalam kaitannya dengan fungsi Al-Qur'an, kajian resepsi termasuk ke dalam ranah fungsi performatif. Yakni tentang bagaimana respon umat terhadap Al-Qur'an, bagaimana umat menerima dan memaknai teks dalam ruang sosial budayanya. Sebagai obyek resepsi, ada tiga sisi Al-Qur'an yang diresepsi. Yakni tulisannya, bacaannya, dan sistem bahasanya.

Tulisan dan bacaan Al-Qur'an sebagai obyek resepsi sudah dibahas oleh paparan Ust. Abdul Jalil. Di sini, Ust. Ahmad Rafiq mencontohkan perilaku seorang kerabat, ia menaruh plastik bertuliskan aksara Arab di atas lemari karena menghormati tulisannya, ia mengatakan bahwa aksara yang tertulis di bungkus plastik itu sama dengan aksara yang digunakan di dalam Al-Qur'an. Berarti, dalam kasus ini, Bahasa Arab pun mengalami 'sanctification' atau pensucian. Hal ini kemudian berkaitan dengan sisi

ketiga dalam obyek resepsi, yakni sistem bahasa Al-Qur'an.

Ada lima hal dalam sistem bahasa Al-Qur'an yang menjadi obyek resepsi. Pertama, bunyi (fon), misalnya seperti fenomena yang terjadi di salah satu daerah. Ketika ada ibu hamil, ia dianjurkan –secara tradisional- untuk membaca surat At-Takatsur ayat pertama, padahal tidak ada hubungan makna maupun sejarah antara surat At-Takatsur dengan ibu hamil. Ternyata setelah ditelusuri, alasan tradisi ini adalah agar proses kelahiran bayi bisa berlangsung dengan 'mendlusur' (lancar keluarnya). Maka bisa dipahami bahwa fenomena ini mengasosiasikan antara kelahiran secara 'mendlusur' dengan rima bunyi awal surat At-Takatsur.

Kedua, kata (morfem). Karena dianggap sebagai bagian yang mulia dalam kitab suci, maka kata-kata yang ada di dalam Al-Qur'an disematkan sebagai nama. Ini adalah hal yang paling umum terjadi di dalam kehidupan umat Islam. Ketiga, kalimat (syntak), contohnya ayat-ayat tertentu di dalam Al-Qur'an yang dijadikan mantra atau jimat. Bahkan ada satu daerah yang percaya, dengan membaca potongan ayat 'Walyatalatthaf wala yusy'ironna bikum ahadaa' ketika tendangan penalti, maka bola akan gol dan tidak akan meleset.

Keempat, makna (semantik), yakni penggunaan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an sesuai dalam kondisi tertentu dengan maknanya. Kelima, fungsi (pragmatik). Lima obyek ini mengalami resepsinya masing-masing. Sedangkan dalam meresepsi lima obyek tersebut, ada tiga gaya:

- Pertama, resepsi Eksegesis atau hermeneutik. Yakni ketika Al-Qur'an diposisikan sebagai teks yang berbahasa—Arab—dan bermakna secara bahasa. Resepsi eksegesis mewujud dalam bentuk praktik penafsiran al-Quran dan karya-karya Tafsir.
- Kedua, resepsi Estetis. Dalam resepsi ini, Al-Quran diposisikan sebagai teks yang bernilai estetis (keindahan) atau diterima dengan cara yang estetis pula. Al-Qur'an sebagai teks yang estetis, artinya resepsi ini berusaha menunjukkan keindahan inheren Al-Qur'an, antara lain berupa kajian puitik atau melodik yang terkandung dalam bahasa Al-Qur'an. Al-Qur'an diterima dengan cara yang estetis, artinya Al-Qur'an dapat ditulis, dibaca, disuarakan, atau ditampilkan dengan cara yang estetik.
- Ketiga, resepsi Fungsional. Dalam gaya resepsi ini, Al-Qur'an diposisikan sebagai kitab yang ditujukan kepada manusia untuk dipergunakan demi tujuan tertentu. Maksudnya, khithab Al-Qur'an adalah manusia, baik karena merespon suatu kejadian ataupun mengarahkan manusia (humanistic hermeneutics). Serta dipergunakan demi tujuan tertentu, berupa tujuan normatif maupun praktis yang mendorong lahirnya sikap atau perilaku.

Resepsi Fungsional dapat mewujud dalam fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan. Tampilannya bisa berupa praktek komunal individual, praktek reguler/rutin – insidentil/temporer, sikap/pengetahuan – material, hingga sistem sosial – adat

– hukum – politik. Sehingga jadilah tradisi-tradisi resepsi yang khas terhadap Al-Qur'an.

Tradisi Yasinan adalah salah satu contoh konkrit praktek resepsi komunal dan reguler. Begitu pula dengan tradisi Khataman Al-Qur'an di pesantren-pesantren dengan beragam variasi dan kreasi aaranya, sebagai praktek komunal dan insidental.

Mengapa bisa muncul resepsi-resepsi sedemikian rupa yang kemudian melahirkan tradisi-tradisi? Hal ini tentu disebabkan adanya dua alur pemahaman dalam tradisi Al-Qur'an, yakni transmisi dan transformasi. Transmisi berarti pengalihan pengetahuan dan praktek dari generasi ke generasi, sedangkan Transformasi adalah perubahan bentuk pengetahuan dan praktek sesuai kondisi masing-masing generasi.

Contohnya tentang khasiat surah Al-Fatihah. Sebagaimana diriwayatkan Abu Sa'id al-Khudry, Rasulullah mengabarkan tentang kegunaan surah Al-Fatihah. Pengetahuan ini ditransmisikan melalui rantai sanad hadits dan tercantum dalam Shahih Bukhari. Kemudian informasi ini ditransmisikan lagi dari generasi ke generasi, hingga tercantum dalam at-Tibyan fi Adab Hamalati al-Qur'an karya An-Nawawi di dalam bab tentang bacaan bagi orang sakit. Lalu muncul lagi dalam Khazinatu al-Asrar dengan tata baca yang berbeda, namun idenya tetap sama; khasiat Al-Fatihah.

Khataman adalah misal yang lain. Pada awalnya, ada sahabat yang mengundang orang-orang ketika ia mengkhataamkan Al-Qur'an. Tentu hal ini belum ada di masa Rasulullah. Kemudian pengetahuan tentang

khataman ini ditransmisikan melewati ruang dan waktu, sekaligus mengalami transformasi terhadap bentuk khataman itu. Hingga jadilah pada saat ini bentuk khataman yang sama sekali berbeda namun bermuatan sama. Di Jawa Barat ada Sisingaan yang diarak pada saat khataman Al-Qur'an, di Banjar ada tradisi Payung Kembang, di pesantren-pesantren ada prosesi wisuda, dan sebagainya.

Bagi orang yang tak paham realita sosial masyarakat dan tak memakai kacamata sosial humaniora, akan dengan mudah memberikan stempel sesat atau minimal bid'ah terhadap praktek-praktek transformatif semacam ini. Padahal inilah yang disebut dengan transformasi atau perubahan atas bentuk pengetahuan dan praktek yang ditransmisikan dari generasi ke generasi, sebagai resepsi umat terhadap kitab suci.

Tanya:

1. Dalam hal fungsional Al-Qur'an dan hubungannya dengan awal pewahyuan, apa yang musti didahulukan; iqro' (membaca) atau isma' (menyimak)? Apakah ada kemukjizatan Al-Qur'an yang berkaitan dengan suara/bunyi (i'jaz shauti)? Lalu apa makna Rasulullah mengucapkan 'maa ana bi qoori-in'? (Soleh)
2. Bagaimana umat Islam meresepsi Al-Qur'an sebelum adanya mushaf? Bagaimana metode para sahabat dalam menghafal Al-Qur'an, muraja'ah hapalan, dan prosesi khataman, sebelum ada mushaf? (Aidah)

Jawab:

1. Ahmad Rafiq: apa yang didahulukan, iqra' atau isma'? Kalau menelaah kronologi pewahyuan, bisa disimpulkan bahwa wahyu diturunkan dalam bentuk bunyi, bukan teks. Serta meskipun perintahnya untuk membaca, namun tidak ada obyek bacaan.

Memang tidak salah jika banyak pemaknaan awam yang mengatakan bahwa 'Iqro!' adalah 'Bacalah kitab suci ini, dan pamilah, lalu amalkanlah!', memang tidak salah. Namun jika merunut kronologi pewahyuan Al-Qur'an, tentu pemaknaan seperti itu terlalu jauh. Maksud dari 'iqro' di sini adalah perintah menyimak (isma') lalu kemudian menirukan bacaan yang dicontohkan Malaikat Jibril.

Adapun maksud 'maa ana bi qoori-in' tidak serta merta berarti bahwa Rasulullah buta huruf. Karena urusan baca tulis berkaitan dengan teks, sedangkan dalam peristiwa pewahyuan ini tidak ada teks, melainkan hanya bunyi. Maka ucapan Rasulullah dalam konteks ini adalah bernuansa perendahan diri sebagai manusia yang menghadapi kejadian yang begitu luar biasa. Pembahasan yang berkaitan tentang ke-ummiy-an Rasulullah menjadi salah satu tema perbincangan para ulama sejak dahulu hingga hari ini dan tak pernah selesai.

Tentang mukizat suara (i'jaz shauti), meskipun tidak ada keterangan yang jelas dari Rasulullah tentang hal ini, namun pada kenyataannya banyak terjadi. Contoh besar dalam hal ini adalah keislaman Umar

yang dipicu oleh bacaan ayat Al-Qur'an adiknya, Fathimah.

2. Abdul Jalil: bagaimana para sahabat menghafal Al-Qur'an sebelum ada mushaf? Yakni dengan langsung menghafalkan apa yang mereka dengar. Adapun cara muroja'ah para sahabat adalah dengan membaca terus-menerus, dan jika lupa suatu ayat maka mereka akan bertanya kepada sahabat-sahabat yang lain. Metode hapalan dan muroja'ah semacam ini masih dipraktikkan –misalnya- di Maroko.

Bagaimana bentuk khataman para sahabat? Pada masa itu, yang dimaksud dengan 'khataman' jelas berbeda dengan praktek khataman kita pada saat ini. Bagi kita, yang dimaksud khataman adalah menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dari awal Fatimah sampai akhir an-Nas. Tidak demikian pada masa sahabat, saat itu yang dimaksud khataman adalah menyelesaikan bagian yang dihafal masing-masing orang/sahabat. Tentu hapalan Ibnu Mas'ud atau Zaid ibn Tsabit yang sejak muda bersama Nabi berbeda dengan hapalan Abu Hurairah yang baru datang di kemudian hari. Maka setiap orang memiliki kuantitas hapalan yang berbeda-beda, saat mereka menyelesaikan bacaan atas hapalannya, itulah khataman.

Apakah ada mukjizat suara (i'jaz shauti)? Ada satu disertasi menarik di Mesir yang membahas tentang musikalitas dan bunyi akhir ayat-ayat Al-Qur'an. Ada juga karya Muhammad Syamlul yang menyatakan bahwa I'jaz Tilawah itu nyata adanya. Salah satunya adalah adanya kaitan antara bacaan tajwid Al-Quran

dengan makna yang terkandung di dalam ayat-ayat yang bersangkutan.

Salah satu contoh adalah bacaan imalah; majreehaa, sebagai penekanan kesan terhadap makna yang terkandung di dalamnya. Agar si pembaca ayat bisa merasakan suasana bahtera Nabi Nuh yang terombang-ambing. Atau dalam lafal la ta'manna, bacaan isyamm yang terbunyikan seakan-akan tidak sama dengan gerakan bibir, yakni agar si pembaca ayat merasakan kondisi yang sedang digambarkan, yakni ketika saudara-saudara Nabi Yusuf mengatakan hal-hal yang tidak sesuai dengan isi hati mereka. Semua hal ini bisa dikategorikan dalam mukjizat shauti (bunyi) dalam Al-Qur'an.

Kesimpulan:

Al-Qur'an menjadi sesuatu hal yang istimewa di tengah kehidupan umat Islam. Kehadirannya mendapat sambutan di tengah-tengah umat dalam berbagai bentuk dan rupa, sesuai kondisi sosial budaya. Inilah yang kemudian disebut dengan 'resepsi'.

Ada tiga bentuk resepsi umat terhadap Al-Qur'an, yakni; resepsi Eksegesis yang berkaitan dengan makna dan kandungan ilmu di dalamnya, resepsi Estetis yang berhubungan dengan keindahan yang terkandung maupun keindahan dalam memperlakukannya, dan resepsi Fungsional yang berkaitan dengan fenomena sosial budaya Al-Qur'an di masyarakat, dengan cara dibaca, disuarakan, diperdengarkan, ditulis, dipakai, atau ditempatkan.

Tradisi resepsi Al-Qur'an yang muncul, khususnya di Indonesia, adalah fenomena kebudayaan dan bisa ditelaah secara ilmiah melalui kajian sosiologis. Adapun keabsahan tradisi-tradisi tersebut dalam hukum-hukum formal fiqh tentu perlu ditimbang lagi dengan ukuran-ukuran yang berbeda. []

~

Moderator: Muhammad Ahya Anshari

Fotografer: Mohammed Habibi

Juru Tulis: Zia Ul Haq



Menguak Kemukjizatan Al-Quran

OBROLAN SANTAI #3

Narasumber : Ust. H. Abdul Jalil Muhammad, M.S.I.
Waktu : Kamis, 23 April 2015 pukul 20.30 – 23.00
Tempat : Aula Madrasah Huffadh, Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak

Setiap Nabi yang diutus oleh Allah dianugerahi mukjizat sebagai salah satu hujjah kenabian. Adapun mukjizat terbesar bagi para Nabi adalah mukjizat yang dianugerahkan kepada Nabi Muhammad, yakni Al-Quran. Ia menjadi mukjizat tidak hanya saat Rasulullah berada di tengah umat Islam, namun terus berlangsung kemukjizatannya hingga hari ini dan sampai akhir zaman nanti.

Namun bagaimana sebenarnya bentuk konkrit kemukjizatan (I'jaz) Al-Quran itu? Banyak santri tahfidh yang betul-betul meyakini bahwa Al-Quran adalah mukjizat terbesar, namun tidak banyak yang bisa menjelaskan bagaimana bentuk konkrit mukjizat itu? Inilah yang diobrolkan oleh para santri Al-Munawwir Krapyak dalam Obrolan Santai Santri (Obsesi) Huffadh ke-3 di aula Madrasah Huffadh Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak, Kamis 23 April 2015.

Resume Kajian:

“Mukjizat Sains dalam Al-Quran”

Oleh: Ust. H. Abdul Jalil Muhammad, M.S.I

Ketika disebutkan tentang mukjizat Nabi Musa berupa tongkat, kita bisa membayangkannya secara konkrit, misalnya ketika tongkat itu berubah menjadi ular, atau terbelahnya Laut. Lalu bagaimana bila disebutkan tentang mukjizat Nabi Muhammad berupa Al-Quran?

Pertanyaan ini memang nampak sederhana, namun sangat penting dipahami santri, terutama mereka yang menjadi penghapal Al-Quran. Sehingga apa yang diyakini dan disampaikan santri tahfidh tentang kemukjizatan Al-Quran ini berdasarkan pemahaman yang baik. Sedangkan pemahaman yang baik musti diawali dengan kajian dan pemikiran yang intensif.

Sebagaimana disampaikan oleh Badi’uzzaman Said Nursi (Turki) bahwa Al-Quran adalah kitab zikir dan pikir, di dalamnya mengandung perenungan ilmiah sekaligus kontemplasi batin yang berujung pada keagungan Allah. Maka idealnya, seorang santri yang kesehariannya dekat Al-Quran adalah seperti yang disinggung almarhum KH. Masruri Abdul Mughni (Benda), yakni dawaamu dzikir dan dawaamu fikr; senantiasa berpikir dan berzikir.

Ketika pemahaman seseorang sudah mencapai pemahaman yang benar, kata Syaikh Fathullah Gulen, maka luasnya samudera-samudera hanya bagai setetes air. Ketika seseorang telah berbinar dengan cahaya Al-

Quran, maka benderang sorot matahari hanya bagai secercah sinar lilin.

من فهم القرآن حق الفهم تصبح البحار الواسعة
كقطرة ماء، و من تنور بنوره تتحول الشمس
تجاهه إلى مجرد شمعة

Secara bahasa, kata I'jaz berasal dari a'jaza – yu'jizu yang berarti 'melemahkan' atau 'tak dapat dikalahkan'. Secara istilah, artinya: sesuatu yang luar biasa yang tak dapat ditantang atau dikalahkan oleh yang menantangnya, yang dibawa oleh nabi (utusan Allah) sebagai bukti atas risalahnya.

Lafal atau istilah 'mu'jizah' dan 'I'jaz', sebagaimana kita pahami sekarang, tidak disebut di dalam Al-Quran atau hadis. Lafal mu'jizah mulai digunakan pada akhir abad ke-2 H awal abad ke-3 H. Al-Quran menggunakan lafal atau istilah: 'aayah', 'bayyinah', 'burhan', 'sulthan'.

معجزة عقلية تحتاج العقل البشري و تتحداه إلى الأبد. -منايع القطان

Sebagaimana diterangkan Manna' al-Qathan, bahwa secara umum dua karakter mukjizat Al-Quran yaitu rasional dan abadi. Pertama; rasional, artinya tak dapat dilihat dengan mata atau diraba dengan tangan, tetapi dapat dirasakan dan direnungkan melalui penalaran akal atau rasio. Kedua; abadi, artinya mukjizat ini berlaku sepanjang masa selama Al-Quran masih tetap eksis di tangan umat manusia.

Serta tentunya, mukjizat mengandung unsur penantangan. Sebagaimana disebutkan dalam banyak ayat;

وإن كنتم في ريب مما نزلنا على عبدنا فأتوا بسورة من مثله

“Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu.” [QS. Al-Baqarah: 23]

أم يقولون افتراه قل فأتوا بسورة مثله

“Atau (patutkah) mereka mengatakan “Muhammad membuat-buatnya.” Katakanlah: “(Kalau benar yang kamu katakan itu), Maka cobalah datangkan sebuah surat seumpamanya.” [QS. Yunus: 38]

أم يقولون افتراه قل فأتوا بعشر سور مثله مفتريات

“Bahkan mereka mengatakan: “Muhammad telah membuat-buat Al Quran itu”, Katakanlah: “(Kalau demikian), Maka datangkanlah sepuluh surat-surat yang dibuat-buat yang menyamainya.” [QS. Huud: 13]

قل لئن اجتمعت الإنس و الجن على أن يأتوا بمثل هذا القرآن لا يأتون بمثله

“Katakanlah: Sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa Al Quran ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya.” [QS. Al-Isra: 88]

فليأتوا بحديث مثله إن كانوا صادقين

“Maka hendaklah mereka mendatangkan kalimat yang semisal Al Quran itu jika mereka orang-orang yang benar.” [QS. At-Thur: 34]

Di dalam *Asrarul at-Tikrar fi al-Qur'an*, Burhan ad-Din al-Kirmani menyebutkan keistimewaan dalam ayat-ayat tantangan di atas. Pada surat Al-Baqarah, menggunakan redaksi “bi suurotin min mitslihi” (dengan satu surat sepertinya), maksudnya adalah dengan satu surat seperti yang ada di dalam Al-Qur'an, yakni surat manapun karena dalam ayat ini menggunakan “min” pada frase “min mitslihi”. Pada surat Yunus, menggunakan redaksi “bi suurotin mitslih”. Sedangkan pada surat Huud, digunakan “asyri suwarin” (sepuluh surat-surat) karena ada sepuluh surat dari tantangan pertama yang ada pada surat al-Baqarah, jika dilihat dari urutan surat dalam Mushhaf, sampai pada surat Hud.

Ada banyak sisi yang bisa dikaji sebagai kemukjizatan Al-Quran. Mulai dari sisi bahasa (I'jaz lughawi), sisi hukum-hukum syariat (I'jaz tasyri'i), sisi numerik (I'jaz raqmi), sisi sains (I'jaz 'ilmi), dan lain-lain. Dalam pembahasan ini hanya membicarakan sedikit contoh-contoh kemukjizatan Al-Quran dari sisi sains kontemporer. Adapun sisi kebahasaan akan dibahas pada kesempatan Obrolan Santai selanjutnya.

Misal, pertama, dalam surat Yasin ayat 38, disebutkan bahwa;

والشمس تجري لمستقر لها

“Dan matahari berjalan ditempat peredarannya.”

Dalam ayat ini digunakan kata “tajrii” yang secara bahasa berarti “berlari”. Pada saat ayat ini diturunkan, tentu belum ada teknologi yang mampu menangkap pergerakan matahari. Belakangan, diketahui bahwa matahari bergerak mengelilingi galaksi dengan gerakan zigzag, bukan lurus, sehingga lebih mirip gerakan berlari daripada berjalan.

Kedua, dalam surat An-Nur ayat 40, disebutkan;

أو كظلمات في بحر لجي يغشاه موج من فوقه موج من فوقه سحاب
ظلمت بعضها فوق بعض

“Atau seperti gelap gulita di lautan yang dalam, yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak (pula), di atasnya (lagi) awan; gelap gulita yang tindih-bertindih.”

Kegelapan yang bertindih-tindih, menggunakan istilah “dzulumat” yang berbentuk jamak dan berarti banyak kegelapan”. Ternyata memang benar bahwa di samudera yang mencapai kedalaman tertentu terdapat taraf kegelapan yang berlapis-lapis, semakin dalam semakin gelap dan semakin tak tertembus sinar matahari. Salah satu faktornya adalah adanya dua lapisan ombak, sebagaimana disebut dalam ayat di atas: “yang diliputi oleh ombak, yang di atasnya ombak pula”.

Ketiga, dalam surat At-Thariq ayat 11, disebutkan;

و السماء ذات الرجع

“Demi langit yang mengandung hujan.”

Dalam terjemahan Depag, “dzati ar-raj’i” diartikan dengan “mengandung hujan”. Namun pada asalnya, “raja’a”

berarti kembali “dzati ar-raji” memiliki potensi mengembalikan sesuatu. Dalam ayat ini, digunakan istilah “raji” karena hujan berasal dari air yang teruapkan (evaporasi) di permukaan laut, lalu naik ke udara, kemudian menjadi awan hujan dan turun sebagai air hujan, kembali ke bumi, kemudian kembali ke atas, dan dari atas kembali ke bumi, begitu seterusnya. Namun tidak salah juga bila istilah “dzatu ar-raji” diartikan dengan “potensi kembali”, yakni langit sebagai bagian alam yang memiliki potensi mengembalikan, baik mengembalikan siklus air dari bumi ke langit maupun mengembalikan paparan ultraviolet maupun gelombang elektromagnet berlebih yang berasal dari luar angkasa.

Tanya:

1. Sampai sekarang masih adakah orang-orang yang mencoba menanggapi tantangan Al-Quran sebagaimana di zaman Rasulullah?
2. Kalau Nabi Muhammad tidak diutus di Arab dan Al-Quran tidak berbahasa Arab, masih adakah mukjizat kebahasaan itu? Lalu bagaimana contoh I'jaz Tasyri'i dan yang lain?

Jawab:

1. Ada orang-orang yang mencoba membuat tandingan-tandingan Al-Quran, biasanya berasal dari latar belakang orang Arab non-Muslim. Salah satunya kitab berjudul Al-Furqon tulisan orang yang menyebut dirinya al-Mahdi dan ash-Shafi. Di dalamnya terdapat kalimat atau redaksi yang mirip Al-Qur'an kita.

2. Dalam persoalan ini, menurut saya, tidak ada kata “seandainya Nabi Muhammad tidak diutus di Arab...”. Di dalam Al-Quran disebut (Allahu a’lamu haitsu yaj’alu risalatan). Jadi pasti ada takdir dan hikmah di balik terpilihnya kanjeng Nabi Muhammad dari kabilah Quraisy dan diturunkan Al-Quran dengan bahasa Arab. Namun, terlepas dari persoalan Al-Quran yang berbahasa Arab, sunnatullah adalah bahwa Allah tidak mengutus seorang rasulpun melainkan dengan bahasa kaumnya, supaya ia dapat memberi penjelasan dengan terang kepada mereka, sebagaimana dijelaskan di dalam Al-Quran. Ada pula alasan-alasan lain yang bersinggungan dengan karakter kebahasaan Al-Quran, hal ini akan dibahas pada kesempatan lain.

Satu hal lagi, tidak semua kalangan kaum muslimin menerima utak-atik kemukjizatan Al-Quran dalam ranah sains, karena dianggap terlalu memaksakan dan menggunakan metode pencocokan yang bisa menurunkan kadar kesucian Al-Quran. Namun terlepas dari itu, hal ini menunjukkan adanya perhatian yang serius dari kaum muslimin terhadap kitab suci mereka.

Perhatian dan kecintaan umat Islam terhadap Al-Quran sesuai dengan taraf akal dan iman masing-masing. Ada tiga jenis pencinta Al-Quran, meminjam istilah Farid Esack. Pertama, pencinta buta yang meyakini kemukjizatan Al-Quran tanpa bisa menjelaskan. Kedua, pencinta terpelajar yang betul-betul memahami keyakinan dan alasan kecintaannya. Ketiga, pencinta kritis yang mencoba menggali hal-hal baru di dalam Al-Quran dan fenomena kehidupan. Nah, kita termasuk yang mana?

Kesimpulan:

1. Kemukjizatan Al-Quran bersifat langgeng dan sesuai dengan tantangan zaman, tentu dengan penjelasan-penjelasan rasional yang sesuai dengan taraf akal manusia di zamannya.
2. Istilah “mu’jizah” muncul pada akhir abad ke-2 H awal abad ke-3 H dan memunculkan kajian tentang “I’jazul Quran” sebagai jawaban atas pihak-pihak yang mulai menentang kemukjizatan Al-Quran.
3. Banyak sisi kemukjizatan Al-Quran yang bisa digali, berupa kemukjizatan bahasa, tata hukum syariat, sains, dan sebagainya seiring dengan perkembangan kehidupan dan pengetahuan manusia. Namun semua itu hanyalah temuan-temuan kecil manusia yang berupaya untuk memahami kedalaman dan keagungan kandungan Al-Quran al-Karim.

~

Moderator: Muhammad Fatihullah
Juru Tulis: Zia Ul Haq





Dr. H. Abdul Jalil, S.Th.I., M.S.I., lahir pada 31 Agustus 1981 dan tumbuh di Mekah, Saudi Arabia, mendapatkan pendidikan masa awalnya di Madrasah Al-Falah dekat Masjidil Haram, termasuk menghafal Al-Quran kepada para masyaikh di Tanah Suci. Kemudian hijrah ke Indonesia saat remaja dan melanjutkan belajar di Pondok Pesantren Al-Hikmah Benda, Brebes, Jawa Tengah. Perjalanan

mengais ilmu mengantarkannya ke UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, IIQ Jakarta, UNSIQ Wonosobo, serta berkhidmah di Pondok Pesantren Al-Munawwir Krapyak dan tempat-tempat lainnya. Santri sepanjang hayat yang dikenal santun ini wafat di Yogyakarta pada 1 Februari 2025 dan dimakamkan di komplek Pesantren Al-Hikmah Benda.

SENARAI Ulumul Quran

Apakah level kita sudah termasuk golongan **يتلونه حق تلاوته** membaca Alquran sebagaimana mestinya, diulang-ulang, direnungkan maknanya, dipahami tafsirnya, dan berusaha mengamalkan isinya? Jika belum bisa, maka berusaha untuk masuk level **ما تيسر منه** membaca dari ayat-ayat Alquran yang mudah bagi kita, sebisanya, dapat beberapa ayat tidak masalah, intinya ada bacaan ayat Alquran (di luar shalat) setiap hari.

Jika level itu belum tercapai, maka jangan sampai tidak termasuk golongan orang **وإذا قرئ القرآن فاستمعوا له وأنصتوا لعلكم ترحمون** Jika dibacakan ayat-ayat Alquran maka dengarkanlah dan diamlah agar kalian dirahmati. Mendengarkan bacaan ayat-ayat Alquran saja sudah dapat barokah dan rahmat Allah. Saya selalu berpesan kepada santri, "Setiap bentuk interaksi kita dengan Alquran ada manfaat dan barokah untuk kita dan orang-orang sekitar kita."

Abdul Jalil Muhammad